

Achdiat K. Mihadja

Kesan dan Kenangan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kesan dan Kenangan

Achdiat K. Mihadja



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kesan dan Kenangan

Penulis: Achdiat K. Mihardja
Desain Kover: Tim Desain Balai Pustaka
Editor: Tim Editor Balai Pustaka
Layout Isi: Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang
Cetakan pertama - 1989
Cetakan kedelapan - 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520

g10.09

Mih Mihardja, Achdiat K

k Kesan dan Kenangan/Achdiat K Mihardja -cet. 8
Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

viii, 152 hlm.; 14,8 x 21 cm. -(Seri BP No. 3610).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-407-211-7

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Waktu mengubah zaman. Teknologi mengubah selera manusia. Dan kalau selera manusia berubah, maka berubah pulalah wajah dunia.

Perjalanan Achdiat K. Mihadja ke negara-negara Barat pada tahun 1950-an yang kemudian dituang ke dalam kisah ini terasa kuno kalau kita bandingkan dengan seandainya kita melakukan perjalanan dan singgah di tempat-tempat yang sama. Kisah ini terasa kuno karena barangkali bekas yang dahulu dilihat dan dikenang oleh Achdiat K. Mihadja ini sudah lenyap sama sekali. Kalau dahulu, sepanjang perjalanan Achdiat K. Mihadja hanya merasakan kecutnya hati melihat puing-puing kehancuran sisa Perang Dunia II, maka kekecutan hati itu tidak akan pernah muncul seandainya perjalanan dilakukan sekarang. Puing-puing itu sudah lenyap dan berganti dengan berbagai hasil karya arsitektur modern yang membuat kita berdecak kagum.

Pengalaman berdialog langsung dengan orang-orang yang ditemui serta melihat perikehidupan masyarakat waktu itu, sebenarnya tidak hanya menyembulkan kenangan. Lebih dari itu, muatan kisah yang sarat dengan human interest ini memang menarik. Teknologi boleh mengubah zaman, namun kisah-kisah anak manusia akan tetap abadi dan banyak hikmahnya. Selamat menikmati.

Balai Pustaka

Prakata

Kisah-kisah yang dimuat dalam buku ini adalah hasil pengamatan suasana dan orang-orang yang telah memikat perhatian saya, ketika saya melawat ke pelbagai negara di luar negeri, khususnya di Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Australia dalam tahun-tahun 1951, 1952, dan 1956.

Dengan sendirinya suasana pada masa itu berlainan sekali dengan suasana masa sekarang (1988). Kalau suasana masa dulu masih diliputi oleh "trauma" Perang Dunia II, terutama di Eropa dengan segala kekejaman dan penderitaannya, maka masa sekarang lebih dikuasai oleh rasa takut dan kekuatiran terhadap ancaman akan meledaknya perang nuklir yang daya destruktifnya entah berapa lipat ganda kedahsyatannya dan diperkirakan akan dapat menyapu segenap ummat manusia dari muka bumi ini.

Demikian pula keadaan "fisik" kota-kota yang saya kunjungi pada zaman itu, kini sudah banyak sekali perubahan-perubahannya. Memang kemajuan ilmu sains dan teknologi yang menakjubkan itu sangat mempercepat perubahan-perubahan, seolah tiada lagi ada hal-hal yang abadi dalam hidup di dunia ini. Kota London dan Munchen misalnya yang 30-40 tahun yang lalu sangat cacat ditaburi dengan reruntuhan-reruntuhan bekas bom-bom yang pernah berjatuh dengan derasnya di atasnya, kini sudah utuh kembali, bersih dari "luka-luka" tersebut.

Gedung-gedung pencakar langit yang dulu seolah monopoli kota-kota besar di Amerika, sekarang bermunculan di mana-mana. Demikian juga "free way"-nya, dan sebagainya. Dan trem yang nampak dalam kisah yang terjadi di kota Sydney, sekarang sudah diganti dengan bis-bis kota dan monorail.

Juga kebiasaan-kebiasaan orang, misalnya merokok yang juga sering nampak dalam kisah-kisah itu, sekarang sudah mulai akan hilang, terutama di Australia, berkat tambah cepat menyebarnya kesadaran orang bahwa merokok itu merupakan suatu "*health hazard*" sebagai penyebab utama daripada kanker paru-paru dan penyakit jantung yang sangat ditakuti itu.

Demikian pula kebiasaan orang untuk memakai topi *felt* kalau bepergian ke luar rumah yang juga nampak dalam kisah-kisah ini, sekarang sudah bukan "mode" lagi. Atau catatan statistik, bahwa dalam tahun-tahun sehabis Perang Dunia II jumlah penduduk laki-laki di Australia (disebabkan oleh berbanjirannya migran-migran laki-laki dari Eropa) lebih tinggi daripada jumlah penduduk wanitanya, sekarang sudah tidak berlaku lagi, dan sebagainya lagi.

Namun demikian, saya telah berusaha untuk mencari makna yang lebih kekal dan hakiki di balik segi-segi lahir yang selaluberoubah itu lewat pengamatan yang lebih teliti yang hasilnya telah saya curahkan ke dalam kisah-kisah yang saya sajikan dalam kumpulan ini.

Dengan demikian tiada lain harapan saya, mudah-mudahan di samping segi hiburannya, kisah-kisah itu dapat menampilkan juga nilai-nilai yang lebih mantap dapat dinikmati oleh para pembaca sebagai santapan otak dan jiwa rohani yang seperti perut juga membutuhkan makanannya, sesuai dengan kebenaran yang kita semua tahu, bahwa "*man does not live by bread alone*". Nilai-nilai yang saya maksudkan itu adalah nilai-nilai abadi kemanusiaan yang universal, yang mendasari tema kisah-kisah tersebut.

Canberra, Sept. 1988.

A.K.M.

Untuk Farry

.....,while through the world you go,
Hope may succor and faith befriend.
Yet happy your heart if you can but know,
Love awaits at the journey's end!

Scollard

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vii
Jembatan Hati Ke Hati	1
Rose Di Grand Canyon	14
Christien	29
Tiang-Tiang Sederhana	38
Sebatang Yang Patah	48
Buih Memutih Di Niagara	54
Pertemuan Di Museum	65
Politik di Bawah Lentera	76
Kisah Malti	86
Kalah Sambil Tersenyum	91
Pelayan Lift	96
Si Pemabok	98
Jansen, Orang Yang Diramal	106
Van Buren Dan Gadis Desa	115
Si Ayah Menyusul	122
Ava Si Gadis Kecil	135
Manusia Dan Anjing	141

Jembatan Hati Ke Hati

Banyak, banyak sekali yang saya jumpai di sepanjang jalan pelbagai negara asing yang pernah kukunjungi itu. Dan pada saat-saat tenang mereka itu seringkali bermunculan dalam kenangan, seolah tak mau mereka kupendam dalam peti lupa. Bahkan kadang-kadang ada yang mendesak-desak dengan keras minta supaya saya jangan lewatkan begitu saja pertemuan kami itu, melainkan mencatatnya secara tertulis, seperti Rose yang kujumpai di Grand Canyon, Christien yang kukenal di Amsterdam, dan semua orang-orang yang saya kisahkan dalam buku kenangan ini.

Masih banyak lagi yang minta diperlakukan seperti Rose dan kawan-kawannya itu, tapi yah, mencatat harga telur sangat mudah, tapi semudah itukah pula mencatat laku hidup Bang Miun, si penjualnya, atau Nyonya Hartini, si pembelinya?

Terutama pula, kalau mereka itu ingin kujenguk lebih jauh lagi daripada yang nampak sebagai latar luar atau latar depannya saja. Mereka ingin supaya saya sampai kepada latar belakangnya, ya, sampai kepada esensi atau hakikat dari kisah hidup mereka itu. Dan itu bagiku tiada lain berarti harus mengangkat segala kesan dan kenangan itu ke suatu taraf persoalan mereka masing-masing sebagai manusia di tengah-tengah arus hidupnya. Atau lebih terperinci, di tengah-tengah konflik-konfliknya: dengan orang-orang sekitarnya, dengan nasibnya atau dengan batinnya sendiri.

Untuk itu pengamatan dan pengendapan merupakan pedoman bagiku dan fantasi adalah pencipta utama. Karenanya segala yang kulukiskan dalam buku ini bersifat *Dichtung und Wahrheit* atau *Khayal dan Kenyataan*.

Sampai di mana *Dichtung* dan sampai di mana *Wahrheit*-nya, itu adalah rahasia pengarang sendiri. Tapi baiklah kukatakan, bahwa

tiada 'Hakikat' yang bertentangan dengan 'Kenyataan', dan tiada lah 'Khayal' kreatif yang tidak mengubah-ubah, mematat-matat fakta dan kenyataan untuk sampai kepada inti pokoknya. Tak begitu berat rasanya kululuskan permintaan orang-orang yang hanya selewatan saja kujumpai, karena mereka ini tidak mendesak-desak seperti Rose dan lain-lain, supaya dicatat sesuatunya sebagai hasil pengamatan yang agak teliti, melainkan mereka sudah merasa puas dengan sekedar catatan-catatan singkat saja, seperti misalnya seorang pengarang wanita Perancis yang kebetulan duduk semeja dengan saya, ketika para utusan ke kongres PEN-Club Internasional di Lausanne, Swiss, dijamu oleh walikotanya.

Pengarang wanita itu sudah setengah baya, tapi genit sekali seperti gadis yang baru masuk universitas. Dan suka bicara memusingkan kepala. Atas pertanyaanku ia menerangkan, bahwa buku-buku yang ditulisnya mengandung tendensi semuanya, yaitu menyuruh orang-orang supaya patuh menjalankan perintah agamanya masing-masing seperti pastor-pastor dan non-non di biara-biara.

"Kalau begitu, Anda sendiri tentu sangat alim dan sering pula pergi ke gereja," kata saya.

"O, tidak, tidak." Tangannya bergerak-gerak hebat, menolak kesimpulan saya itu.

"Lho, kalau begitu kenapa Anda menyuruh orang-orang lain hidup alim dan soleh?"

"Yah, itu mudah sekali, Kawan. Supaya saya lebih leluasa menikmati kesenangan hidup di dunia ini," jawabnya ketawa nakal sambil menge dipkan matanya sebelah.

Yang lain kujumpai di sebuah taman di kota Melbourne, ketika saya sedang duduk-duduk sendirian di atas sebuah bangku tepi kolam. Tiba-tiba seorang laki-laki datang dengan muka penuh ketegangan kepadaku, "Tuan bangsa Indonesia, bukan?" katanya.

"Ya," jawabku agak keheranan.

Mendengar jawabanku itu, wajahnya yang tegang itu tiba-tiba menjadi riang dan ia melonjak-lonjak kegirangan sambil berteriak-

teriak seperti anak kecil terhadap tiga lagi laki-laki yang datang menghampiri tempatku.

"Saya menang, saya menang!" teriak laki-laki pertama itu.

"Mari kawan-kawan, bayarlah, satu pon, satu pon, satu pon. Saya menang tiga pon. Tuan ini betul orang Indonesia, bukan India, bukan Philipina, atau Birma, seperti kalian mengiranya."

Ternyata mereka itu bertaruhan tentang kebangsaanku, seperti mereka biasa beli *sweepstake* di balapan kuda, suatu kegemaran umum di Australia.

Seorang nenek-nenek suka muncul pula minta dikenang. Dia tiba-tiba menyodorkan tangannya kepadaku, ketika kami sama-sama menunggu bis.

"Tuan orang Tionghoa?" katanya.

"Sorry," jawab saya menyambut tangannya yang diulurkan itu.

"Saya orang Indonesia."

"Ah, tidak mengapa. Orang Indonesia juga orang Timur, bukan? Orang kata, kalau saya berjabat tangan dengan orang Tionghoa atau orang Timur, lalu beli lotre atau main judi atau mancing ikan di sungai, tentu bakal untung. Saya besok mau ke Monte Carlo."

Mendengar keterangan itu saya ulurkan lagi tangan yang telah dilepaskannya, "Supaya lipat ganda untung Nyonya," kataku ketawa.

Itu terjadi di Paris, dan yang berikutnya terjadi di Chicago, kota gangster sebagaimana kata orang.

Temanku, seorang guru yang datang dari Indonesia juga, ingin sekali nonton tari-tarian telanjang, karena katanya belum pernah melihatnya. Kami mengambil taksi ke gedung Rialto di State-Street. Dalam taksi kami sedikit mengobrol dengan sopir. Orang ini berasal dari Kanada, dan telinganya keliru, menangkap kata *Indonesia* sebagai *Indocina*, sehingga dia mengira kami itu berasal dari Vietnam, Camboja, atau Laos. Jadi ngomong Perancis dengan kami.

"Kenapa Tuan-tuan mau menonton tari-tarian telanjang itu?" si sopir itu tiba-tiba nyeletuk.

"Untuk iseng-iseng saja," jawab kami;
"*Pas bien*, Tuan-tuan, *pas bien*, tidak baik."

"Anda sudah lihat?"

"Belum pernah."

"Lho, bagaimana bisa bilang *pas bien*," kata kami lagi.

"Karena agama saya mengharamkannya."

"Kalau begitu, kami malah jadi bertambah ingin nonton," kata temanku, "spesial untuk mencek, apakah benar kata agama Anda itu."

Sepulang dari pertunjukan itu, saya harus mengakui, bahwa tari-tarian telanjang itu memang terlalu kasar, terlalu seksi, dan hanya menggairahkan nafsu berahi belaka. Jauh berbeda dengan apa yang pernah kulihat di *Casino de Paris* — sebuah pantomim yang indah dan penuh gaya tentang pembunuhan Ratu Tudor oleh Ratu Elizabeth. Dan seluruh pantomim itu dilakukan oleh wanita-wanita dan pria-pria yang telanjang pula. Tapi di sini serba halus, serba gaya, serba indah, sehingga ketelanjangan dari tubuh manusia-manusia yang tegap-tegap dan cantik-cantik itu tepat pada fungsinya dalam rangka kesenian, yaitu menambah keindahan pertunjukan yang dipusatkan pada keseraman dan kesedihan suasana sekitar orang yang hendak ditebang lehernya. Tak ada kekasaran gerak-gerik yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu berahi. Kupikir, memang berhasil artis-artis Paris itu mengembalikan ketelanjangan itu pada hubungan kesenian yang menjadi tujuan semula dari *kultus pemujaan keindahan tubuh manusia* seperti yang pernah dianut oleh orang-orang Yunani Purba.

Berbicara tentang tari-tarian, maka suka terkenang-kenang pula tari-tarian Hula-Hula dari Hawaii. Ditarikan di Pasar Gambir di zaman penjajahan Belanda. Tari-tarian tersebut sangat menggairahkan nafsu seks kita, tapi ditarikan oleh seorang gadis dari Universitas Hawaii, alangkah halusnya dan indahnya. Kusaksikan tari-tarian itu di sebuah hotel yang tidak jauh letaknya dari Waikiki Beach, pantai pemandian di Honolulu yang terkenal itu.

Di pantai itulah kujumpai Eleanor yang seperti Rose, Christien dan lain-lain, seringkali mendesak pula minta dikisahkan hidupnya, tapi belum sempat kulaksanakan permintaannya itu.

Dia sedang duduk sendirian, bersandar pada sebatang pohon nyiur, melepaskan pandangannya jauh-jauh ke kaki langit, sambil sayup-sayup menyanyikan *I'm a stranger in Paradise ...*, di tengah-tengah desiran angin petang dan berkelokaknya air laut di batu karang."

Konon kabarnya, ia anak seorang yang kaya di California, istri seorang guru yang sangat patuh kepada agamanya, Katolik. Karena sudah jemu hidup di tengah-tengah kesibukan dan kegelisahan kota besar dan karena selalu bertentangan paham dengan suaminya yang ingin sekali punya anak, sedang dia tidak mau, karena menurut pandangannya adalah dosa besar untuk melahirkan anak di zaman sekarang, di mana dunia dan seluruh kehidupan umat manusia diancam oleh bahaya perang atom dan nuklir, maka Eleanor akhirnya meninggalkan suaminya dengan agamanya dan kota besar dengan kehiruk-pikukannya, untuk mencari ketenangan di tengah-tengah kesepian alam murni.

Manusia harus bertanggung jawab terhadap keturunannya, dan karenanya tidak boleh melahirkan anak ke dunia yang hanya akan memberikan malapetaka kepadanya.

Begitulah pikir Eleanor. Ia pergi ke salah sebuah pulau karang dari Kepulauan Mariana. Tapi kemudian ia tak tahan pula dicekik terus-menerus oleh kesepian kehidupan primitif di pulau kecil yang terpencil di Laut Pasifik itu. Ia akhirnya tak tahu lagi ke mana harus pergi.

Kepadaku ia bertanya, apakah ada pekerjaan baginya, kalau ia datang di Indonesia.

"Sebagai apa?" tanyaku kembali.

"Sopir," jawabnya sambil mengacau-ngacau pasir dengan ujung sepatunya, dan segera menyusulkan : yang mondar-mandir antara

kuburan dan pusat kota. Lalu terdengar lagi nyanyiannya *I'm a stranger in Paradise*

Sering muncul pula dalam kenanganku seorang cacat perang di pinggir salah sebuah jalan raya di kota Munchen. Dia duduk di atas sebuah kursi roda. Pipa pantalonnya menggelapai lusuh ke bawah sampai ke bak tempat kaki. Tapi dalam bak itu tak kelihatan sepasang sepatu. Memang tak ada, karena kedua belah kakinya telah hancur di medan perang seperti juga tangan kirinya. Sambil duduk di atas kursi roda itu ia asyik menggambar. Sudah banyak yang dibikinya. Maksudnya untuk dijual, tapi tidak ada yang beli.

Memang gambar-gambar itu tidak cukup berharga untuk dibeli. Tergerak juga rasa kasihanku melihat tangannya yang sebelah itu begitu sibuk mencoret-coretkan potlotnya di atas sehelai kertas. Usaha sia-sia, pikirku. Kuulurkan tangan memberi dia satu mark. Tapi dengan tak terduga-duga ia menolak seraya katanya dengan ramah. "Terima kasih, Tuan. Saya bukan penggemar."

Rasa harga diri macam begitu kulihat dipertahankan pula oleh seorang wanita di kota London yang baru naik *tube* (kereta api bawah tanah) yang berjubel-jubel. Melihat wanita itu tidak kebagian tempat duduk, dan mengingat pula ia sudah agak lanjut umurnya, hampir nenek-nenek, saya segera bangkit lalu dengan ramah menyerahkan tempat dudukku kepadanya. Tapi dengan tak terduga-duga pula ia menolak, "No, no, terima kasih," katanya. "Saya masih bisa berdiri, Tuan. Terima kasih."

Di belakang keramahan penolakannya itu tersirat nada agak tersinggung, sebagaimana kemudian ternyata pula dari keterangan orang yang duduk di sebelahnya.

"Di sini," kata orang ini, "kami tidak main galan-galanan, kecuali terhadap wanita yang hamil, sakit, atau betul-betul tua. Hanya wanita-wanita kolokan selalu mau diladeni kaum lelaki."

Wanita itu tidak hamil, tidak sakit. Jadi rupanya ia tidak mau dianggap sudah tua.

Banyak, banyak lagi kejadian-kejadian kecil seperti itu yang tiba-tiba suka berulang kembali dalam kenangan, seolah mereka menyusul dari alam yang sudah lampau mendesakkan dirinya ke depan di antara kejadian-kejadian yang aktual di alam kini. Tapi biarlah mereka bermunculan dalam kenangan, tak usah kucatat semuanya, memang tidak perlu. Hanya beberapa kawan setanah air yang kujumpai di perjalanan itu tak ingin kulewatkan tanpa diabadikan pula di sini.

Kumaksudkan pertama-tama seorang kurus-kering yang rambutnya sudah setengah putih dan bernama Muhamad Adnan bin Rosli. Dia bekas pelaut. Tiga puluh lima tahun berselang datang sebagai kelasi dari Indonesia, dan sejak itu menetap di kota New York, kawin dengan seorang wanita putih, dan anaknya perempuan sudah belajar di Universitas.

"Tidak susah Anda hidup di negeri mahal ini?" kataku.

"Ah," jawabnya, "bagi orang macam saya ini, selalu ada pekerjaan yang terlalu rendah bagi umumnya orang kulit putih di sini, tapi masih lumayan bagi saya. seperti misalnya jadi tukang cuci piring di restoran-restoran, buruh kasar di pelabuhan, sapu jalan, kuli harian, dan sebagainya. Dan sekarang saya sudah cukup meningkat, menjadi pembantu koki di sebuah restoran Tionghoa di China-Town."

Ditanya apakah dia tidak ingin pulang ke tanah air yang sudah begitu lama ditinggalkannya, jawabnya kesedihan. "Dulu, ketika muda, tidak. Tapi sekarang, Saudara, sesudah bertambah tua begini, makin rindu ke kampung halaman dan ingin dikubur di lereng Bukit Barisan."

Dia kujumpai di Clubhouse Indonesia di Allen-Street, New York. Ketika itu saya kebetulan menyaksikan rapat pemilihan pengurus. Lucu juga, betapa orang-orang Indonesia yang sudah lama menetap di Amerika, berbicara di rapat, "Saudara-saudara," kata Saudara Mahmud Pemana, anak Priangan yang mengenal kota New York

seperti ia mengenal kota asalnya Bandung, dan ketika itu memegang palu pimpinan. "Kita sekarang mau *elect president, vice-president* dan *treasurer* dan *official-official* lain dari *association* kita. *Candidates* akan di-*vote*. Mr. Karim sudah *accept* jadi *nominee* untuk *president*. Siapa lagi yang mau di-*elect*? Ingatlah. Saudara-saudara kita harus *elect* hanya yang baik-baik *record*-nya saja. Tidak ada lagi? (Tok! palu jatuh). Mr. Karim *president*. sebab yang lain-lain *decline*."

Di atas papan tulis kulihat nama Karim ditulis *Careem*. Orang-orang itu hampir semuanya bekas atau masih pelaut. Pakaiannya tak begitu rapi dan kebanyakan tak berdasi. Tapi semuanya ramah-ramah dan gembira. Di Clubhouse itu mereka bisa main kartu dan main bilyar dengan pahl. Dan makanan Indonesia bisa dipesan di sana. Mereka banyak jasanya dalam mempropagandakan perjuangan kemerdekaan kita, sehingga banyak orang-orang Amerika menaruh simpati dan menunjang revolusi kita.

Orang Indonesia yang telah lama pula berada di USA, ialah Dewi Dja, yang dalam kenanganku kadang-kadang tampak pakai slack coklat dan baju kaos wol kuning di rumahnya yang kecil mungil di North Virgil Avenue, Los Angeles. Ia sedang melenggok-lenggok, melangkah-langkah, mengajar tari-tarian Bali, Jawa, dan lain-lain yang diciptanya sendiri kepada murid-muridnya Louisa, Helena, dan lain-lain.

Sebagai penari, Dja berpanen sukses di mana-mana dan pernah main di teater-teater besar seperti di gedung l'Opera di Paris dan lain-lain, tapi cukup berat juga penderitaannya — ketika pecah peperangan Hitler; kebakaran di Chicago; diboikot oleh impresariat-impresariat Amerika reaksioner yang menganggap dia merah, karena turut aktif mempropagandakan revolusi kemerdekaan kita.

Kesulitan Nunu berlainan lagi. Putra Maluku yang tampan berambut keriting ini jatuh cinta pada seorang wanita Australia. Sampai sekian tak ada kesulitan apa-apa, karena Jean pun sangat cinta padanya. Kesulitan baru mulai, ketika diketahuinya, bahwa

nyonya March, bakal mertuanya, sama sekali tak mau tahu tentang perkawinan yang Jean dan Nunu idam-idamkan siang-malam itu. Tentu saja Nunu merasa perlu dan wajib merubah sikap bakal mertuanya itu, lalu dengan perantaraan telpon mengusulkan untuk mendiskusikan pendirian masing-masing.

Mereka menetapkan satu tempat pertemuan untuk diskusi itu, yaitu sebuah bangku taman di Botanical Garden pinggir laut yang memberi pemandangan indah ke arah Pelabuhan Sydney dengan Harbour-Bridge-nya yang panjang dan lebar itu.

Diskusi memuncak, ketika bakal mertua merasa kepepet, lalu berkata, "Jawablah pertanyaanku ini. Apakah tidak ada pada Tuan rasa kebanggaan rasial seperti yang ada pada saya? Kebanggaan rasial kami tidak membenarkan bangsa kami yang berkulit putih kawin dengan bangsa Tuan, yang berkulit coklat."

"Sorry, Nyonya," jawab Nunu. "Dalam hal seperti ini kami hanya mengenal rasa kebanggaan kemanusiaan."

Nunu ini sering muncul dalam kenanganku lagi menggendong anaknya yang pertama, sedang Nyonya March tersenyum-senyum bahagia melihat cucunya yang keriting hitam rambutnya seperti bapaknya. Jean masih berbaring di tempat tidur. Dan ketika ibunya melirik kepadanya, mereka saling senyum penuh pengertian: Yah, apa artinya kebanggaan rasial, kalau rasa kemanusiaan harus dipertaruhkan?

Demikianlah teman-teman setanah air itu bermunculan dalam kenangan. Tapi kadang-kadang keindahan alam atau keramaian kota-kota yang terpapar di depan mata batinku itu. Tapi di sini tak usah saya berbuat seperti seorang turis yang hilir-mudik membawa sebuah kamera untuk mengabadikan misalnya puncak Gunung Mont Blanc yang indah bercermin di Danau Leman, bila ditilik dari gedung Palais des Nations Unies di kota Jenewa; atau memotret kota Paris yang terhampar di bawah menara Eifel dengan Arc de Triomphnya, Notre Dame-nya, jembatan-jembatannya di atas Sungai Seine yang

berbelit-belit di antara gedung-gedung yang berserakan itu; atau memfilm keramaian Times Square dari Empire State Building, dari mana tiap malam kelihatan warna-warni cahaya neon reklame tak jemu-jemu berkejar-kejaran, berputar-putaran, dan tilem-timbul memusingkan mata kita; juga tak usah saya lukiskan di sini kenyamanan ladang-ladang gandum dan bunga-bunga tulip di pedataran negeri Belanda dengan sana-sini masih terdapat kincir-kincir anginnya dan lembu-lembu perahnya sedang menggaras-garas rumput tepi sungai-sungai kecil yang didereti dengan pohon-pohon wilga; atau reruntuhan arena Colosseum di Roma yang memaksa kita tengadah dalam kekaguman akan kehebatan arsitektur dua puluh abad yang lalu itu, tapi segera menciutkan hati bila teringat betapa hebatnya pula kekejaman-kekejaman yang pernah terjadi dalam arena tersebut; manusia disuruh bergulat dengan singa atau macan; atau tak perlu pula kucoba bayangkan betapa wajah kematian dan kekeringan yang meliputi gurun-gurun pasir di tanah Arab dan Afrika Utara; atau ... yah, terlalu banyak *objek-objek turisme* yang seringkah pula bermunculan dalam kenangan seperti *flash back* di atas layar putih. Biarlah itu pun bermunculan sebebaskan-bebasnya. Tapi untuk mengabadikannya lebih baiklah saya serahkan saja kepada turis-turis yang bagus-bagus dan mahal-mahal kameranya.

Di samping pemandangan-pemandangan alam dan orang-orang itu kadang-kadang hanya ucapan-ucapan tertentu mengait dalam kenangan. Demikianlah kadang-kadang kudengar kembali kata-kata mendiang *raja film* Cecil B. de Mille, yang saya pernah kunjungi di studionya *Paramount* di Hollywood, bersama-sama serombongan pegawai Kempen. Dalam ngomong-ngomong dengan kami, orang yang ketika itu sudah lewat tujuh puluh tahun itu, berkata. "Saya selalu menaruh kepercayaan besar akan kesanggupan bangsa-bangsa muda seperti bangsa Tuan-tuan dan bangsa kami. Film adalah penemuan benua tua Eropa, tapi lihatlah betapa jauh

kami di Amerika telah menyempumakannya. Siapa tahu, potensi-potensi apakah yang tersimpul dalam diri bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang muda. Gagasan, Tuan-tuan, gagasan-gagasan yang baru, yang orisinil, yang segar dan yang berani, tapi pun yang praktis dapat dilaksanakan, itulah yang selalu merupakan kekuatan pada bangsa-bangsa yang muda."

Kata-kata demikian, berkat dayanya yang membangkitkan semangat optimisme dan kepercayaan atas diri sendiri, takkan pernah kulupakan. Juga kata-kata Mr. Bodin sering terdengar kembali. Ia seorang adpokat bangsa Yahudi di kota Denver, yang sambil makan nasi yang spesial dimasak istrinya untuk menjamu saya di rumahnya di 13th Street, Wenton, menyatakan, "Mati itu sama perlunya untuk hidup seperti makan. Mati mematikan yang harus mati untuk memberi hidup kepada yang harus hidup. Membiasakan diri pada pikiran ini akan membesarkan kesediaan kita untuk mati sewaktu-waktu."

Dan ketika kami berpisah, istrinya berkata, "*Parting is a little death* (Perpisahan adalah ajal kecil)."

Banyak lagi kata-kata seperti itu yang kadang-kadang terdengar lagi oleh telinga kenanganku. Lepas-lepas saja, tanpa hubungan-hubungan tertentu, seperti potongan-potongan lagu yang lepas dari melodi keseluruhannya. Kadang-kadang saya tidak tahu lagi, siapa yang mengucapkannya. Seperti kata-kata indah ini: *Man becomes a blossom of the thoughts of his mind* yang ada tertulis dalam catatan-catatan lepas perjalananku, tapi tak tercatat dari mulut siapa keluarnya; mungkin kutangkap dari sesuatu ceramah pada kongres sastrawan di Lusanne. Tapi yang paling keras mengetuk selaput telingaku, ialah harapan seorang pejabat kedutaan kita di London yang lebih bernada suatu tuntutan daripada suatu harapan. Katanya, "Saudara, semoga kunjungan Saudara ke pelbagai negara asing itu membawa manfaat bagi tanah air dan bangsa kita."

Ah, apakah ada manfaatnya bagi nusa dan bangsa laporan dan usul-usul yang telah kusampaikan kepada instansi Pemerintah yang bersangkutan mengenai obyek-obyek yang dijadikan tugasku untuk mempelajarinya di luar negeri? Apakah ada pula manfaatnya kuperkenalkan bangsa dan negara kita secara langsung kepada bangsa-bangsa lain dengan jalan obrolan biasa, interview, diskusi, atau ceramah-ceramah dan pidato-pidato radio? Atau apa pula manfaatnya bagi tanah air dan bangsa pertemuan-pertemuanku dengan orang-orang yang kujumpai di luar negeri itu yang kemudian menjadi sahabat-sahabatku yang baik? Entahlah, semua itu serba meragukan, dan kata-kata manfaat bagi nusa dan bangsa itu terasa sebagai kata-kata gede yang agak bombastis olehku, karena terlalu sering orang mengucapkannya tanpa menyadari sungguh-sungguh ukuran apa yang harus digunakan untuk menilainya; ukuran-ukuran untuk itu selalu sangat subyektif dan relatif. Bahkan dikenakan kepada diriku sendiri kadang-kadang timbul pula pertanyaan: apakah bagi diriku sendiri (jadi jangan dulu untuk nusa dan bangsa) ada pula manfaatnya perlawatan itu?

Keraguan itu terutama timbul, ketika Adah Bakalinski, seorang kenalan akrab yang artistik dan istri seorang dokter di Palo Alto, California, sengaja mengutip sajak di bawah ini bagiku:

*I never saw a Moor
I never saw the sea
Yet know I how the heathen looks
And what a ware must be
I never spoke with God
Nor visited in Heaven
Yet certain am I of the spot
As if the chart were given.*

Sajak ini dari Emily Dickenson, seorang penyair wanita yang sepanjang hidupnya tidak pernah jauh-jauh meninggalkan kotanya.

la tidak berkelana mengelilingi dunia, atau bernafsu ingin mendapat gelar H.B.A. (Has Been Abroad) yang dijadikan sesuatu ukuran sosial di Indonesia, tapi orang yang terkurung dalam tempurung kotanya itu tahu betul di mana letaknya tempat yang sempurna dalam hidup ini, seperti dijelaskannya dalam sajak di atas itu. Ia berkata:

*Tak pernah kujumpai seorang Moor
Tak pernah kulihat samudera raya
Tapi tiada asing bagiku
Seorang kafir atau gelombang
Tak pernah kuberekap dengan Tuhan
Atau berkunjung ke Sorgaloka
Tapi tak ragu aku di mana, itu letaknya
Seolah petanya terbentang di hadapanku.*

Ya, terus terang saja, memang harapan-harapan seperti yang diucapkan oleh teman di kedutaan London itu kadang-kadang sangat meragukan, lebih-lebih lagi apabila kubaca sajak yang indah itu yang oleh penyairnya diberi judul *Chartless* alias *Tak berpeta*.

Tapi untunglah di tengah-tengah keraguan itu seringkali kuat pula terdengar suara kata-kata dari dalam hatiku sendiri yang pernah kutulis dalam poesie-album Nony West, seorang anak sekolah menengah di kota kecil Young, New South Wales, Australia:

*Travel, travel a long
Wide is the world
Deep the ocean
And free the open air
Hope may smile and love
Be a bridge for peoples' hearts
Leading to Peace and Understanding.*

Mudah-mudahan reaksi Nony atas kata hati yang kutujukan kepadanya itu (betapa kecilnya pun) ada juga artinya bagi harapan

teman dari kedutaan di London itu: Berkelanalah, menempuh dunia luas, lautan dalam dan angkasa bebas; semoga senyum dan kasih merentang jembatan hati-ke hati antarumat manusia, menuju ke Kedamaian dan Pengertian ... Nony agaknya mengerti; kulihat wajahnya berseri-seri. Dan saya pun merasa damai dalam hati....

Rose Di Grand Canyon

Hari masih pagi, dan hawa dingin mencucuk-cucuk pada daun telinga dan hidung. Salju yang semalam-malaman jatuh sudah keras. Berderak-derak di bawah sepatuku. Masih bersih, seputih tepung, belum kotor bercampur lumpur, karena jalan kecil yang kutempuh itu belum diinjak orang.

Aku berjalan seorang diri. Di sebelah kiri berdinding hutan dengan pohon-pohon cemara yang tinggi menjulang seperti payung-payung runcing ke langit yang sudah mulai cerah di sebelah timur. Kulihat di beberapa tempat, di bawah pohon-pohon itu, salju tidak begitu tebal, melainkan laksana kopyokan zat putih telur yang tumpah, terciprat-ciprat sana-sini.

Jalan berbelok ke kiri, masuk ke dalam hutan dan semak-semak, kemudian keluar lagi, menurun sedikit, berbelit-belit di antara batu-batu besar yang setengah ditutupi oleh salju, lalu akhirnya naik ke sebuah tempat, dari mana terbentanglah suatu pemandangan luas atas ngarai yang hebat ternganga dalam kesepian dan kesamaran masa pagi. Aku ternyata sudah berdiri di atas bibir ngarai itu. Di hadapanku, bumi yang rata seolah tiba-tiba terperosok ke bawah, terpecah-pecah dalam beratus-ratus puncak yang terpisah-pisah oleh lembah-lembah yang dalam. Dan nun di bawah, jauh sekali, entah di mana persisnya, mengalir Sungai Colorado, yang telah

menciptakan ngarai raksasa itu dengan tenaga arusnya yang deras, entah pula dalam berapa juta tahun lamanya. Aku menggigil. Udara sangat dingin.

Kulihat sudah ada beberapa orang di sana, laki-laki perempuan, yang semuanya seperti aku merupakan buntelan-buntelan hitam yang bergerak-gerak seperti semut di atas hamparan tepung yang putih. Uap keluar dari mulut dan hidung, kalau mereka berbicara. Entah dari mana mereka itu datang, tapi terang tidak melalui jalan setapak yang kutempuh itu. Seperti aku pula mereka pun datang begitu pagi ke sana itu sengaja ingin melihat keindahan alam pada saat-saat sinar matahari terpecah-pecah dalam beribu-ribu macam warna yang kata orang diserakkan secara mewah mengagumkan ke seluruh ngarai. Kukatakan kata orang, karena sayang sekali, ketika aku datang ke sana saat-saat itu rupanya sudah lewat. Walaupun begitu, keindahan alam ketika itu masih cukup mempesonakan, dan aku merasa heran, ketika kudengar seorang wanita berkata, "Coba, pelukis mana yang sanggup menciptakan keindahan seperti yang Tuhan ciptakan sekarang ini."

Ucapan klise yang sudah usang itu ternyata dialamatkan kepada seorang laki-laki gemuk di sampingnya yang sedang mengarahkan kameranya ke arah lembah. Berlainan sekali dengan Leica kepunyaan laki-laki itu, kulihat wanita itu hanya memegang sebuah kamera sebesar ketupat yang aku tahu sangat murah harganya, dua dollar, dan banyak dipajangkan di belakang kaca etalase toko-toko kelontong di kota-kota besar, bersama-sama dengan macam-macam minyak rambut, kemeja-kemeja, mainan kanak-kanak, alat-alat pancing, hamonika, pisau cukur, beha-beha, sikat gigi, arloji-arloji murah, dan barang-barang kelontong lainnya.

Perempuan itu banyak ngomong, dan komentar-komentarnya akan keindahan alam itu sangat mengganggu, sama menjengkelkannya bagiku dengan komentar orang yang dinyatakan selagi konser masih berlangsung. Karena begitu aku menjauh, dan

selanjutnya perempuan itu seolah tidak pernah ada bagiku dan menduga takkan berjumpa lagi. Tapi tak lama kemudian akan ternyata, bahwa dugaanku itu meleset.

Aku kembali ke hotel dan langsung menuju ke ruangan makan, pesansarapan yang seperti kebiasaan orang Amerika dimulai dengan air tomat yang segera kuminum. Kemudian roti bakar dengan ceplik telur dua biji dan sekerat daging sapi cincang yang digoreng tiga perempat matang, dan akhirnya ditutup dengan semangkok kopi susu yang hangat beruap. Sangat segar semua itu bagi badanku.

Habis sarapan aku masuk sebuah ruangan kecil untuk mencari barang-barang kenangan yang bisa dibeli di sana. Kubeli sehelai kain tenun Indian dan beberapa kartu pos bergambar Grand Canyon. Ketika hendak membayar kulihat uangku tidak cukup. Maka kutanya penjualnya, apakah dia terima cek perjalanan.

"Tentu saja, Tuan," jawabnya hormat.

Kuambil buku cekku dari saku dalam, tekan di atas lembar yang paling atas, sobekkan, kasihkan kepada penjual, menerima dua dollar kembali, kemudian ... tiba-tiba sekali kudengar suara di belakangku, "He, cara begitu belum pernah kulihat."

Aku menoleh, dan segera mengenal perempuan tadi dengan kamera ketupatnya. Aku heran ia tidak tahu akan adanya suatu cara yang praktis untuk membawa uang berupa cek perjalanan. Kuterangkan kepadanya. Dan ia mengangguk-angguk, "Praktis," katanya, "praktis sekali."

"Dan aman," kububuhkan. "Kita tak usah takut kecopetan, karena cek yang belum kita tekan tak ada harganya bagi orang lain."

Ia menatap ke dalam wajahku tanpa berkata apa-apa, tapi tiba-tiba seolah baru menyadari apa yang kukatakan, ia menegaskan, "O, di sini kita tak usah takut kecopetan, Tuan." Terasa suaranya sedikit bangga yang agaknya terdorong pula oleh semacam rasa wajib seorang pribumi untuk menghilangkan rasa kekhawatiran yang diduganya ada pada tamunya.

"Ya, di sini, Nyonya, mungkin kita tak usah takut. Tapi di New York, seorang kenalanku pernah kecopetan delapan puluh dollar."

Dia memasang senyum setengah percaya, lalu sahutnya terus terang, "Saya berasal dari sebuah kota kecil, belum pernah ke New York, tidak tahu New York, tapi aku tahu, New York itu bukan Amerika."

Percakapan hanya sampai di sana, dan selanjutnya seperti tadi aku mengira bahwa perempuan itu takkan ada hubungan apa-apa lagi denganku, seperti juga halnya dengan berpuluh-puluh atau beratus-ratus orang-orang yang pernah kujumpai dan omong-omong denganku sepanjang perjalananku itu — seolah biduk-biduk lewat di malam gelap, kelihatan sebentar dan kemudian lenyap, entah ke mana lajunya. Tapi biduk ini rupanya tidak akan lenyap begitu saja.

Jam sepuluh aku naik bis yang akan membawa para turis bertamasya menyusur bibir ngarai. Kulihat keempat roda bis itu dibeliti dengan rantai besi yang tebalnya sebesar lengan kanak-kanak — untuk menjaga jangan sampai selip di atas salju yang sangat licin itu. Bis sudah hampir penuh. Aku langsung melangkah ke deretan bangku paling belakang. Di sana masih ada tempat yang kosong untuk dua orang. Sebentar lagi bis akan berangkat. Dan ketika motor sudah dinyalakan, dan bis sudah mulai bergerak, maka para penumpang tiba-tiba dikejutkan oleh suara seorang perempuan yang lari dari tangga hotel, sambil melambai-lambai dengan kedua belah tangannya. Dan segera kulihat pada tangannya yang kiri kamera ketupatnya berguntal-gantil.

"Stop! Sopir, stop! Saya mesti ikut!"

"Ya, kami tunggu," teriak sopir kembali seraya mengerem otaknya. "Hati-hati Nyonya, licin."

Dengan gugup dan napas kehabisan perempuan itu melompat ke dalam bis, lalu dengan tangannya meraih-raih mencari pegangan pada senderan bangku-bangku, pada kulit-kulit pegangan yang

bergantungan pada atas bis, pada pundak dan kadang-kadang pada kepala orang-orang yang dilaluinya, ia setengah oleng dan sambil dadanya berat merahuk-rahuk, menuju ke arah tempat yang kosong di sebelahku.

"Kosong?"

"Ya," jawabku, mempersilakan dengan angguk. Ia duduk. Badannya wangi lotion.

"Pfuh, pfuh, hampir ketinggalan," katanya lagi kepada dirinya sendiri. Dan uap tebal keluar dari mulutnya.

"Nyonya sendirian?" tanyaku dengan ketololan yang baru kusadari setelah kuucapkan.

"Ya," jawabnya, dan sambil melirik lucu ke dalam wajahku bertanya kembali, "Tuan?"

"Juga."

Kutaksir perempuan itu takkan kurang dari empat puluh tapi pun takkan lebih dari empat puluh lima umumnya. Mukanya sudah sedikit kerisut sana-sini. Terutama di bawah kelopak matanya, kulit dan dagingnya sudah mengendur merupakan dua buah gayutan yang melendung dalam bentuk bulan sabit. Ia membenah-benah duduknya.

"O, maaf," katanya ketika sikutnya menyinggung punggungku. Kamera ketupatnya ditaruh di atas pangkuannya, lalu membuka sebuah tas kulit yang selama itu dipegangnya dengan tangan kirinya. Depan sebuah kaca kecil yang menempel di balik tutup tasnya, ia membenar-benarkan letak rambutnya yang sedikit kusut karena lari, dan mengulasi lagi bibirnya dengan lipstick. Dia genit benar, pikirku. Dan setua itu, pikirku lebih jauh. Kalau bicara kulihat bibir atasnya sedikit mengerling ke atas, sehingga giginya yang panjang-panjang seperti gigi kuda jelas kelihatan kekuning-kuningan. Dibukanya lagi tasnya, mengeluarkan sepak sigaret. Rupanya ia seorang perokok berat, seorang perokok berantai seperti kuketahui kemudian selama perjalanan—tak putus-putusnya merokok, habis sigaret yang satu, menyalakan lagi yang lain.

"Tadi kulihat Nyonya bersama seorang tuan?" Kupecahkan keheheningan antara kami.

"O, Tuan yang gemuk itu? Dia sudah naik bis yang satunya lagi, saya rasa."

"Maaf saja, saya kira tuan itu suami Nyonya."

Dia ketawa, dan dengan keterusterangan seorang kanak-kanak, ia menyambung, "Saya sendirian, Tuan. Suami saya, saya tinggalkan di rumah."

"Nyonya sedang berlibur?" tanyaku lagi.

"Begitulah ...," jawabnya dengan melirik lucu seperti tadi lagi. Dan dengan olok-olok yang spontan disambungnya lagi, "Bebas."

Seperti biasa, keterusterangan dan olok-olok macam begitu segera dapat menimbulkan keintiman yang dengan sekaligus bisa menghilangkan kekakuan antara dua orang yang baru berkenalan.

"Tuan itu saya ketemu di sini, kenal di sini," ia menerangkan selanjutnya. "Dia seorang *businessman*, seorang pedagang keliling dalam macam-macam alat pertanian."

"Kaya?"

"Mungkin. Saya tidak tahu."

Kemudian kami saling kasihkan nama.

"Rose Graff," ia mengulangi, ketika dilihatnya aku belum menangkap namanya itu dengan jelas.

Bis hebat sekali bergelajak-gelajak karena jalannya tidak rata dan tebal dengan salju yang sudah kotor bercampur lumpur.

"Jengkel aku," Rose menggerutu. Berkali-kali ia gagal menyalakan sigaretnya.

Di samping sopir berdiri seorang laki-laki yang menghadap ke arah para penumpang dengan sebuah megapon depan mulutnya. Dengan cara yang lucu ia memberi bermacam-macam keterangan tentang ngarai dan tempat-tempat yang menarik yang berhubungan dengan sejarah serta kehidupan suku-suku Indian yang pernah menghuni daerah itu. Keterangan tentang riwayat terjadinya ngarai

raksasa itu kemudian diberikan lebih jauh oleh seorang ahli dalam bentuk ceramah yang disertai gambar-gambar sorot berwarna. Ceramah itu diadakan dalam sebuah bangunan kecil di tepi ngarai, di mana bis sengaja berhenti untuk memberi kesempatan kepada kaum turis untuk mendengarkannya.

"Tuan tidak bawa kamera?" Rose bertanya ketika rombongan meninggalkan ruangan ceramah itu.

"Tidak," jawabku.

"Dengan tuan yang gemuk itu saya biasa saling ambil potret kami masing-masing. Dengan kameranya saya ambil dia, dan dengan kameraku dia ambil saya. Jadi kami bergiliran berbuat jasa kepada masing-masing."

Aku segera mengerti bahwa dia ingin sekali ditolong mengambil fotonya.

"Saya pun bisa juga menolong Nyonya," kataku. "Mari!" Dan dengan itu saya ulurkan tangan minta kameranya.

"O, Tuan mau?" Matanya bersinar gembira. Lincah sekali seperti seorang gadis ia mencari tempat yang dipandangnya bagus.

"Nah, di sini," katanya genit. "Saya akan berdiri di sini, dan Tuan mengambil dari sana, dari atas batu itu. *All right?*"

Ia berdiri di antara dua pohon cemara dengan ngarai yang ternganga sebagai latar belakangnya. Pohon yang satu baru kira-kira semeter setengah tingginya, sedang yang satunya lagi sudah tua dan tinggi benar. Salju berkelumit pada daun-daun dan dahan-dahannya.

"Begini? Cukup bagus begini?" Ia membenar-benarkan letak mantelnya, ikat lehernya, rambutnya. Aku mengarah-arrah kameranya.

"Tunggu dulu, tunggu dulu," katanya tiba-tiba ketika aku sudah siap, dan ia melangkah ke samping, lalu bersender pada batang cemara yang tua itu. "Atau tidak," katanya lagi, dan ia melangkah lagi ke dekat cemara yang rendah. "Tidakkah lebih bagus kalau saya

berdiri setengah sembunyi di belakang pohon kecil ini? Ya, saya pikir lebih bagus begitu," katanya. Dan ia memasang senyum lagi.

Trek! Selesai kuambil potretnya.

"Terima kasih," katanya melompat lincah ke arahku. "Sekarang Tuan. Mari."

Aku menolak.

"Kenapa? Masih banyak film dalamnya. Mari saya ambil beberapa foto Tuan. Di mana? Di sana? Di atas batu itu?"

"Terima kasih, Nyonya. Saya sudah tidak begitu suka lagi dipotret.... Sudah tua," kataku setengah berkelakar.

Dia kaget.

"Kenapa? Dipotret tidak ada hubungannya dengan tua atau muda. Dipotret hanya mempunyai arti untuk kenang-kenangan. Kalau saya punya foto Tuan, saya akan punya kenangan kepada Tuan. Boleh toh? Dan Tuan tentu saja akan saya kirim fotoanya. Kasilah alamat Tuan. Di mana?"

"Buang-buang film saja, Nyonya," kataku menolak. Tapi akhirnya aku mau juga. Ia ambil beberapa foto daripadaku dan berjanji akan mengirimnya ke alamatku di New York. (Tapi sampai kini foto-foto itu tidak pernah kuterima).

Dalam bis wanita itu lebih banyak lagi bicaranya. Memang kesempatan untuk berbicara sekarang lebih banyak dari tadi, karena orang dengan megapon itu tidak begitu banyak lagi menerangkan. Rose ngomong terus, merokok terus, dan aku hanya sekali-kali saja menyela. Merasa heran, betapa doyan ia berbicara, seolah tak peduli apa yang dibicarakannya itu menarik atau tidak bagi orang yang diajak bicara, dan seolah tak peduli pula, bahwa ia berbicara itu di dalam sebuah bis, di mana orang-orang lain sekitarnya mungkin merasa terganggu oleh omongannya itu. Ia ngomong terus, merokok terus. Dan yang mengherankan pula bagiku, ialah bahwa orang yang begitu genit pun suka pula berbicara tentang soal-soal hidup yang berat, seperti soal-soal agama, moral, filsafat, dan lain-lain. Apakah

itu pun barangkali hanya suatu bentuk lain dari kegenitannya itu? Dengan bertele-tele tapi dengan penuh semangat ia memberikan contoh-contoh tentang kejatuhan moral manusia, sebagai akibat hilangnya kepercayaan kepada Tuhan. Dan menurut dia contoh yang paling dahsyat yaitu perang dunia yang baru berakhir dan yang kini agaknya akan disusul pula oleh perang atom dan nuklir yang akan menghancurkan seluruh umat manusia. Semua itu ialah karena orang sudah melepaskan kepercayaannya kepada Tuhan, katanya.

"Nyonya sebetulnya harus menjadi seorang propagandis agama," aku menyatakan kesimpulanku.—"Atau propagandis anti perang, propagandis perdamaian."

"O, tidak! Tidak!" Ia menolak dengan gelengan kepala yang deras.

"Saya bukan propagandis. Saya benci kepada propagandis propagandis. Propagandis apa saja. Propagandis agama, propagandis politik, propagandis alat-alat pertanian seperti Tuan yang gemuk itu. Mereka sama saja, cuma pandai ngomong saja. Juga propagandis-propagandis anti perang kerjanya ngomong-ngomong-ngomooooongng saja. Propaganda selalu dilebih-lebihkan, dan karenanya selalu mengandung unsur bohong. Itulah maka aku tidak suka menjadi propagandis. Aku lebih suka menjadi guru. Tuan tahu bedanya guru dengan propagandis? Tidak tahu? Propagandis, seperti telah kubilang, kerjanya cuma ngomong-ngomong-ngomooooongng saja. Sedang guru, ia memberi teladan, tanpa ngomong, karena kata-katanya adalah tindakannya, perbuatannya, jasa-jasanya sehari-hari yang patut dicontoh."

Ia berhenti sebentar. Kemudian menasihatkan, "Jangan, jangan kita menjadi propagandis, Tuan. Jadilah guru yang patut dicontoh."

"Nyonya Katolik?" Pertanyaan itu sebetulnya merupakan suatu kesimpulan setelah aku mendengarkan kata-katanya mengenai agama, moral, dan sebagainya itu.

"Dulu," jawabnya. "Tapi sekarang tidak lagi."

"Kenapa?"

"Karena saya bercerai dari suami yang pertama," jawabnya dengan terus terang lagi. Dan dengan nada seorang pembicara yang merasa dirinya lebih tahu daripada yang diajak bicara, ia meneruskan, "Sebagai Katolik, orang tidak boleh bercerai. Sebagai Katolik orang mesti patuh kepada Gereja dan mesti percaya, bahwa kita *dikawinkan oleh Tuhan*, dan *tali suci* demikian tidak boleh diputuskan. Tapi aku berpendapat, bahwa perkawinan itu adalah untuk kebahagiaan hidup seperti juga agama, bukan? Jadi kenapa harus dilanjutkan terus, kalau perkawinan itu tidak membawa kebahagiaan sama sekali?! Kenapa aku harus mengurung diri dalam suatu kurungan yang merupakan neraka? Aku tidak mau diikat dalam suatu neraka, sekalipun tali pengikatnya itu *tali suci*. Karena begitu saya lantas bercerai saja. Dan karena bercerai saya tinggalkan pula agama itu."

"Tapi Nyonya masih percaya kepada Tuhan toh?"

"Itu tidak ada hubungannya dengan agama," jawabnya dengan sinar mata yang sedikit geli, karena nampaknya pertanyaanku itu agak lucu baginya.

"Lalu Nyonya lekas-lekas saja kawin lagi?" Suaraku agak olok-olok dan segera aku menyesal, karena berpikir bahwa olok-olok demikian itu mungkin sedikit lancang bunyinya. Tapi ternyata tidak apa-apa, dan ia segera menjawab, "Ya, setahun kemudian."

"Bahagia?"

"Mana bisa, kalau suamiku yang kedua itu seorang pemabok yang kasar, yang suka memukul, menendang, memaki-maki."

Percakapan kami terputus di sini, karena bis sudah sampai di depan hotel kembali. Semua penumpang pada turun. Di atas tangga hotel saya diperkenalkan oleh Rose kepada pedagang keliling kenalanannya itu. Ketika itu John McDonald sedang berbicara dengan seorang pelayan Indian yang rupanya untuk menarik hati para turis sengaja berpakaian ganjil yang dibikin dari beledu biru tua dan dihiasi dengan rumbai-rumbai pada lengan dan lehernya. Setangkai

bulu elang yang diikatkan dengan sehelai pita merah terpancang megah pada kepalanya. Sedang sebuah kalung besar dari perunggu melilit pada lehernya. Atas petunjuk pelayan itu kami, yaitu Rose dan saya, karena John tidak ikut, pergi ke sebuah bangunan sederhana yang dengan mengambil nama dari sebuah suku Indian disebut *Hopi House*, untuk melihat tari-tarian Indian yang biasa diadakan di sana untuk para turis. Seperti tadi di tepi ngarai, sekarang pun Rose keras-keras memberikan komentar-komentarnya tentang tontonan yang dilihatnya itu. — Lihat tuh katanya, — lucu sekali ia melonjak-lonjak seperti bajing. Atau: — Ah, apa bagusya tarian-tarian mereka itu. Cuma membungkuk-bungkuk, melompat-lompat saja, apa bagusnya?! Dan sebagainya.

Pada suatu ketika, di tengah-tengah suatu tarian ia pergi meninggalkan pertunjukan.

"Saya kembali ke hotel," katanya. Dan kulihat dia diikuti oleh pelayan Indian tadi.

Di bar aku ketemu lagi dengan dia.

"Saya tidak suka melihat tari-tarian itu," jawabnya, ketika kutanyakan kenapa ia pergi duluan. "Kenapa kejahatan seperti perang itu harus dibikin tarian?"

Aku mengemukakan bahwa perang tidak selamanya jahat. Perang untuk membela hak dan keadilan tidak bisa dikatakan jahat, apabila segala usaha secara damai sudah tidak berhasil lagi. Tapi dari sikap dan roman mukanya kelihatan bahwa ia sama sekali tidak ingin mempersoalkan hal itu denganku, bahkan orang yang sebelumnya begitu banyak ngomong itu, kini nampaknya sama sekali tidak bernaafsu lagi untuk berbicara. Maka aku pun lantas baca-baca surat kabar saja. Sambil menghadapi gelas anggurnya dan terus merokok ia beberapa jurus hening saja. Kadang-kadang bibirnya bergerak-gerak kaku, seolah ia memaksa dirinya memasang senyum yang riang dan ramah kepadaku untuk menyembunyikan sesuatu (entah apa) dalam batinnya. Tiba-tiba kudengar ia bersiul kecil sambil

menokok-nokok irama dengan jari-jarinya di atas meja — agaknya untuk mengangkat dirinya kembali ke suasana gembira yang telah kukenal selama ini.

"Tuan kenal lagu yang kusiulkan barusan itu?"

"Tidak," jawabku. "Enak juga. Apa namanya?"

"Namanya sangat bagus — *Keep your Sorrow for Tomorrow* (mengeluh sebentar).... Yah, sangat bagus, geserlah derita sedihmu ke hari besok ... bagus ... bagus ... tapi sungguh tidak mudah untuk mempraktekannya (suaranya rata kembali). Tuan pernah membaca buku *I'll cry Tomorrow?*"

"Bagus?"

"Bagus. Saya terutama tertarik pula oleh titelnya. Begitu dalam maknanya untuk sikap hidup kita. Sama dengan isi yang tersimpul dalam nama lagu yang kusiulkan itu."

Aku ingin mengetahui apa makna yang dimaksudnya itu. Tapi ketika kutanyakan, ia tidak menjawab. Ia sudah jatuh ke dalam menungan kembali. Dan ketika aku pergi ke ruangan lain ia seolah tidak sadar akan sekelilingnya. Ada apa dengan dia, pikirku. Adakah apa-apa yang menyinggung hatinya barangkali? Dan kuingat-ingat kembali gerak-gerik dan ucapan-ucapanku sendiri, kalau-kalau akulah yang menjadi sebabnya. Terutama kuingat-ingat kelancangan-kelancangan yang mungkin tidak kusadari. Tapi tidak ada.

Kuceritakan hal itu kemudian kepada John, yang kebetulan duduk semeja ketika kami sama-sama makan siang. Ia pun tidak bisa memberi keterangan apa-apa. Ia pun mengenal Rose dalam beberapa hari itu sebagai seorang perempuan yang suka ngomong dan selalu gembira.

"Sama saya ia tak pernah murung," katanya. "Bahkan tidak pula, ketika ia menceritakan nasib suaminya."

"Suaminya yang sekarang?" tanyaku. "Kenapa dengan suaminya itu?"

"Ia seorang yang cacat."

"Cacat...?"

Maka berceritalah John, bahwa menurut keterangan Rose sendiri, ia hidup dengan suaminya yang ketiga itu merasa sangat bahagia. Hampir dua puluh tahun lamanya mereka hidup sepagit-semanis sebagai suami-istri yang saling mengasihi. Tapi sayang sekali, perang telah merenggut suaminya itu dari lingkungan rumah tangganya, dan kemudian mengembalikannya sebagai seorang yang cacat. Seluruh badannya menjadi lumpuh sama sekali, dan matanya buta. Ia tak bisa apa-apa, selain berbaring saja di tempat tidur. Makan harus disuapi, minum harus disodorkan ke mulut, mandi harus dimandikan, pendeknya, segala-galanya harus ditolong oleh orang lain, artinya oleh Rose sendiri, karena mereka itu hidup hanya berdua saja dalam sebuah rumah model kuno yang agak besar. Bahkan bicara pun orang itu tidak bisa. Bukan kata-kata yang keluar dari mulutnya itu, tapi cuma pekikan-pekikan dan suara-suara yang kaku. Mula-mulanya tidak dimengerti oleh Rose, tapi lambat laun bisa juga tertangkap maksudnya. Bayangkanlah, kata John mengakhiri ceritanya, lima tahun sudah wanita itu harus hidup dan bekerja semata-mata sebagai jururawat suaminya yang malang itu, yang tak mungkin akan sembuh dan normal kembali. Sia-sia. Buang-buang waktu saja

Kupikir, lima tahun memang bukan waktu yang sebentar. Apalagi kalau selalu harus mencurahkan seluruh tenaga dan perhatian terhadap seorang teman hidup yang lumpuh, bisu dan buta.

Ketika kami mau mulai makan, maka tiba-tiba kulihat Rose muncul dengan sebuah kopor dan beberapa bungkusan dari balik pintu samping, dan kemudian, setelah melepas pandangannya ke seluruh ruangan makan, memanggil kepala pelayan, berbicara sebentar dengan dia sambil menunjuk ke arah kami, dan akhirnya, setelah menitipkan barang-barangnya, datang ke tempat kami.

Rose sekarang memakai kacamata hitam yang segera dicopotnya ketika mau duduk, syal bulu-bulu dan sepatu merah

bertumit tinggi, sedang kupingnya diganteli anting-anting bulat sebesar jengkol. Ketika masuk, ia menyapu-nyapukan salju dari mantelnya yang kemudian ditanggalkan dan digantungkan pada kapstok yang berdiri di tengah ruangan.

"Boleh saya ikut duduk di sini. Tuan-tuan?" katanya.

"O, tentu saja, Nyonya, silakan," jawab kami.

Pelayan segera datang, dan Rose pesan. Kuperhatikan Rose dari samping. Ia tidak begitu riang lagi seperti aku mengenalnya dalam bis untuk pertama kali, tapi pun sama sekali tidak murung lagi seperti tadi sesudah menonton tari-tarian Indian itu. Malah sambil makan ia sudah mulai banyak ngomong lagi. Sekarang tentang seorang sahabatnya yang baru dikunjunginya di Las Vegas.

"Setengah jam lagi bis saya akan berangkat," katanya setelah ia selesai makan. Ia membuka tasnya, lalu mengulas-ulas bibirnya dengan lipstick, kemudian merokok dan merokok lagi, akhirnya mengenakan lagi kacamata hitamnya, bangkit.

Di luar angin sangat kencang dan salju dipukulkan dengan derasnya ke bumi, ketika bis yang akan membawa Rose itu tiba di halaman hotel. Kami antarkan dia ke tangga hotel. Setelah kami berjabatan tangan dan saling ucapkan harapan kosong *mudah-mudahan kita takkan lama akan bertemu lagi*, maka dengan senyum olok-olok dan sambil mengacungkan telunjuknya ke arahku, ia berkata, "Ingatlah Tuan, janganlah menjadi seorang propagandis. Jadilah seorang guru."

Aku mengangguk geli.

Setelah bis menghilang dalam hujan salju yang lebat dan berbelok di sebuah tikungan dan kami hendak kembali lagi ke dalam hotel, kami dikejutkan oleh suara pelayan yang berpakaian ganjil itu, "*She's a strong woman*," katanya dari belakang punggung kami.

"Kuat? Kenapa?" tanyaku, menoleh.

"Suaminya baru saja meninggal. Tadi, ketika nonton tari-tarian itu telah kusampaikan telgramnya."

Bukan main kagetnya aku mendengar kabar itu, dan dalam beberapa jurus hanya termangu-mangu saja, tapi John segera menyatakan reaksinya yang spontan: — "Kini ia bebas," katanya.

"Ya, bebas ... bebas"

Dan ketika kami sudah duduk kembali ngomong-ngomong sambil berhangat-hangat di depan sebuah alat pemanas ruang di bar, maka ia berkata lagi, "Sebetulnya kematian suaminya itu sudah takkan berarti apa-apa lagi baginya."

"Kenapa?" tanyaku penuh perhatian dan simpati.

"Well, selama lima tahun itu kematiannya itu sudah dinantikan-nya tiap detik. Tidak mengejutkan, tidak mengharukan lagi...."

Dan sambil mengangkat gelas anggurnya: — "Marilah kita minum untuk kebahagiaan hidup barunya yang bebas. Mari!"

Tanpa berkata apa-apa, aku menatap ke dalam wajah John, tapi depan mata kenanganku terbayanglah kembali wanita setengah tua itu, yang banyak ngomong itu, yang genit itu, yang riang dan lincah itu Mungkinkah keriangannya, kegenitannya dan banyak ngomong itu disebabkan karena ia terlalu lama hidup terpencil dalam suasana kesepian yang menindis menghadapi seorang suami yang tak berdaya apa-apa: lumpuh, buta dan bisu?

"Besok dia akan merasa sedih dan menangis," kataku tiba-tiba, merenggutkan perhatian John dari anggurnya. Dan dalam hati kusambung: Besok, besok, besok Ya, dia akan selalu geserkan kesedihannya ke hari besok, selalu ke hari besok, ke hari besok Sudah berapa lamakah ia berbuat begitu: mengeringkan air mata dengan keriangannya yang dipaksakan sendiri?

Akhirnya secara intuitif tanganku mengangkat gelas dan secara intuitif pula bibirku bergerak, "Dia bukan propagandis, sekalipun banyak ngomong. Prosit!"

"Prosit!" sahut John. Matanya bertanya-tanya.

Christien

Taksi berhenti di depan rumah yang dituju di Stadhouderskade. Aku turun, lalu membayar sopir setelah ia menolong mengangkat kedua koporku ke depan pintu rumah. Pada saat itu pintu tiba-tiba terbuka dari dalam, dan seorang wanita muda bergegas keluar, hampir saja menabrak aku. Aku tidak memperhatikannya, tidak sempat memperhatikannya, tapi kilapan rambutnya yang berwarna mas muda terlalu mencolok untuk lepas begitu saja dari mataku. Sambil berjalan ia mengenakan sarung tangannya yang baru diambilnya dari dalam saku mantelnya yang berwarna merah. Memang sore itu agak dingin dan angin musim rontok meniup tajam ke dalam tengkuk.

Sambil menjinjing kedua koporku kiri-kanan, aku melangkah ke pintu, mengebek, menunggu sebentar. Tak lama kemudian terdengar suara menjeklik dari dalam. Kudorong pintu dengan badan, lalu masuk. Segera matakku berhadapan dengan sesusun anak tangga yang condong naik ke atas di dalam suatu ruangan sempit antara dua dinding yang kabur-kabur setengah gelap. Dari puncak tangga itu muncul samar-samar wajah seorang laki-laki tua keputih-putihan seperti hantu yang membungkuk dengan dadanya bertelekan pada tangan-tangan tangga. Ia menegas-negas ke bawah, ke tempat aku berdiri sambil tengadah ke atas.

"Tuan Visser ada?" Suaraku setengah berteriak, menggetarkan udara remang-remang antara kami. Ternyata itu bukan tidak perlu, malah kurang cukup keras, karena orang tua itu bertanya kembali.

"Siapa?"

Kuulangi lebih keras lagi, dan mendapat jawaban yang lebih keras pula dari barusan.

"Itu saya sendiri," katanya, lalu menanyakan, siapa aku dan ada keperluan apa. Kuteriakan segala keterangan yang dimintanya itu,

dan barulah aku dipersilakan naik ke atas. Tidak mudah aku naik, dengan digandoli kiri-kanan oleh dua kopor yang sungguh berat. Serasa hendak copot tanganku, seolah tangan wayang golek yang menempel rapuh pada tubuhnya, dan serasa hendak jatuh aku terpelanting ke bawah, kalau aku kurang tepat menjaga keseimbangan dalam melangkah kaki dari anak tangga yang satu ke atas yang lebih tinggi.

Maka napasku berat merah-rahuh seperti kuda, ketika aku sudah sampai ke atas berhadap-hadapan dengan orang tua itu yang segera mempersilakan aku masuk ke sebuah kamar yang menilik perkakas rumah tangganya ternyata merupakan kamar duduk. Kamar itu letaknya ditingkatan ketiga.

Visser nampaknya agak heran melihat aku datang dengan dua kopor yang besar itu. Dari belakang kacamatanya terasa kerlingan ganjil dari sudut luar matanya, sedang kerut-kerut dahinya memusat semuanya ke titik di antara alisnya yang tebal putih.

Setelah membaca surat dari Rakhim yang kuberikan kepadanya, maka orang tua itu segera mengerti maksud kedatanganku.

"Saya harap Tuan tidak keberatan," kataku, sambil menatap wajahnya yang dengan kupingnya yang lebar, dagunya yang lancip dan mulutnya yang tipis kecil dan sedikit memoncong ke depan, mengingatkan aku dengan sekelebatan kepada bentuk-bentuk muka seekor kelalawar.

Ia tidak keberatan dan menganggukkan kepala botaknya yang di pinggirnya tumbuh sejumpluk rambut putih jarang-jarang. Semenit kemudian aku sudah menyeret-nyeret lagi kedua koporku naik ke bagian yang paling atas dari rumah itu, mengikuti Tuan Visser yang kakinya gemetar dalam melangkah dan badannya membungkuk-bungkuk karena tuanya.

"Inilah kamar Tuan Rakhim," katanya ketika kami masuk sebuah kamar yang sangat sempit, sehingga hanya cukup memuat satu dipan untuk tidur, sebuah meja kecil dengan dua buah kursinya yang sudah le cet politurnya.

"Tuan boleh tinggal di sini selama Tuan Rakhim berada di London," sambungnya sambil menyerahkan kunci kamar itu. Kulihat urat-urat tangannya tebal-tebal seperti cacing-cacing meringkal-ringkal di bawah kulitnya yang kering kerisut-kisut dan penuh dengan bintik-bintik kehitam-hitaman.

"Tuan sudah tahutentu dari Tuan Rakhim mengenai sewaan nya, bukan? Lima belas gulden sebulan. Bayar di muka."

Rencanaku tinggal di sana itu hanya untuk tiga minggu saja, tapi aku bayar saja lima belas gulden. Kamar itu sungguh kecil, sebuah zolderkamer, karena letaknya persis di bawah atap. Jendelanya cuma satu, dan ketika kubuka untuk menghalaukan hawa apek nampaklah genting rumah orang di sebelah nya, sedang sedikit ke kanan nampak menara sebuah gereja yang menjulang ke langit abu-abu di kejauhan.

Jendela segera kututupkan lagi, karena angin terlalu tajam meniup ke dalam. Melihat keadaan kamar itu timbul semacam keseganan dan sesal padaku. Tapi cuma sebentar saja.

Kulihat dinding di sebelah kanan dari pintu tidak tegak berdirinya, melainkan condong sesuai dengan letaknya kasau-kasau dan kuda-kuda yang menyangga atap rumah.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh seekor kelalawar yang entah dari mana datangnya sekonyong-konyong bergelebar-gelebar di dalam kamar. Kubuka segera jendela untuk menghalaukannya ke luar.

"Biarlah aku menjadi tikus untuk sebulan ini," pikirku pada malamnya, sambil menyusup ke bawah selimut.

Baru saja tanganku menjangkau knop lampu untuk mematikannya, maka tiba-tiba kudengar bunyi orang melangkah dan kemudian bunyi pintu kamar yang berdampingan dengan kamarku menderit dibuka orang. Karena kamarku itu hanya terpisah oleh dinding kayu dari kamar itu, maka sangat jelaslah kudengar bunyi selanjutnya yang terjadi di dalamnya: bunyi kursi yang ditarik, bunyi sepatu yang ditanggalkan jatuh berkeletak di atas lantai

papan, bunyi kalung yang diletakkan di atas sesuatu wadah dari gelas, bunyi laci yang dibuka dan kemudian ditutupkan lagi, bunyi orang membuka ritssluiting, dan sebagainya.

Esok paginya, ketika aku ke luar kamar mau mencuci muka, kulihat punggung seorang perempuan berpakaian *housecoat* sedang membungkuk di atas bak tempat cuci muka. Mendengar pintuku menderit, ia segera menoleh ke arahku, dan segera kuingat, bahwa orang itu adalah wanita muda berambut masyang kulihat kemarinnya itu. Secara otomatis aku mengangguk dan mengucapkan *goeie morgen* kepadanya dan segera disusul oleh gumam *eh, maaf, nana*, lalu kembali masuk ke dalam kamar. Masih sempat aku menangkap angguk balasan dari dia dengan gumam *goeie morgen* pula yang keluar dari mulutnya yang penuh dengan busa *Colgate*.

Esok harinya lagi, kebetulan Minggu pagi, aku berpapasan dengan dia di atas tangga. Ia naik, aku turun. Juga angguk dan gumam seperti kemarinnya lagi. Sebuah Injil kecil yang merah dan berjilid hitam nampak dijepit di antara jari-jarinya yang kurus-runcing. Sarung tangannya telah ditanggalkan dan digenggam dalam tangan kirinya. Pulang dari gereja rupanya, misa pagi.

Demikianlah aku tiap pagi bertemu dengan dia. Kalau tidak di tempat cuci muka, di atas tangga. Dan kami bertemu seolah hanya sekedar untuk saling angguk dan mengucapkan *goeie morgen* saja, lain tidak, karena untuk lebih dari itu kami tidak cukup kenal-mengenal, dan baik dia maupun aku sendiri agaknya tidak merasa perlu dan segan-segan untuk berkenalan lebih jauh.

Seminggu lamanya kira-kira begitu itu berlangsung, sampai pada suatu sore, ketika aku turun hendak makan di salah sebuah restoran murah, aku berpapasan dengan seorang laki-laki muda yang tampan dan ganteng naik tangga. Malamnya kudengar dari balikdinding kayu suara-suara dan bunyi-bunyi tertentu yang hanya dikenal oleh orang-orang dewasa dan yang membikin aku sangat gelisah tak dapat tidur nyenyak malam itu. Sejak itu sering aku bertanya-tanya pada diriku, perempuan apa dia itu.

Pada suatu malam aku kebetulan diajak seorang teman minum-minum di sebuah tempat dansa, di Rembrandtplein. Kebetulan sekali di antara orang-orang yang sedang berdansa itu kulihat tetanggaku bersama laki-laki yang beberapa hari sebelumnya berpapasan denganku di tangga itu.

"Itu wanita dari kamar sebelahku," kataku, menunjuk dari meja kami dengan sigaret yang hendak kunyalakan.

"Aku tahu," jawab Ramelan. "Si Christien. Dia sejurusan denganku: geologi. Tunangannya hampir dokter."

"O, dia mahasiswa juga?" kataku, dan kemudian menerangkan, "Walaupun kamar kami rapat berdampingan, namun kami tidak kenal-mengenal."

Sehabis mereka dansa, kami segera datang ke meja mereka. Aku diperkenalkan oleh Ramelan. Sebetulnya aku segan-segan untuk mengganggu kedua kekasih yang sedang bersenang-senang itu, tapi walaupun dari pihak mereka pun, terutama dari perempuan itu, mula-mulanya nampak keseganan yang sama dan ragu-ragu pula dan juga malu-malu malah, namun entah karena pengaruh suasana riang gembira di tempat dansa itu, entah karena pengaruh whisky dan anggur, maka tak lama kemudian segala kekakuan dan keseganan itu telah lebur di dalam keramahan dan lelucon.

Baru malam itu aku sempat menegas-negas kedua orang itu. Christien nampaknya seorang periang yang mudah ketawa. Ia inteligen, lincah seperti air gunung dalam percakapan dan olok-olok. Tapi anehnya, kadang-kadang wajahnya yang sedang berseri-seri itu bisa tiba-tiba menjadi suram termenung-menung seperti udara sore di pegunungan Puncak yang tiba-tiba saja bisa diliputi kabut mendung. Dan anehnya lagi, setiba-tiba mendung itu datang, setiba-tiba itu pula keriangannya kembali menyinari wajahnya yang kurus tipis agak pucat itu.

Malam itu Christien minum seperti pelaut yang kehausan dan merokok seolah esok harinya akan dijalankan undang-undang larangan merokok. Pieter, kekasihnya, tidak begitu periang. Ia lebih tenang, dan nampaknya lebih lamban dalam gerak-geriknya maupun

dalam percakapan, tapi sangat simpatik. Ketika menyalakan cengklongnya dengan geretan kulihat punggung tangan kirinya bekas kebakar.

"Tuan tidak merokok sigaret," kataku.

"Cuma ini," jawabnya, sambil mengepulkan asap dari mulutnya.

Sejak malam perkenalan itu, aku sering ngomong-ngomong dengan Christien. Biasanya pagi, di tempat cuci muka depan kamar kami itu. Perkenalan melalui omong-omong itu membuka kesempatan untuk mengenal cita-citanya, alam pikirannya, sifat-tabiatnya. Seperti telah kukatakan tadi, ia sangat lincah dengan pikirannya, dan untungnya, kelinciahannya itu tidak merugikan soal kedalamannya, bahkan kadang-kadang ia filosofis. Dan agaknya, walaupun masih muda, ia sudah berjangka di atas suatu kematangan jiwa yang tidak membutuhkan lagi pencarian sesuatu dasar dan pandangan hidup lain daripada yang pada dewasa itu sudah dianggapnya sebagai pegangan dan pedoman abadi. Kadang-kadang kupergoki dia dalam kemurungan yang parah, seolah dunia menghadapi suatu malapetaka yang akan menghancurkan kehidupannya. Seluruh mukanya nampaknya kelabu, dan dagunya memanjang, terkulai di atas dadanya. Dan apabila kuucapkan selamat pagi, maka ucapan itu seolah hanya menimbulkan reaksi yang sama dengan suatu ejekan: kejengkelan. Bibirnya gemetar. Baru, kalau sudah mencuci muka, matanya yang kuyu itu mulai bersinar lagi, lalu lekas saja ia masuk kamar.

Suatu malam kudengar lagi suara Pieter di dalam kamarnya. Entah apa yang ketika itu sedang terjadi. Tapi kudengar suara Christien mendengking-dengking. Kemudian menjerit yang ditahan oleh sesuatu benda yang empuk semacam bantal. Kemudian suara Pieter alon-alon. Kemudian suara Christien mendengking-dengking lagi. Mengeluh. Akhirnya disusul oleh bunyi-bunyi dan suara-suara seperti tempo hari. Dan aku gelisah lagi dalam kamar.

Sesuai dengan sewaan yang telah kubayar, aku tinggal di sana persis sebulan lamanya, atau lebih tepat empat minggu, karena Visser hanya menyewakan atas perhitungan bayaran sewamingguan.

Beberapa hari sebelum aku meninggalkan tempat itu untuk selamanya, kebetulan Minggu pagi, aku diminta masuk kamarnya oleh Christien. Aku baru saja selesai mencuci muka dan menyisir dan masih berpakaian piyama yang ditutupi dengan kimono laki-laki. Mula-mula aku ragu untuk masuk, tapi ia segera menganjurkan, "Silakan masuk," katanya ramah.

Aku masuk.

"Silakan duduk," katanya lagi, sambil menggeserkan salah satu dari kedua kursi yang ada di dalam kamar itu. Ia menanggalkan mantel merahnya, lalu digantungkannya pada kapstok di belakang daun pintu. Sesudah itu memberes-bereskan rambutnya yang sedikit kusut kena angin, menjilat-jilat bibirnya dan membenar-benarkan letak leher blusnya di depan sebuah cermin persegi berbingkai kayu yang tergantung pada dinding pemisah kamarnya dari kamarku. Kemudian ia duduk di atas tempat tidur yang karena gerak sedikit saja pernah sudah ramai berderak-derak.

Dengan kepalanya bertopang pada tangan kanannya yang bertelekan pada senderan tempat tidur, dia duduk setengah berbaring. Dan karena tempat tidur itu lebih tinggi dari kursi tempatku duduk, maka aku sedikit tengadah memandang ke dalam wajahnya. Bertambah mancung nampak hidungnya, sehingga mukanya yang lonjong itu bertambah kurus saja nampaknya. Ia tidak termasuk perempuan yang cantik, tapi ia boleh bangga akan bulu matanya yang panjang melengkung ke atas dan ke bawah. Juga akan rambutnya yang telah kukatakan sangat mencolok karena warna masnya yang jarang dimiliki orang. Apalagi pada saat itu, karena berlainan dengan biasanya rambutnya itu disisiri secara rata dan luis melandai dari atas ke bawah untuk akhirnya bergulung dalam gumpalan keriting yang tebal di sekitar tengkuk dan telinganya. Tiap kali ia melenggok dengan kepalanya gulungan keriting itu berayun ke depan menutupi wajahnya, demikian rupa, sehingga orang yang melihatnya akan merasa gatal jari-jarinya untuk menyingkapkannya lagi ke belakang.

Ia baru pulang dari gereja, dan kitab Injilnya diletakkannya di atas sebuah meja tua yang ternyata digunakan untuk segala macam pekerjaan sehari-hari: sebagai meja tulis, sebagai meja teh, meja hias, dan agaknya kadang-kadang pula sebagai meja makan dan meja dapur.

Setelah ngomong-ngomong tentang keadaan cuaca, Christien tiba-tiba melompat dari tempat tidurnya, lalu melangkah ke sebuah rak buku yang berada di belakang kursiku.

"Saya ingin memperlihatkan koleksi batu-batuku," katanya, seraya minta maaf ketika ia lewat punggungku. Sebentar kemudian tangannya sudah penuh dengan macam-macam batu aneh yang diletakkannya di atas meja tua itu. Satu-satu diperlihatkannya kepadaku, dan diterangkannya apa-apa yang berhubungan dengan ilmu geologi. Beribu-ribu tahun umumnya masing-masing.

"Apa arti riwayat hidup seorang manusia bila dibanding dengan riwayat bumi alam ini," kataku menyela sok-sokan filosofis.

"Tapi toh, hidup seorang manusia tidak kurang artinya, tidak kurang pentingnya," jawabnya. "Nah batu ini," katanya kemudian, "Saya menemukannya sendiri dalam sebuah gua di Pegunungan Limburg. Lihat nih, bentuk-bentuk kerang laut yang telah membatu. Dari batu-batu ini kita bisa mengetahui, bahwa di zaman purba laut itu sampai ke Pegunungan Limburg."

Dari percakapan kami selanjutnya, saya menjadi tahu, bahwa ia sedang menghadapi ujian penghabisan untuk menjadi sarjana geologi. Jadi dalam empat-lima bulan ini ia harus membanting tulang. Keramahan yang meliputi suasana antara kami sangat memudahkan beralihnya percakapan kepada hal-hal yang mengenai diri pribadi kami masing-masing. Mula-mula ia menceritakan tentang keluarga orang tuanya, tentang kota asalnya, tentang masa kecilnya, kemudian tentang tunangannya Pieter van der Zande, dan akhirnya tentang sesuatu yang sangat tragis.

"Ya," katanya sedikit mengeluh, "saya masih diobati oleh dokter. Tapi sebetulnya pengobatan itu hanya sekedar jangan sampai tanpa

pengobatan saja. Toh tak akan berhasil. Dan dokter pun sudah menentukan, bahwa saya hanya akan bisa hidup satu setengah tahun lagi."

Menurut keterangannya ia menderita sesuatu penyakit kanker yang katanya lambat laun akan *memakan* otaknya. Aku menggigil ketika ia menerangkan penyakitnya itu. Dan rasa kasihan dan rasa kagum mendahsyat dalam hatiku.

"Kalau begitu, untuk apa Nona (Pertanyaan ini yang sebentar yang lalu telah muncul dalam pikiran sebetulnya sudah saya desak ke bawah supaya jangan keluar dari mulutku, tapi tiba-tiba saya ucapkan juga)... untuk apa Nona membanting tulang dalam studi?"

Aku mangkel pada diriku. Tapi ia tenang saja.

"Hidup selalu minta isi," katanya.

Ketenangan yang memancar dari wajahnya itu memberi kesimpulan padaku, bahwa ia bukan orang yang cengeng yang merengek-rengek karena sesuatu pertanyaan, bagaimanapun juga maksud dan nadanya. Maka dengan sadar kulepakkan lagi suatu pertanyaan lain yang tadi secara sadar pula telah kudesak dari pikiran.

"Nona akan kawin dengan Tuan van der Zande?"

"Ya, tentu saja. Kami akan kawin setelah ia lulus menjadi dokter. Tahun depan."

"Nona Katolik?" Pertanyaan itu keluarinya setelah beberapa lama kami berdiam diri, dan tanpa hubungan yang jelas dengan sesuatu.

"Ya, saya beragama Katolik," jawabnya.

Empat hari kemudian saya meninggalkan kamar sewa di Stadhouderskade itu, dan sorenya berangkat dari Schiphol naik K.L.M. ke Paris. Minggu itu juga Rakhim kembali dari London dan memulai lagi peranannya sebagai *tikus* yang selama sebulan telah kumainkan.

Christien dan Pieter lambat laun menipis hilang dari ingatanku, sampai kira-kira setahun kemudian aku menerima surat dari Rakhim, di mana di antaranya ada tertulis: " Kau tentu masih ingat

Christien, mahasiswi periang yang tinggal di kamar sebelah itu, bukan? Dia telah meninggal. Sungguh tragis matinya itu. Justru ketika ia berbulan madu dengan Piet di Scheveningen. Ia tenggelam di laut. Mungkin kena kramp, ketika sedang berenang-renang"

Aku terdiam. Sungguh aneh kehendak Tuhan. Dokter memastikan, ya *memastikan* kata Christien, bahwa Christien akan mati satu setengah tahun lagi. Oleh sesuatu penyakit. Tapi belum sampai setahun ia sudah mati. Tenggelam

Lama terbayang-bayang saja wajah wanita periang itu dalam ingataniku. Dan terngiang-ngiang lagi salah satu ucapannya dalam telingaku: "Ya," katanya ketika ia pada Minggu pagi itu selesai menerangkan hal keadaan penyakitnya, "hanya bagi orang-orang yang sadar akan mati, hidup ini terasa makna dan pentingnya, yang selalu minta isi, dan yang harus dipenuhi...."

Pieter yang selalu tenang itu, seolah menjadi gila, tulis Rakhim selanjutnya....

Tiang-Tiang Sederhana

Memang benar kata dia tadi dalam telpon: rumahnya agak sulit untuk dicari.

Sopir membuka-buka sebuah buku kecil sebelum berangkat: Pickelstrasse. Ya, ketemu. Di dalam peta. Tapi di atas bumi yang nyata, ia harus beberapa kali menanyakan dulu. Akhirnya ketemu, sesudah banyak berbelok-belok masuk jalan ini keluar jalan itu. Taksi berhenti depan nomor tiga belas dari deretan rumah-rumah flat yang bertingkat empat.

Flat itu masih baru, dan seperti umumnya rumah-rumah yang ada di daerah itu tidak diplester dindingnya. Merah-merah batu batanya, rapi tersusun, pesegi-pesegi panjang.

Setelah menekan bel, pintu segera dibuka dan saya dijemput oleh seorang anak laki-laki yang umurnya kira-kira 12 tahun. Anak itu sangat sehat nampaknya. Pirang rambutnya. Biru matanya. Celana pendeknya dari wol abu-abu dan kemejanya putih. Juga kaos kakinya yang menutup betisnya hingga hampir ke lutut dibikin dari wol pula dan putih pula warnanya.

"Rumah Nyonya L.R.?"

"Ikut saya Tuan," kata anak itu dengan ramah tapi hormat.

Setelah naik tangga satu tingkatan sampailah kami di depan sebuah pintu yang segera dibuka dari dalam. Seorang wanita berpakaian serba hitam menyambut sambil mengulurkantangannya, "*How do you do?*" katanya tersenyum.

"*How do you do?*" jawab saya kembali.

Kemudian saya dipersilakan masuk ke dalam sebuah kamar yang agak besar. Ternyata kamar itu tempat bekerja dan tempat menerima tamu. Dalamnya ada sebuah meja tulis di sebelah kiri dekat jendela yang memberi pemandangan lepas ke rumah-rumah di seberang jalan. Di sana-sini depan dinding kulihat sebuah lemari buku model kuno dan beberapa rak yang penuh pula dengan buku-buku, sedang dekat meja tulis ada sebuah meja bundar rendah dikelilingi oleh sebuah *fauteuil*¹ besar yang cukup untuk tiga orang duduk berderet, dan dua lagi yang kecil hanya cukup untuk satu orang saja. Dengan lengannya yang ramping wanita itu memper-silakan saya duduk di atas salah satu *fauteuil* kecil itu, dan dia sendiri di atas yang besar.

Di atas meja bundar itu sudah tersedia sepiring kue-kue, dua cangkir porselen dan sebuah poci komplit dengan tempat gula dan tempat susu.

"Yohanna sudah menyediakan kopi bagi kita," katanya ramah.

Dia nampaknya sangat lesu. Mungkin terlalu banyak bekerja, maklum ia seorang pengarang profesional. Dan di atas *fauteuil* besar itu badannya nampak semakin kecil. Ia sungguh berbeda dari wanita-

1 *fauteuil* — sebangsa kursi panjang

wanita Jerman yang banyak kulihat di jalan-jalan kota Munchen yang baru saya kunjungi itu. Umumnya mereka gemuk-gemuk seperti bantal. Tapi L.R. lebih memper pada wanita-wanita Perancis atau Italia, cuma rambutnya pirang dan matanya biru. Dan mungkin karena rambutnya pakai poni, ia nampaknya masih muda.

Seperti biasanya antara yang baru berkenalan, percakapan kami tidak begitu lancar. Apalagi karena kami bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, satu bahasa yang bagi dia maupun bagi saya merupakan bahasa asing. Walaupun ingin sekali saya bertanya tentang segala macam hal, dari kesusastraan sampai ke hal-hal sehari-hari di negara yang baru menderita kekalahan perang itu, namun saya takut kalau-kalau akan terlalu banyak mengganggu dia. Karena begitu, sesudah saya menyampaikan titipan seorang teman di Amsterdam kepadanya, saya segera minta diri. Tapi ditahan. Katanya, "Kenapa Tuan buru-buru amat? Bukankah Tuan ingin mengetahui tentang macam-macam hal dari Jerman dewasa ini, sesudah perang yang baru lewat itu? Dan saya pun ingin tahu tentang negeri Tuan, tentang bangsanya, tentang kebudayaannya, tentang kesusastranya, dan sebagainya."

"Saya lihat Nyonya sangat lesu. Saya takut akan mengganggu Nyonya saja."

"Kenapa mengganggu? Saya senang dapat kunjungan Tuan, seorang asing yang datang begitu jauh. Memang tiap orang mengatakan saya kelihatan sangat lesu. Tapi anehnya saya sendiri tidak merasa lesu apa-apa, walaupun — ya, saya harus akui — tadi malam saya agak lama bekerja, dan disambung lagi dengan tadi pagi sampai sore ini. Lihat jari-jari saya. Kaku juga bekas mengetik. Sekarang alhamdulillah, saya sudah selesai. Bagian terakhir dari roman baru saya sudah selesai."

Sejak itu saya tidak ragu-ragu lagi untuk bercakap-cakap dengan dia. Dan kami kemudian asyik mengobrol dengan tiada arah tujuan yang tentu, meloncat-loncat dari soal yang satu ke soal yang lain. Semua yang dipercakapkan sangat menarik hati: tentang buku-buku yang

telah ditulisnya, tentang politik, filsafat, perang, penderitaan-penderitaan yang dialami bangsa dan negaranya, seni, kesusastraan, dan lain-lain. Tapi tiada yang lebih menarik bagi saya daripada pengalaman-pengalamannya sendiri ketika masa perang dan sebelumnya.

"Saya mula-mula belajar pada universitas untuk menjadi seorang psikiater," ia menerangkan. "Tapi ketika buku-buku karangan Freud dilarang oleh pemerintah Nazi dengan alasan karena Freud adalah seorang Yahudi, saya segera meninggalkan universitas itu sebagai protes. Kemudian saya menjadi guru pada suatu sekolah menengah. Tapi selalu ada saja kejadian di zaman pemerintah Nazi itu yang menyinggung perasaan keadilan saya, dan yang harus saya tentang."

Pada saat itu terdengar pintu diketuk orang, dan sebentar kemudian masuk seorang gadis remaja yang tinggi badannya dan rambutnya pirang mengemas dan lepas terurai menutupi tengkuk sampai setengah pundak.

"Ada telpon, Nya."

"Telpon, Yo?" kata L.R., dan kemudian kepada saya: "Maaf Tuan, saya permissi sebentar", lalu pergi ke kamar lain, diikuti oleh gadis itu.

Aku tinggal sendirian dalam kamar itu, dan kesempatan itu kugunakan untuk melihat-lihat buku-buku yang ada dalam lemari bukunya. Kulihat banyak buku-buku roman dan sajak-sajak dari pengarang dan penyair-penyair modern. Dari Amerika antaranya kulihat Hemingway dan Faulkner, dari Inggris Eliot dan Fry, dan yang paling menyolok mata ditempatkannya seolah buku itulah yang paling diutamakan olehnya ialah buku Kafka *Der Prozes*. Tidak lama kulihat-lihat lemari buku itu, karena sebentar kemudian kudengar langkah mendarang.

"O, maaf Tuan," kudengar suara L.R. dari belakang. "Lama saya meninggalkan Tuan?"

"Tidak," jawab saya. Pendek saja jawaban saya itu; karena saya ingin dia segera melanjutkan ceritanya tadi. Tapi rupanya ia

tercangkol pikirannya kepada soal lain, entah apa, sebab beberapa jurus ia melenguk saja memandang ke lantai. Tapi akhirnya ia mengangkat mukanya memandang ke dalam wajah saya.

"O, ya," katanya, "saya sedang menceritakan zaman sekolah saya itu, bukan?"

"Ya," jawab saya.

"Ya, ya. Kata saya tadi, selalu ada saja yang bertentangan dengan perasaan keadilan saya. Pada ketika itu muncul suatu perintah dari atas, bahwa semua guru-guru harus menjadi anggota partai Nazi. Perintah demikian adalah perintah gila dan menyinggung sekali perasaan dan kebebasan guru-guru. Cobalah pikir saja oleh Tuan, bagaimana orang bisa disuruh menjadi anggota sesuatu partai, kalau orang itu tidak merasa perlu menjadi anggota, apalagi kalau partai itu sama sekali bertentangan dengan keyakinan dan pendiriannya sendiri. Pikirlah, Tuan. Tapi guru-guru itu, yakin tidak yakin, harus saja masuk. Kalau tidak masuk, ya ... Tuan tahu sendiri, apa artinya menentang kehendak pihak yang berkuasa pada zaman diktator itu."

"Ya, saya bisa membayangkannya," jawab saya, "karena kami pun pernah mengalami masa teror semacam itu di tanah air kami sendiri."

Wanita itu mengangguk-angguk dan berkali-kali mengatakan, "*Terrible, it was terrible! Kejam! Memualkan!*"

"Lantas Nyonya masuk partai itu?" kata saya.

"Bagaimana mungkin, Tuan? Saya yang sangat benci terhadap Nazisme itu dan menganut paham yang sama sekali bertentangan dengan ideologi yang terkutuk itu, bagaimana mungkin saya bisa masuk ke dalam partainya."

"Jadi?"

"Saya keluar meninggalkan jabatan guru itu, dengan kesadaran bahwa hidup akan lebih terancam lagi. Dan tidak kepalang tanggung lagi, saya segera menggabungkan diri ke dalam gerakan di bawah tanah untuk menjatuhkan kekuasaan kaum Nazi itu."

"Berbahaya sekali itu."

"Sangat berbahaya. Tapi ya, apa boleh buat (mengangkat bahu). Saya tidak bisa berbuat lain. Dan akhirnya saya pun ditangkap juga. Saya dijebloskan ke dalam sebuah kamp."

Pada saat itu dari kamar sebelah kedengaran orang main piano.

"Itu anak saya," kata L.R. "Dia lagi belajar main piano."

"Anak Nyonya yang menjemput saya tadi di tangga itu?"

"Betul, Heinrich, ia yang main. Adiknya, Yohann, masih sekolah, belum pulang."

"O, anak Nyonya dua orang?"

"Ya. Yang paling tua sangat gemar main musik, dan cita-citanya ingin seperti mendiang ayahnya, menjadi seorang dirigen. Dan saya mesti menolong dia untuk mencapai cita-citanya. Saya merasa sangat berbahagia, ketika baru-baru ini saya mendapat hadiah untuk kesusastaan yang diadakan oleh kotapraja Munchen. Hadiah itu sebesar tiga ribu mark. Buru-buru saja saya belikan uang itu untuk sebuah piano bekas. Dan anak itu bukan main gembiranya, ketika piano itu sampai di rumah. Ia melompat ke atas kursi, lalu dipukulnya tuts piano itu dengan kedua belah tangannya keras-keras, dan kemudian lari kepadaku, memeluk leherku keras-keras pula sambil menciumiku dengan takkan berhenti kalau tidak kulepaskan tangannya dari leherku. Saya sangat bahagia melihat anak itu begitu gembira. Memang sudah lama saya ingin memberikannya piano. Tapi ya, dari mana saya bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Saya yang harus hidup dengan mengarang. Tidak mudah Tuan, sungguh berat."

"Di sini rupanya masih mendingan," kata saya, "di sini orang bisa hidup dengan jalan karang-mengarang, tapi di tanah air saya sendiri? Tidak mungkin sama sekali, Nyonya. Di samping mengarang, kami harus punya pekerjaan lain. Apa saja, pegawai negeri, pedagang, wartawan, dan sebagainya. Kalau tidak, bisa kelaparan. Tapi kenapa Nyonya tidak mengajar lagi?"

"Tidak. Saya terlalu cinta kepada vak saya, mengarang. Seluruh waktu yang masih tinggal dari hidup saya ini akan saya gunakan untuk pekerjaan itu, mengarang. Saya merasa bahagia dalam pekerjaan ini, karena saya mencintainya."

Tiba-tiba ia berdiri lagi. Saya kira mau apa. Nyatanya ia mau mengangkat piring yang berisi kue-kue di atas meja untuk disodorkan kepada saya dengan kata-kata yang sangat lembut, "Maaflah, saya tidak masak untuk Tuan. Tuan tentu lapar, sebab ini sudah waktunya untuk dinner, makan malam."

"Ah tidak," jawab saya. "Saya tidak lapar, tapi barangkali Nyonya sendiri mau makan. Silakan. Biarlah saya pulang ke hotel."

"Tidak. Saya juga tidak lapar. Tapi di Eropa hawanya dingin. Tuan datang dari hawa panas. Tuan mesti banyak makan. Ambillah kue-kue ini, sekedar jangan terlalu lapar."

Saya tersenyum, melihat wajah yang nampaknya seperti seorang ibu yang cemas. Lalu mengambil kue sebuah.

"Tak usah Nyonya sodorkan lagi," kata saya. "Saya akan mengambil sendiri."

Pada saat itu orang mengetuk pintu lagi, dan sebentar kemudian gadis tadi masuk lagi.

"Telpon lagi, Nya," kata gadis tinggi pirang itu.

"Maaf Tuan," L.R. bangkit, menuju ke empat telpon di ruangan lain.

Aku sendirian lagi dalam kamar. Dari jendela nampak lampu-lampu di rumah-rumah seberang jalan sudah dinyalakan. Dalam ruangan makin lama makin gelap. Sebentar kemudian L.R. sudah kembali lagi.

"Kita nyalakan dulu lampu," katanya sambil menyetrekkkan knop dekat pintu. Ruangan terang. Ia duduk kembali di atas *fauteuil* yang besar itu.

"Kasihlah perempuan tua itu," katanya setengah pada dirinya sendiri.

"Siapa?" kata saya.

"Ibu Yohanna, gadis barusan itu. Ia selalu kekurangan duit. Ya, sungguh berat, Tuan, untuk menjadi seorang janda dengan banyak anak, sedang kepandaian tidak ada, kecuali pekerjaan tangan yang kasar dan murah bayarannya seperti mencuci piring dan bantu-bantu pekerjaan rumah tangga orang. Tapi sekarang siapa yang bisa bayar bujang, biarpun begitu murah. Dan kalau ada, maka begitu banyak orang-orang yang melamar. Begitu banyak saingan. Sungguh kasihan janda itu. Ia sekarang sudah menganggur lagi, karena majikannya tidak memerlukan lagi."

"Memang kasihan. Berapa anaknya?"

"Tujuh."

"Sebanyak itu? Agak aneh bagi seorang keluarga Eropa di zaman modern ini."

"Mereka Katolik. Tak boleh membatasi kelahiran anak-anaknya."

"O, mengerti," kata saya.

"Tapi sungguh kasihan janda itu. Saya akan ceritakan riwayatnya. Tadi sudah saya ceritakan kepada Tuan tentang perintah dari atas kepada para guru supaya mereka masuk partai Nazi, bukan?"

"Ya."

"Nah, salah seorang teman sejawat saya adalah suami janda ini. Ia sahabat baik dari saya, juga dari mendiang suami saya. Seperti kami (suami saya dan saya sendiri) ia pun sangat anti Hitler. Saya tahu itu. Dan saya tahu, bagaimana paham dan pendiriannya. Ia seorang demokrat. Jadi bertentangan sekali dengan paham diktator. Tapi Tuan, ketika perintah tadi itu datang, ia menjadi sangat bingung. Menurut bagaimana, tidak menurut bagaimana juga. Lantas ia datang kepada saya. Minta pertimbangan saya. Jarang saya melihat orang yang begitu bingung seperti dia ketika itu. Ia seperti seorang anak kecil yang tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Saya pun menjadi bingung. Saya tahu keadaan dirinya dan keluarganya. Ia harus menanggung tujuh orang anak yang masih kecil dan seorang istri yang tidak punya kepandaian apa-apa, dan sakitan lagi. Sungguh berat itu. Dan sungguh berat pula bagi saya untuk memberi nasihat

yang tepat. Saya tidak bisa. Soal begitu harus dia pecahkan sendiri saja. Dan ia pecahkan pula. Ia masuk partai."

"Sayang sekali," kata saya tanpa pikir panjang. "Ia lemah."

"Tuan mengatakan lemah? Persis seperti orang-orang lain. Semuanya mengatakan lemah. Malah lebih dari itu. Ia segera dicap sebagai pengkhianat oleh teman-temannya. Ia jatuh sama sekali dalam pandangan teman-temannya. Tapi anehnya, bagi saya sendiri hanya seorang bapak yang nampak. Bapak yang berat tanggungannya untuk anak-anaknya dan istrinya, bapak yang tidak sanggup melihat keluarganya akan terlantar. Perkataan pengkhianat itu seolah-olah jauh sekali kedengaran oleh telinga batinku, sayup-sayup, hampir tak terdengar.... Saya tahu dan kenal dia sebagai seorang demokrat, dan saya yakin takkan mungkin dia mengkhianati pendiriannya."

"Sekalipun ia masuk partai Nazi?"

"Sekalipun begitu. Di dalam partai ia takkan berarti apa-apa."

"Tapi tidakkah sikap begitu itu menunjukkan suatu kekurangan watak?"

"Persis. Persis seperti kata orang-orang itu juga. Ia dicap *karakterloos*, dimaki-maki sebagai orang tak berwatak. Tapi, entahlah, apakah orang yang mencintai anak-bininya bisa dicap *karakterloos*, bisa dicap tak berwatak? Entahlah, bagi saya semua itu seolah main gampang-gampang saja. Orang terlalu mudah menghukum, persis seperti sebaliknya, mereka mudah pula menyanjung-nyanjung, mengangkat-angkat dan menganugerahi bintang-bintang dan sebutan-sebutan yang mentereng, seperti patriot, pahlawan, pembela bangsa, dan sebagainya. Segala-gala serba mudah, serba gampang. Dan karena begitu sangat murah."

Melihat betapa bernyalanya ia berbicara, saya tidak mau berdebat terus. Ia melanjutkan.

"Tapi akhirnya Tuan, sang Nasib mengikutinya dengan ironi yang pahit sekali. Ia agaknya diikuti oleh bayangan hitam hati nuraninya sendiri. Ia tidak bisa tenteram dalam partai yang bukan partainya sendiri. Jiwanya sangat terganggu dan akhirnya ia bunuh diri."

Apakah orang yang begitu *karakterloos*, tak berwatak? Ya, itulah akhirnya. Hasilnya itu-itu juga. Anak-bininya ia mau bela, tapi akhirnya mereka terlantar juga. Begitulah sang Nasib mempermainkan hidup seseorang."

L.R. berhenti sebentar, seolah mengenangkan kembali apa yang telah terjadi.

"Please," katanya kemudian, "dimakanlah kue-kuenya. Tuan tentu lapar."

Saya ketawa juga sedikit melihat wajah yang penuh sayang dan cemas itu. Dan saya mengambil lagi kue dua buah sekaligus.

"Good good," katanya, seperti seorang ibu kepada anaknya. Dan ia sendiri mengambil juga satu, lalu dimakannya.

"Bagaimana rasa kopinya? Berasal dari negeri Tuan, saya kira. Saya tidak tahu, apakah Yohanna baik membikannya. Dia yang saya suruh bikin air kopi ini tadi. Saya belum *ahli kopi*. Tuan tentu lebih tahu."

"Enak," kata saya, "enak sekali."

"Syukurlah. Kalau begitu anak itu baik membikannya."

"Jadi gadis itu anak guru yang baru Nyonya ceritakan itu?"

"Ya. Betul. Untuk mengentengkan beban ibunya saya ambil dia, dan ... ah Tuan tidak tahu, berapa banyak gadis-gadis yang terlantar kemudian jatuh ke dalam jurang kehinaan. Lihatlah, betapa banyak mereka bergelandangan di Kaufungstrasse, menunggu laki-laki yang mau mengambilnya Sungguh kejam perang itu, kejam. Yohanna, gadis manis itu, tidak boleh sampai menemui nasib yang seburuk itu. Tidak boleh, saya akan jaga, tidak boleh!"

Kulihat jam kecil di atas rak buku sudah menunjukkan pukul delapan. Kami masih bercakap-cakap sebentar. Kemudian saya minta diri.

"Nanti saya antarkan sampai ke trem," kata L.R.

"Tidak usah," kata saya.

"Jalannya berbelok-belok dan gelap lagi. Nanti Tuan kesasar seperti supir taksi itu. Memang rumah saya agak tersembunyi. Susah dicari."

Dia mengambil mantelnya dari *garderobe* dekat kamartidurnya. Dan sebentar kemudian kami sudah meninggalkan rumahnya, menuju ke tempat perhentian trem. Dan ketika trem sudah datang dan kaki saya sudah menginjak tangga, L.R. masih sempat berseru, "Belajarliah naik trem. Sepuluh kali lebih murah daripada naik taksi."

Saya menoleh sambil tersenyum. Wanita sederhana dia, pikirku, dan selalu penuh sayang. Dan dalam trem saya berpikir terus: Kalau betul kata orang, bahwa kebesaran dan kemuliaan seseorang itu didukung oleh tiang-tiang yang sederhana sekali, yaitu yang berupa cinta kepada keyakinannya sendiri, cinta kepada keluarganya sendiri, cinta kepada sesama makhluk dan cinta kepada pekerjaan vaknya sendiri, maka semua tiang-tiangitu ada pada diri L.R. yang sederhana itu.

Dan ketika sampai di hotel, maka orang yang berbadan kecil itu terbayang lagi dalam mata batinku. Dia janda. Suaminya seorang dirigen, demokrat, yang telah mati dalam siksaan kaum Nazi pula seperti ayah Yohanna itu L.R. belum begitu tua. Maka seolah terlompatlah suatu pertanyaan dari bawah sadarku: Apakah pula kalinya ia tertimpa oleh saat-saat kesepian di tengah-tengah segala cintanya itu?

Sebatang Yang Patah

Ketika itu saya sedang duduk-duduk sendirian di ruang dansa Sloan House, gedung YMCA, New York, melihat para pemuda dan pemudi pelbagai bangsa sedang sibuk berdansa-dansa. Ia tiba-tiba muncul di sampingku dengan pertanyaan, "Anda dari Indonesia?"

"Betul," jawabku.

Walaupun ia menegur dalam bahasa Inggris, saya jawab dalam bahasa Indonesia, karena dengan semacam intuisi bisa kuterka,

bahwa ia berasal dari Indonesia, sekalipun matanya yang sipit dan kulitnya yang kekuning-kuningan serta badannya yang gemuk menandakan seorang bangsa Tionghoa. Dari pengakuannya kemudian memang benar, ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Indonesia berasal dari Sumatera Timur.

Nampaknya dia senang sekali bertemu dengan saya itu, dan sikapnya seolah orang yang bertemu dengan seorang kawan lama. Demikian pula saya sendiri, karena terencil sendirian di tengah-tengah keramaian orang-orang asing yang satu pun tidak kukenal itu sungguh membikin diriku makin iseng dan kesepian, sehingga bertemu dengan seorang sebangsa, sekalipun tidak kenal sama sekali, serasa berjumpa dengan seorang keluarga sendiri.

"Anda juga sendirian?" tanyaku setelah kujawab pertanyaan yang sebunyi.

"Ya," jawabnya.

"Tidak bawa teman, atau cari teman dansa di sini?"

Dia hanya mengangkat bahu. Dan senyumnya membayangkan suatu sinisme yang kemudian baru saya mengerti latar belakangnya.

Ia mengajak keluar dari tempat yang riuh itu, lalu mencari sebuah bar yang lebih tenang. Kebetulan tidak terlalu jauh kami harus mencari, karena hanya beberapa ratus meter saja dari sana ada sebuah bar kecil yang kebetulan lagi sepi, belum begitu ramai, karena malam belum begitu jauh, baru kira-kira jam setengah sepuluh.

"Hallo Garry!" ia menabik pelayan yang segera memburu kami.

"Apa kabar? Sudah lama Tuan tidak kelihatan datang ke sini," sambut pelayan itu ramah, tapi seperti diburu-buru waktu.

"Minum apa Tuan-tuan?"

Temanku memesan dua gelas anggur merah. Kami duduk masing-masing di atas sebuah dingklikbar yang tinggi-tinggi sambil bertelekan dengan sikut di atas meja bar yang panjang setengah melingkari sebuah sudut dari ruangan itu.

"Anda rupanya sudah langganan di sini," kataku.

la mengganggu.

"Saya setengah hidup dari bar ke bar," katanya kemudian.

Dari macam-macam pertanyaan yang ia ajukan kepadaku, jelaslah bahwa orang itu sudah agak lama juga meninggalkan tanah airnya, dan dari nadanya kedengaran pula, betapa rindunya ia. Sebaliknya, saya pun banyak bertanya tentang dirinya dan kehidupannya sehari-hari di kota dunia itu. Dan ia tidak segan-segan berterusterang.

"Sebagai seorang kulit berwarna," begitulah ia bercerita, "saya di sini dalam prakteknya tidak punya hak apa-apa terhadap istriku. Ia ke luar rumah sekehendak hatinya saja. Sembarang waktu, sekalipun tengah malam. Dan saya bersama kedua anak yang masih kecil harus tunggu rumah sampai kadang-kadang esok paginya."

"Anda tidak berbuat apa-apa?"

"Harus berbuat apa saya," keluhnya. "Tiap kali saya mau marah, dia segera mengancam akan menjerit-jerit minta tolong, sehingga saya pasti akan dicincang oleh orang-orang kulit putih — *dilynch* bahasanya di sini."

"Kenapa? Melynch kan sudah dilarang?"

"Memang sudah dilarang menurut undang-undang, tapi, ah undang-undang, Saudara ... undang-undang kebiasaan kan lebih kuat daripada undang-undang di atas kertas. Saya selalu ngeri, Saudara, kalau mendengar atau membaca orang-orang Negro *dilynch*. Karena begitu saya takut...."

Tiba-tiba ia tertegun; suaranya patah seperti tercekik dan badannya gemetar keras-keras beberapa kali seperti ditimpa dingin yang hebat atau seolah dia melihat sesuatu yang seram di mukanya. Saya kaget, dan sedikit kuatir kalau-kalau dia sakit tiba-tiba. Tapi untunglah kejadian itu hanya sebentar.

"Anda sakit?" saya tanya.

"Tidak," jawabnya. Ia memesan anggur lagi. Minum beberapa gelas. Kemudian biasa lagi. Hanya mukanya agak merah. Ia melanjutkan bicaranya, seolah tidak pernah ada selingan apa-apa.

"Ya," katanya lagi, "saya selalu takut. Karena takut, amarahku selalu menciut lagi, apabila istriku mengancam akan menjerit-jerit minta tolong. Maklum kami tinggal dalam sebuah flat kecil yang sesak, dan tetangga-tetangga kami sefiat itu semuanya orang kulit putih. Pesanlah lagi anggur, Saudara," ia memotong ceritanya, ketika dilihatnya gelasku sudah kosong. "Hai, Garry, segelas lagi untuk Tuan ini."

Pelayan itu segera memenuhi lagi gelasku. Dan temanku meneruskan lagi ceritanya.

"Tapi ya, Saudara, kesabaran saya pun tentu ada batasnya juga. Pada suatu malam, kebetulan saya lewat sebuah bar, kulihat istriku sedang minum-minum bersama macam-macam laki-laki dan perempuan-perempuan yang tidak kukenal sama sekali. Saya mampir dan turut minum, suatu perbuatan yang sangat menjengkelkan istriku. Dan kejengkelannya itu tidak disembunyikannya, baik terhadap saya sendiri, maupun terhadap teman-temannya. Tapi sebaliknya, saya pun menjadi jengkel pula, bukan saja sebagai reaksi atas kejengkelan istriku yang tidak ditahannya itu, melainkan juga karena cara istriku bersenda gurau dengan mereka itu menurut ukuranku telah ke luar batas moral dan kesopanan, dan sangat menyinggung harga diriku sebagai suaminya. Saya ajak dia pulang. Tapi seperti sudah saya perhitungkan, dia menolak, dan malah memaki-maki saya di depan teman-temannya itu."

"Dan karena sudah jengkel Saudara pun tentu memaki-maki kembali."

"Ya, memang. Saya kontan memaki-maki kembali, karena memang saya sudah lupa. Tak peduli lagi berada dalam gua yang singa-singanya tiap saat bisa menerkam saya dan mengoyak-ngoyak badanku dengan kuku-kukunya yang kuat. Ya, karena saya sudah lupa, beranilah saya memaki-maki kembali. Rasa harga-diriku tiba-tiba menuntut supaya diperlihatkan terhadap istriku dan kawan-kawannya itu, sebagai laki-laki, sebagai suami, dan sebagai seorang manusia yang selama itu mereka anggap hina. Tapi Saudara, apa yang selama itu selalu kutakuti, tapi pada saat itu sudah tak peduli

lagi bagiku, betul-betul terjadi. Saya dikeroyok oleh singa-singa itu, sehingga akhirnya saya harus diangkut ke rumah sakit, karena babak belur dipukuli mereka."

Ia tertegun lagi, dan seperti tadi badannya gemetar lagi keras-keras, tapi sekarang tidak selama dan sekeras tadi, sehingga ia segera meneruskan lagi bicaranya.

"Untung Anda tidak sampai tewas dilynch."

"Memang untung," jawabnya, meneguk minumannya. "Berkat istriku juga," sambungnya kemudian. "Ia rupanya belum sampai ke puncak kejengkelannya, sampai tega melihat saya mati dipukuli. Dialah yang mencegah kematian saya. Seperti orang yang keranjingan setan ia memukul-mukul dan menjerit-jerit memisah orang-orang yang sedang mengeroyok saya itu. Dan juga pelayan-pelayan bar ternyata masih murni, tidak kejangkitan naluri kekelompokan dan kebiadaban dan kekejaman dan kekecutan seperti yang berkobar pada orang-orang yang sedang menghantam saya itu. Pelayan-pelayan itu pun ikut membela saya. Dan kemudian polisi pun turut memisah. Ya, memang untung saya tidak sampai mati. Hai, Garry, anggur lagi, dan tolong satu pak sigaret."

Kemudian ia melanjutkan, "Dan istriku, Saudara, ketika saya berbaring di rumah sakit, ia menyatakan segala sesalnya dan minta maaf sambil bercucuran air mata. Ya, saya tahu, bahwa ia sebetulnya mencintai saya, tapi agaknya perbedaan adat kebiasaan dan cara hidup serta nilai-nilai moral yang berasal dari dua kebudayaan yang berlainan, kadang-kadang merupakan rintangan bagi kehidupan perkawinan yang harmonis. Kadang-kadang cinta dan pengertian pun tak berkuasa untuk mencegah bentrokan-bentrokan antara kami mengenai hal-hal yang oleh istriku dianggap wajar, tapi olehku sendiri sama sekali tidak wajar. Dan masyarakat yang masih membiarkan benih-benih kebencian rasial tumbuh, tidak memberi lapangan yang baik untuk perkawinan campuran. Begitulah kesimpulan saya sesudah peristiwa itu terjadi. Dan dengan itu berakhirlah perkawinan kami. Kami bercerai."

Garry menyodorkan satu pak sigaret yang dipesannya.

"Bagaimana dengan kedua anak Anda? Turut siapa mereka?"

"Turut ibunya. Hakim yang memutuskan perceraian itu membenarkan tuntutan istri saya, bahwa kedua anak saya harus diserahkan kepada ibunya atas pertimbangan, bahwa saya *bukan seorang bapak yang baik untuk mendidik anak-anaknya*. Jadi secara hukum saya, ayahnya, tidak berhak mendidik anak-anakku sendiri. Hal itu harus saya serahkan kepada ibunya. Mudah-mudahan saja mereka berada dalam tangan yang baik. Tapi, dalam pada itu, saya diwajibkan memberi tunjangan untuk biaya pendidikannya. Begitulah akhirnya."

"Sungguh pahit pengalaman Anda itu," kataku penuh simpati dan kasihan.

Dia tidak menjawab, cuma menawari saya ambil anggur lagi, tapi kutolak.

"Kenapa Anda tidak lebih baik pulang saja ke tanah air?"

Ia hanya menjawab pendek saja, dan nadanya terasa berat, "Saya tidak bisa," katanya. "Saya akan menetap di sini, di mana anak-anak saya hidup dan dibesarkan. Saya sudah warga negara di sini."

"O, ya?"

Aneh juga, pikirku. Begitu besarkah cinta untuk anak-anaknya itu, sehingga ia mau melepaskan kewarganegaraan sendiri untuk mengganti dengan kewarganegaraan asing, di mana ia pernah mengalami penghinaan begitu pahit? Agak mencurigakan juga itu. Apakah dia barangkali seorang pelarian yang takut kembali ke tanah airnya sendiri, karena korupsi? karena menyelundup? karena urusan politik? karena membunuh? Ya, dalam hatiku mulai tumbuh sedikit kecurigaan.

Baru beberapa hari kemudian saya dengar dari Garry, bahwa di zaman pancaroba, ketika kecurigaan dan saling fitnah berkecamuk dan mengeruhkan tujuan-tujuan suci revolusi di tanah air, seluruh keluarganya telah habis disembelih orang

Bukit Memutih Di Niagara

Musim gugur sudah hampir lewat dan musim salju sudah berada di ambang pintu. Angin pagi menyimbah dingin ke dalam muka, walaupun matahari memancarkan sinarnya terang-benderang dari langit sebelah tenggara. Bayang-bayangku panjang-panjang ber-gerak di atas trotoar dan aspal di sebelah kiri. Jelas-jelas bentuknya: kepala bertopi *wilt*, badan pakai jas *demi-saison* yang terjantai sampai ke pertengahan betis, sedang kedua belah kaki lurus-lurus saling susul di atas trotoar maju ke depan. Sampai pada suatu tempat, maka berbaurlah menjadi satu dengan bayangan-bayangan lain yang ramai bergerak-gerak tak keruan. Dan akhirnya hilanglah sama-sekali dalam keteduhan stasion bis *Greyhound* yang sudah penuh dengan orang-orang yang hendak bepergian ke pelbagai jurusan.

Kubeli segera karcis untuk jurusan Niagara. Kebetulan tidak banyak orang yang hendak pergi dengan bis itu, sehingga saya bisa leluasa duduk sendirian di bagian paling belakang.

Sebelah kiri depanku duduk seorang laki-laki yang bila dilihat dari samping nampak wajahnya persis seperti Hitler; rambutnya dibelah menurun condong ke sebelah kanan dan menghiasi sebagian dari keningnya dengan semacam ekor yang melecut ke bawah sampai ke pelipisnya. Dan berkumis ala Hitler pula. Selanjutnya tidak ada apa-apa yang istimewa pada orang itu yang menarik perhatianku, kecuali bahwa ia nampaknya sangat murung dan masam, seolah ada sesuatu yang sedang direnungkan dan berat menekan jiwa. Dan kalau kemudian ia tidak bertemu lagi dengan saya, maka rasanya ia takikan kuingat lagi sama sekali, seperti halnya dengan beribu-ribu orang yang pernah kujumpai secara selewatan dalam perjalananku.

Kutaksir umur orang itu takkan lebih dari empat puluh tahun, dan tegap sekali nampaknya dalam pakaian yang serba harmonis:

baju bukaan model sport dari kamhar yang warnanya coklat muda berkotak-kotak, pantalon dari semacam gabardin berwarna hijau kebiru-biruan dan dasi pendek merah anggur bertitik-titik putih melintang di bawah dagunya. Kulihat tangannya sering naik ke leher, entah apa maksudnya, mengurut-urunya sedikit, lalu menyusur ke bawah sampai ke dada.

Mula-mula bis melalui jalan-jalan yang ramai, tapi segera ia berbelok ke kiri menyusur pinggir kota, di mana rumah-rumahnya mulai pendek-pendek, terdiri dari hanya satu-dua tingkat yang pada umumnya dibikin dari kayu. Daun-daun yang berguguran terserak-serak oleh angin, menghampari halaman-halaman, trotoar dan jalan aspal dengan warna kekuning-kuningan. Sedang pohon-pohonnya yang berderet rapi sepanjang jalan gundul-gundul semuanya dan dahan-dahan dan ranting-rantingnya yang bengkok-bengkok meruncing ke semua jurusan, menimbulkan suasana kesepian dan kematian pada sekitarnya.

Setelah melewati dua jembatan yang sangat panjang, maka akhirnya bis berhenti di perhentian yang penghabisan. Para penumpang turun semuanya, dan anak-anak segera melompat-lompat, berlari-larian dan berteriak-teriak dengan gembira. Dari jauh sudah kedengaran suara air terjun bergemuruh, demikian rupa, sehingga saya hampir ketabrak mobil, karena tidak terdengar ia mendarat dari balik sebuah tikungan. Dengan mengikuti langkah penumpang-penumpang lain, saya berjalan selaku orang yang sudah tahu jalan, menuju ke jurusan suara gemuruh itu. Sampai di sana kulihat banyak sekali turis-turis dan anak-anak sekolah yang rupanya sedang mengadakan darmawisata ke sana. Dan anak-anak itu, walaupun masih kecil sudah membawa alat pemotret, berjongkok di pinggir air atau melompat ke atas batu besar, mengambil potret selaku orang-orang dewasa dari tempat-tempat yang mereka anggap paling bagus untuk mengabadikan air terjun raksasa itu.

Saya turut berbondong-bondong dengan orang-orang lain, melihat-lihat sana-sini, dan kemudian lalu duduk di atas salah sebuah bangku yang banyak berderet di tepi air. Bergumpal-gumpal air

mengalir deras dari tempat yang melandai; bergelocak-gelocak suaranya memecah di batu dan cadas, memuncratkan busa dan buih yang melingkar-lingkar putih menyilaukan ditimpa sinar matahari; dan akhirnya barang lima puluh meter ke hilir kulihat dengan tiba-tiba sekali air tumpah seluruhnya dengan suara menggemuruh dan menggelegar ke dalam jurang yang berpuluh meter tingginya dan entah berapa ratus meter lebarnya.

Sedang duduk-duduk begitu, lewatlah orang yang seperti Hitler itu di depanku. Ia berjalan teronggok-onggok, setengah melihat ke tanah yang dijalaninya, dan setengah ke arah jurang yang ternganga di sebelah kirinya. Sekarang saya lebih memperhatikan dia.

Beberapa meter dari tempatku ia berhenti, lalu berdiri dengan kedua belah tangannya berpegang pada pagar besi yang terpancang di sepanjang tepi jurang itu. Seperti tadi dalam bis ia kulihat sebentar-sebentar memegang lagi lehernya dan mengurut-urutnya. Dan sekarang ia menarik pula perhatianku dengan gerak-geriknya yang aneh di atas bibir jurang itu. Berkali-kali ia kulihat menjenguk ke dalam jurang dengan membungkukkan badannya demikian rupa, sehingga dengan cemas dan heran timbul pertanyaan dalam hatiku: Mau apa dia? Apakah dia mau terjun ke bawah?

Tapi tidak terjadi apa-apa. Maka saya pun bangkitlah, lalu berjalan lagi. Kini atas petunjuk sebuah tanda panah menuju ke satu tempat sebuah elevator. Dengan alat listrik itu orang bisa turun ke bawah, ke dalam jurang, ke tempat air menimpa bumi dan memecah di dalam lembah. Kubeli dulu karcis sepuluh sen, lalu masuk elevator bersama-sama dengan turis-turis lainnya; dan dengan elevator itu yang ternyata dipasang dalam sebuah sumur besar yang digali tegak lurus dalam tanah, kami turun ke bawah. Keluar dari elevator itu, maka mata dan telingaku seolah dikuasai seluruhnya oleh air dan suara. Air yang tadi di atas tampaknya hijau penuh buih yang melingkar-lingkar putih, kini telah hancur dalam berbilyun-bilyun pecahan-pecahan halus yang melambung ke atas sebagai uap dan halimun dan menampung tumpahan sinar matahari dalam suatu lengkungan pelangi yang megah berwarna kuning, hijau, biru,

merah, bungur, dan sebagainya. Dan suara air yang tadi di atas hanya menggelocak-gelocak menumbuk batu dan cadas, kini terdengar menggelegar bergemuruh memukul bumi; suaranya menggema berat ke seluruh jurang dan membikin diriku serasa ciut mengecil dalam kedahsyatan pergulatan tenaga-tenaga alam, yang entah sudah berapa ribu abad berlangsungnya.

Masuk lagi ke dalam elevator untuk naik kembali ke atas, maka saya tahu-tahu sudah berada di samping orang yang seperti Hitler itu. Dan seperti yang lain-lain ia pun kini memakai jas dinginnya, yang tadi diselampaikan pada lengannya. Dan leher jasnya itu diangkat sampai ke telinga. Memang, di bawah, di dalam hujan uap dan dalam angin yang dihembuskan oleh jatuhnya air, hawa terasa jauh lebih dingin daripada di atas.

Sejak itu orang itu tidak kelihatan lagi, dan ia sudah akan kulupakan sama sekali, kalau tidak secara kebetulan beberapa hari kemudian ia tahu-tahu sudah berada sekereta api denganku. Kereta api belum bergerak, masih menunggu di stasiun kota Buffalo, dan saya sedang sedikit cekcok dengan seorang *Red-cap*, yaitu seorang buruh stasiun bangsa Negro yang telah menolong angkat bahasiku, ketika orang yang seperti Hitler itu lewat hendak masuk ke dalam gerbong yang sama dengan saya.

"No thanks bagi saya," kata *Red-cap* Negro itu, ketika kuucapkan terima kasih dan menyusupkan uang lima puluh sen ke dalam tangannya. Dan ketika kutanyakan kenapa, ia segera menjawab lagi, "Well, karena uang lima puluh sen ini bukan untuk saya, tapi untuk maskape yang punya kereta api ini."

"Saya tidak mengerti," kataku, dengan maksud menyatakan ketidakpercayaanku.

Negro itu tidak menjawab lagi, tapi dari kedipan matanya saya bisa menangkap keinginannya untuk mendapat tambahan, dan walaupun saya tahu, bahwa upah yang kuberikan itu sudah cukup, namun ... entahlah, mungkin karena saya selalu menaruh simpati terhadap orang-orang yang masih menderita tekanan diskriminasi kulit itu, maka kutambah saja lagi dengan dua puluh lima sen.

Rupanya saja orang seperti Hitler itu telah menangkap pertengkaran kecil itu, karena sambil lewat ia mengangguk sedikit terhadapku sambil tersenyum ganjil samar-samar.

Persis jam 7.45 malam kereta api berangkat. Sangat supel jalannya. Hampir tak terasa ia lari di atas rel dan tak terdengar seolah derunya membelah malam. Saya tidak segera benah-benah untuk tidur seperti kebanyakan para penumpang lainnya, melainkan duduk-duduk dulu sambil membuka-buka majalah *Life*. Kemudian bangkit, lalu berjalan ke gerbong yang berada di belakang gerbong kami. Dalam gerbong itu ada suatu bar, di mana kita bisa duduk-duduk sambil minum-minum dan merokok atau membaca atau ngomong-ngomong.

Ketika saya masuk, bar itu masih buka, dan di belakang mejaladen kulihat dua orang Negro berbaju tutup warna putih dan berpantalon hitam, yaitu pakaian seragam yang biasa dipakai para pelayan di bar-bar dan restoran-restoran. Yang seorang nampaknya masih asli Negro, sedang temannya yang sedang mengisi whisky ke dalam dua gelas, lebih halus bentuk-bentuk bagian mukanya, dan kulitnya pun tidak begitu hitam.

Ruangan sudah hampir kosong. Dan dua gelas yang baru di isi whisky itu ternyata pesanan dari kedua tamu yang saya lihat masih berada di sana dan sedang duduk ngomong-ngomong di sudut sebelah kanan. Kursi-kursi lainnya kosong semua. Segera kulihat, bahwa salah satu dari kedua tamu itu ialah orang yang seperti Hitler itu. Ia berhadapan dengan seorang laki-laki yang badannya gemuk, memakai sweater biru tua di bawah baju jasnya yang abu-abu. Wajah orang ini bundar dan memancarkan sinar seorang peramah. Saya segera duduk, tak begitu jauh dari tempat mereka.

"Sherry," pesanku kepada pelayan. Dan pada saat itu, dengan tidak tersangka-sangka, orang seperti Hitler itu menegur dengan ramah, "Tuan, marilah duduk omong-omong sama kami di sini." Dan sambil berkata begitu, tangannya menunjuk ke sebuah kursi di sampingnya yang kosong.

Walaupun heran, karena tidak pernah kulihat dia begitu ramah dan riang, namun ajakannya itu begitu simpatik, sehingga saya tidak ragu lagi lalu segera saja pindah ke meja mereka.

Kami segera saling memperkenalkan diri. Ternyata bahwa yang gemuk itu adalah seorang penilik sekolah-sekolah menengah dari negara bagian Massachussets. Ia keturunan bangsa Itali, tapi tidak mengerti bahasa leluhurnya lagi. Masih muda ia, kira-kira tiga puluh lima tahun, tapi kepalanya yang setengah botak memberi kesan lebih tuaan.

"Kakek dan nenek saya," begitulah ia menerangkan dengan megah, "termasuk golongan pelopor-pelopor dan perintis-perintis yang telah membuka bumi alam benua ini untuk kesejahteraan dan peradaban kita sekarang." Dan ia tersenyum seperti seorang tua yang baik budi.

Orang yang seperti Hitler itu memperkenalkan dirinya dengan nama Hutchinson, dan menerangkan bahwa ia seorang seniman, pemain biola dari salah satu orkes Philharmonis di Hollywood, Los Angeles.

"Kusangka Tuan seorang warga negara Amerika," katanya kepadaku, ketika giliran ku tiba untuk menerangkan asal dan kebangsaanku. "Warga negara Amerika keturunan Hawaii atau Philipina atau Mexico," tambahnya.

Saya tersenyum.

Entah apa yang menjadi sebabnya, tapi terasa olehku, bahwa makin lama bebas kedua orang itu berbicara dengan saya, seolah mereka sudah lama mengenal saya. Pengaruh minuman tidak mungkin, karena mereka tidak seberapa minum. Dan dalam hati saya masih bertanya-tanya, mengapa orang yang kulihat beberapa kali selalu murung dan masam itu, kini bisa begitu riang dan bebas, sehingga saya seolah menghadapi orang lain yang tidak pernah kulihat dan sama sekali asing bagiku.

Kedua orang itu pandai sekali mengobrol dan berkelakar. Tapi si seniman yang paling pandai, apalagi dalam menjual lelucon. Dan

temannya, penilik sekolah yang montok itu nampaknya enak sekali kalau ia tertawa; berderai-derai, bulat-bulat, lurus-lurus bunyinya untuk pada ujungnya dengan tiba-tiba mengheos ke bawah seperti bunyi bara menyala ditimpa air.

Dan pada saat kita kira ketawanya sudah habis, maka tiba-tiba terdengarlah suatu sedu menceklik di belakang kerongkongannya, yang ternyata menjadi tanda tamat atau titik terakhir dari gelaknya.

"Mustahil! Mustahil kami bisa percaya," katanya ketawa sambil menoleh kepada matak. "Apa Tuan barangkali bisa percaya?" Hahaha ... klik!

"Saya pun berat untuk mempercayainya," jawabku dengan lebih mau berolok-olok daripada dengan maksud yang sungguh-sungguh.

"Sungguh mati, demi Tuhan," kata seniman itu membantah, "saya tidak pernah menjamahnya, apalagi menciumnya. Memang harus kuakui, dia itu sungguh cantik, luar biasa, dan kesempatan di atas kapal itu banyak sekali, dan suasana romantik sering juga menguasai diriku, tapi... yah"

Ia menggeluh, tapi segera ketawa lagi.

Yang diceritakannya kepada kami itu, ialah mengenai perkenalannya dengan seorang bintang film Australia yang kebetulan berlayar sekapal dengan dia dari London ke New York. Dengan bangga ia memperlihatkan sebuah potret yang besar dari bintang film itu yang di belakangnya ditulisi dengan sebuah kalimat kenangan yang ditujukan kepadanya.

Sesudah itu ia mengambil lagi sebuah potret lain dari dompetnya.

"Lihat nih," katanya. "Apakah wanita ini pun tidak cantik pula?"

Pada potret itu kulihat dia dengan seorang jururawat, yang memang tidak kalah cantiknya oleh bintang film itu. Dan di belakangnya juga ada kata-kata kenangan yang ditulis untuknya oleh jururawat itu.

"Ini pun tentu tidak pernah kaucium," kata penilik sekolah itu sambil ketawa lagi.

"Tidak!"

"O-o, Tuhan, tolonglah aku! Tolong supaya aku bisa percaya akan kata-kata sobatku ini," teriak si penilik sekolah yang mencetus lagi dalam ketawa yang sudah mulai biasa bagi telingaku: Hahaha ... klik!

"Sungguh mati, John. Aku tidak bohong. Tuhan saksi. Tidak pernah kucium."

Obrolan-obrolan kami selanjutnya pada malam itu telah meningkatkan lagi kegembiraan kami ke taraf yang lebih riang dan bebas dengan jalan lelucon-lelucon pendek yang diceritakan bergiliran oleh kedua orang itu. Saya hanya ikut ketawa saja seperti juga sekali-sekali ke dua pelayan Negro di belakang meja bar itu.

Juga dalam hal menceritakan lelucon-lelucon, seniman itu lebih ulung daripada orang pengajaran itu. Satu lelucon dari mulut orang ini kontan dibayar oleh seniman dengan dua atau tiga buah sekaligus. Dan banyak lelucon yang keluar dari mulutnya baru kudengar pada malam itu. Seringkah pula ia menceritakan kegelian-kegelian yang dialaminya sendiri. Dan tidak ragu-ragu pula ia kadang-kadang mencemoohkan dirinya sendiri, sehingga dengan cara begitu ia bertambah lagi memikat simpatiku terhadapnya.

Akhirnya lelucon-lelucon yang diperdengarkan malam itu menurun ke taraf lelucon-lelucon murah. Kadang-kadang malah tergelincir ke dalam kecabulan yang kasar. Tapi biarpun begitu, nafsu ketawa kami tidak berkurang karenanya, malah sebaliknya. Agaknya rasa enggan terhadap sesuatu kekasaran banyak pula ditetapkan oleh suasana, yang pada gilirannya ditetapkan lagi oleh sikap dan pandangan timbal balik di antara masing-masing yang hadir mengenai pribadi orang-orang sekeliling dirinya. Dan seniman itu nampaknya makin senang dan riang saja.

"Permisi dulu," katanya pada suatu ketika. Dan sambil bangkit sambungnya, "Sebentar aku kembali."

Kereta api menderu-deru dalam gelap, dan kaca-kaca jendela yang berderet-deret kiri-kanan mencerminkan segala yang ada dalam ruangan; tapi sekali-sekali tembus juga taram-taram lampu-lampu listrik dari sebuah dusun di kejauhan atau dari beberapa rumah petani di tengah-tengah ladang yang luas terhampar dalam kehitaman malam. Lokomotif kadang-kadang membunyikan peluitnya.

Sebentar kemudian seniman itu sudah kembali lagi. Sambil tersenyum lebar ia memperlihatkan sebuah buku notes kecil yang sudah kumal yang kemudian dibuka-bukanya di depan kami, lalu ia menceritakan sebuah lelucon yang diambilnya dari salah satu halaman buku kecil itu. Reda kami tertawa, ia membuka-buka lagi buku notesnya, lalu bercerita lagi. Maka kami tertawa, ia membuka-buka lagi buku notesnya, lalu bercerita lagi. Maka mencetuslah lagi ketawa dari tiga mulut. Dan bila sudah reda lagi, seniman itu mulai lagi mengambil satu dari dalam bukunya. Dan demikianlah seterusnya. Tak jemu-jemunya orang yang bercerita, tak jemu-jemunya pula orang-orang yang mendengarkan, dan agaknya tak kering-keringnya pula sumber lelucon yang sudah kumal itu.

Tapi satu ketika, di tengah-tengah cetusan ketawa, seniman itu tiba-tiba tersentak diam sejenak, dan ... seperti berkali-kali pernah kulihat pada peristiwa-peristiwa lain orang itu mengangkat tangannya ke leher, mengurut-urutnya sebentar, lalu menyusur ke dalam untuk akhirnya melenguk beberapa jurus melihat ke depan dengan air muka yang telah kukenal itu. Sangat lesu nampaknya, dan itu tiba-tiba saja, seolah bunga yang sedang segar berseri-seri sekonyong-konyong patah tangkainya, layu terkulai. Saya tertegun melihat dia melenguk begitu. Demikian pula si penilik sekolah. Dan kami saling pandang sebentar, antara heran dan cemas.

"Maaf," kata orang yang melenguk itu, "saya permisi saja, mau tidur." Dan dengan berkata begitu, bangkitlah ia meninggalkan kami, setelah tak lupa membayar bon minumannya dulu dan mengucapkan *good night* kepada kami. Teronggok-onggok lagi jalannya seperti di pinggir jurang Niagara tempohari, lalu menghilang di balik pintu.

Tinggalah sekarang cuma kami berdua tamu dalam bar itu. Kulihat orang di sampingku itu pun agak melenguk nampaknya, seakan dia pun tertimpa jiwanya oleh sesuatu tekanan yang tiba-tiba saja datangnya. Tangannya mengusap pipi sampai ke dagu sambil memandang condong ke lantai. Ia sedikit terkejut, ketika kutegur dengan pertanyaan, "Sudah lama Tuan mengenal seniman itu?"

"Belum, baru beberapa hari ini saja. Kebetulan ia sehotel dengan saya di Buffalo ..." "Kasihannya dia," tambahnya kemudian.

"Kenapa?"

"Dia sakit. Akibat pecahan granat dalam perang yang lalu. Dan penyakitnya itu rupanya telah membikin dia runtuh dalam seluruh kehidupannya."

Kupandang dia dengan penuh ingin tahu dan perasaan yang bergalau antara simpati dan kasihan terhadap si penderita itu. Maka berceritalah ia. Tahulah saya dari keterangannya itu, bahwa karena penyakitnya itu seniman itu tidak bisa bermain biola lagi; bahwa itu adalah suatu kekecewaan yang mematahkan bagi jiwa kesenimanannya; bahwa kekecewaan itu selanjutnya merembet merupakan pukulan-pukulan pula ke dalam lingkungan keluarganya, terutama sekali kepada hubungan dengan istrinya, yang pada akhirnya tak dapat dipertahankan lagi.

"Tapi yang paling kasihan," kata teman duduk itu, "ialah karena ia nampaknya sudah melepaskan sama sekali pengharapannya akan sembuh kembali. Dioperasi sudah dua kali, tapi ... malah nampaknya, seolah operasi itu hanya menambah keyakinannya saja, bahwa penyakitnya itu takkan mungkin disembuhkan kembali. Jadi sebetulnya ia sudah mati sebelum meninggal. Ia sudah menyerah, sebelum maut menyerang. Padahal...."

Ia berhenti sebentar, menghisap rokoknya beberapa hisapan, lalu dimatikannya di atas tempat abu, dan sambungnya lagi, "Sesungguhnya, kita semua pasti akan mati, pasti menuju ke kubur, seperti busa putih yang terseret-seret oleh daya gaib arus hijau, menuju ke kehancurannya yang pasti dalam jurang Niagara, entah apa nasib selanjutnya... tapi...."

Kulihat tiba-tiba senyum ganjil tersemat pada bibirnya. Tidak lanjut bicaranya.

Dalam gerbong sudah sepi benar. Kedua orang Negro itu pun sudah beres-beres hendak menutup bar. Karena begitu kami pun segera membayar bon masing-masing, lalu bangkit serta dengan tidak berkata apa-apa lagi kami bersama-sama meninggalkan bar, menuju ke apartemen masing-masing. Tapi sampai depan apartemenku, maka tiba-tiba kudengar suara penilik sekolah itu berkata di belakang punggungku, seolah menyelesaikan kalimat yang tadi hendak dikatakannya, "Padahal Tuan," katanya, "saya pun sudah dioperasi, sepenyakit dengan seniman itu Tapi sikap hidup saya lain. Saya tidak mau seperti busa putih semata-mata"

Saya segera menoleh, dan sebelum saya menyadari benar-benar maksud kata-katanya itu, ia sudah menyambung lagi, "Tapi ya, istri saya tidak berkhianat."

Dan seolah terdorong oleh sesuatu kebahagiaan ia dengan ringan sekali melangkahkan kakinya ke arah apartemennya, lalu menghilang di balik pintunya.

Sungguh aneh dunia ini, pikirku, penuh dengan hal-hal yang tak terduga-duga. Lalu masuk apartemen.

Di luar terdengar kereta api menderu-deru supel. Dan dalam khayal seolah terdengar suara menggemuruh-menggelegar di kejauhan: air terjun Niagara

Alangkah terkejutnya saya, ketika esok harinya mendengar dan seniman itu, bahwa temannya, penilik sekolah itu, didapatkan telah meninggal dalam apartemennya.

Pertemuan Di Museum

Hujan lebat. Angin kencang memukul muka dengan air. Kami (seorang teman dan saya) lekas-lekas mencari tempat berlindung. Di bagian College Street yang sedang kami jalani tidak ada deretan toko-toko yang biasanya ada atap di depannya yang terbentang sepanjang trotoar. Di sebelah kiri kami terletak Hyde Park, taman yang merupakan kemegahan bagi tiap penduduk kota Sydney, tapi yang pada saat itu bagi kami tidak menarik apa-apa, karena tiada setapak pun untuk berlindung dalamnya.

"Kita lari ke museum saja," kata temanku.

"Baik," kata saya, menyapu air dari keningku. Terasa tangan kaku kerisut-kerisut kedinginan.

Setengah lari kami menuju sebuah gedung berwarna coklat-merah, persis di pojok tenggara persimpangan College Street dan William Street.

Seperti kucing basah kami ciprat-cipratkan dulu air dari mantel, lalu masuk.

"Saya baru ke sini," kata temanku.

"Bagus saja. Kita menyelam sambil minum," jawabku.

Di dalam tidak banyak orang. Hanya rombongan-rombongan kecil saja yang kulihat sana-sini, sedang melihat-lihat depan lemari-lemari kaca yang besar-besar berderet di sepanjang dinding. Ada yang membungkuk-bungkuk meneliti sesuatu di bagian bawah dan sebuah lemari. Ada yang menunjuk sesuatu benda dengan telunjuknya sambil berbisik kepada temannya. Ada lagi yang cuma sebentar saja berhenti depan sebuah lemari, lalu berjalan lagi berkisar ke lemari lain. Dan di salah satu pojok kulihat sepasang laki-perempuan sedang duduk berapat-rapatan di atas sebuah bangku.

"Museum pelit," kata temanku. "Gelap benar di sini. Masa tidak dipasang lampu. Irit-irit amat mereka. Payah bagi kita, tapi untung bagi kedua merpati itu," tambahnya kemudian.

Memang pada musim dingin itu hari sudah mulai remang-remang gelap, walaupun baru saja pukul empat sore. Dan ketika itu ditambah hujan lebat lagi dengan awan tebal yang rendah meliputi kota.

Temanku asyik benar meneliti isi sebuah lemari besar.

"Lihat Bung," katanya pada suatu ketika memanggilku. "Bukan main burung-burung ini! Lihat ini petanya. Betapa jauh mereka harus menempuh angkasa tiap tahun. Tiap bulan April mereka meninggalkan Benua Australia terbang menuju ke Alaska di daerah utara Benua Amerika, melalui pulau-pulau Indonesia sebelah Timur, Philipina, Tiongkok Timur dan Jepang, untuk kemudian dalam bulan September kembali lagi melalui pulau-pulau kecil di Laut Pasifik. Bukan main. Lihat nih! Burungnya biasa saja, tidak seberapa beda dari burung merpati. Bukan main!

Saya segera ikut meneliti peta perjalanan burung-burung itu. Beribu-ribu mil mereka menempuh angkasa tiap tahun, menyeberangi samudra yang begitu luas. Sungguh mengagumkan, kalau dibandingkan dengan tubuhnya yang sekecil itu. Dan saya tidak kurang pula merasa kagum terhadap para sarjana yang telah berhasil menyelidiki perjalanan burung-burung itu sampai bisa menetapkan jalan yang ditempuh mereka tiap tahun di atas sebuah peta. Penyelidikan demikian memerlukan kesabaran dan ketelitian yang luar biasa. Ya, manusia sungguh makhluk yang hebat.

Depan sebuah lemari lain, tiba-tiba kudengar temanku mengutuk-ngutuk, "Kurang ajar," katanya. "Lihat nih, masa rangka orang aborigine ini disatulemarikan dengan rangka orang hutan, seolah untuk memperlihatkan bahwa orang aborigine itu tidak banyak bedanya dari orang hutan. Padahal lihatlah, apa samanya pada kedua rangka ini. Saya rasa orang aborigine ini tentunya lebih dekat kepada orang kulit putih daripada kepada orang hutan. Inilah

kesombongan suatu bangsa terhadap bangsa lain yang dianggapnya masih *primitif*."

Nampaknya temanku itu sangat tersinggung hatinya. Setelah cukup melihat-lihat di ruangan bawah, kami naik ke ruangan di lantai kedua. Di sini lampu-lampu sudah dinyalakan. Ketika kami sedang asyik melihat isi sebuah lemari yang benderang diterangi tiba-tiba kami ditegur oleh suatu suara dari belakang, "Batu apa

Kami menoleh, dan kulihat seorang laki-laki memakai mantel gabardin yang sudah kumal sedang menunjuk ke dalam lemari yang sedang kami hadapi itu. Selain mantelnya, juga topinya sudah butut benar; dan pitanya sudah koyak-koyak berbenang-benang. Dari eher mantelnya yang terbuka, kulihat dia tidak berdasi, dan kemejanya pun sudah berdaki kekuning-kuningan.

Sambil kutatapi wajahnya yang sudah tampak kisut-kisut di atas kening dan sekitar hidungnya, kujawab, "Tuan bisa baca sendiri: opal."

Ia mengangguk-angguk, kemudian sambil mendekat lagi ia bertanya lagi, "Maaf, Tuan-tuan orang asing, ya?"

Bau alkohol yang tercium dari mulutnya membikin temanku berbisik kepadaku dalam bahasa Indonesia, "Ia seorang pe- minum."

Tapi saya hanya menjawab orang itu saja, dengan angguk dan ya, dan kemudian kutambahkan sambil menentang matanya yang kemerah-merahan, "Tuan juga. Tuan pun bukan orang Australia saya pikir, Bisa kudengar dari logat Tuan."

"Saya berasal dari Polandia," katanya.

"O, dari Polandia? Migran?"

"Ya, migran. Ayah saya seorang kolonel. Beliau mati dibunuh Hitler. Ibu saya juga. Kakak saya juga, ia seorang dokter. Dan adik saya juga, seorang wanita, ia guru. Semuanya habis dibunuh Hitler. Dan ibu saya, ah Tuan, orang tua yang tidak berdosa itu, kasihan benar. Ia dibunuh begitu saja. Diseret dari rumah, dibawa ke jalan raya, lalu tar! tar! ditembak kepalanya setelah dia disuruh berjongkok

dulu. Ditembak seperti anjing. Padahal dia seorang manusia yang baik, yang manis, ah manis sekali, Tuan. Ia sangat cinta pada anak-anaknya. Dan kami pun sangat cinta padanya."

Ia berbicara seolah membuka pintu bendungan yang selama itu menahan arus kata-katanya. Dan arus itu hanya terhenti oleh keharuan sendiri — ia menelan ludah.

"Dan Tuan sendiri?"

"Ya, Tuan sendiri? Tuan tidak dibunuh saya lihat," kata temanku menambah dengan wajah yang membayangkan kurang percaya, dan karenanya bermaksud ingin mencemoohkan sedikit.

"Saya ditangkap, Tuan. Saya dimasukkan ke dalam kamp. Saya disiksa di sana. Ah Tuan, hampir mati saya di sana, dan pasti akan mati, kalau saya tidak berhasil melarikan diri. Ya, saya lari Tuan. Bisa lari, untung."

"Tentu karena pertolongan seorang wanita, bukan?" kata temanku lagi, yang masih membayangkan maksud ingin bercemooh dan melucu. Saya mulai agak sebal akan sikap teman itu.

"Kebetulan terkaan Tuan itu benar," jawabnya, tersenyum ganjil.

"Haha, itu bagus Dan kemudian Tuan kawin dengan perempuan itu, bukan?"

Temanku sangat kegirangan dengan pertanyaan-pertanyaannya itu.

"Betul, Tuan. Wanita itu kemudian menjadi istriku."

"Haha, romantis benar," kata temanku lagi. "Sangat romantis. Tuan bisa bikin buku tentang riwayat hidup Tuan itu. Bisa bikin uang, bisa kaya." Nadanya jelas mencemoohkan. Saya tambah sebal.

Dan sehabis kata-kata itu, temanku lantas menoleh kepadaku, seraya katanya dalam bahasa Indonesia lagi, "Saya berani taruhan, orang ini penipu. Saya tidak percaya dongengnya itu. Masa yang lain-lain habis dilalap, termasuk ibunya sendiri, perempuan tua dan adiknya perempuan, tapi dia sendiri selamat, sedang dia laki-laki muda. Dia mau mengelabui mata kita saja. Dia mau kita kasihani."

"Mungkin," jawab saya pendek. "Tapi kita tak usah tertipu lantaran dongeng."

"Orang bule macam beginilah sebetulnya yang harus dipasang rangkanya dekat rangka orang hutan itu," kata temanku menambah lagi.

"Kenapa?" kata saya jengkel. "Kalau kita menentang diskriminasi antara manusia dengan manusia, kita harus konsekuen. Orang kulit putih pun manusia seperti kita."

"Orang bule model orang ini?" temanku masih nyeletuk lagi, sambil merenyoh-renyohkan mulutnya seperti monyet.

Saya sedikit ketawa juga melihat kekanak-kanakan temanku yang sudah berumur lewat empat puluh tahun itu. Dan dengan itu saya berbalik lagi kepada orang Polandia itu, "Kenapa Tuan sekarang ada di sini? Kenapa tidak di tanah air Tuan sendiri?"

"Susah Tuan. Sehabis perang, keadaan di tanah air saya itu terlalu susah untuk hidup."

"O, bukan karena takut momok komunis?" tanya temanku, masih dengan nada yang riang ingin bercemooh. Dan ia merenyoh-renyoh lagi seperti tadi kepadaku. Seperti monyet.

Orang itu agaknya merasa juga dicemoohkan; tidak mau memberi reaksi apa-apa terhadap ucapan temanku itu; ia terus melanjutkan riwayatnya kepadaku, "Karena sukar begitu, saya dan istri saya lantas coba-coba mencari nafkah di luar negeri. Kami mula-mula pergi ke Turki, kemudian ke Yunani. Tapi di mana-mana sama saja, Tuan, serba susah. Kemudian kami pergi ke Irak. Dari sana ke Pakistan, ke India, dan akhirnya sampailah kami di sini, Australia. Sungguh masa yang berat bagi kami; banyak penderitaan yang harus kami alami, sebelum kami sampai ke sini. Mudah dimengerti, karena kami tidak punya pencaharian apa-apa yang tentu. Dan bekal pun tak punya. Dan anak kami, Tuan, dua orang, hanya lahir untuk mati belaka, seperti tamu salah alamat, begitu datang, begitu pergi lagi. Istriku terlalu lemah untuk mendapat anak. Barangkali baik saja

bayi-bayi itu lantas mati. Untuk apa hidup, kalau harus terlantar, harus sengsara? Tuan mengerti, sungguh berat semua itu bagi kami. Sangat susah."

Temanku yang selama itu sedang meneliti sesuatu di lemari lain, tiba-tiba menyela, "O, kami juga sangat berat ketika itu. Jangan dikira gampang, kami harus begini, lihat.... (Menepuk lengan orang itu, lalu membikin isyarat hendak menembak) melawan Belanda. Pernah dengar toh tentang revolusi kami?"

"*I see, I see,*" kata orang itu tenang dan hormat. Kemudian menunjuk ke arah sebuah batu, "*What's that? Is that opal too?*"

"Ya, itu opal juga," jawab saya. Dan orang itu menelitinya.

"Kapan Tuan datang ke sini?" tanya saya lagi.

"Beberapa tahun yang lalu. Dan anak kami nomor tiga lahir di sini, di Sydney. A boy. Saya suka sekali sama anak laki-laki. Dan ia lucu sekali Tuan, manis sekali. Kadang-kadang sangat nakal juga. Ya, nakal, saya suka sama anak yang nakal. A boy mesti nakal. Bukan begitu, Tuan?"

"O, anak Tuan tidak akan senakal anak saya," kata temanku lagi. "Anak saya baru lima tahun, tapi wah nakalnya, ia sudah bisa curi kue dari lemari ibunya."

Lelucon temanku itu sama sekali tidak bergaram bagiku. Buat apa ia berbohong begitu, ia sama sekali tidak punya anak kecil. Anaknya sudah besar-besar, malah yang paling tua sudah punya anak pula.

"Berapa umur anak Tuan itu?" temanku menyambung.

Orang Polandia itu tidak menjawab, tapi menunjuk lagi ke lemari sebelahnya, "Ini batu apalagi? Bagus sekali."

"Entah," kata saya, "mungkin opal juga. Tapi bisa kita baca. Ya, opal juga. Rupanya Tuan suka sekali sama batu-batu, ya?"

"Ya, saya suka sekali. Batu-batu punya tenaga, punya khasiat."

Beberapa pengunjung berdesak-desak di belakang punggung kami, ingin melihat juga batu-batu yang sedang kami hadapi itu. Kami berkisar ke lemari lain.

"Aku berani taruhan," temanku mengulangi lagi, "orang ini nanti akan minta uang kepada kita untuk beli bir. Dia pemabok. Dia mau menipu kita. Aku lebih baik menjauh saja dari dia."

Dan temanku itu lalu pergi ke lain tempat.

Oleh ucapannya itu saya lantas teringat kepada suatu pengalaman sendiri, ketika saya berada di Amsterdam beberapa tahun yang lalu. Ketika itu saya ketemu dengan seorang laki-laki macam ini juga. Banyak mengeluh tentang keadaannya sendiri yang serba susah: tidak punya pekerjaan, anaknya sakit, bininya sakit, ibunya sakit, mertuanya sakit, entah siapa lagi yang sakit, semuanya sakit ... dan akhirnya dengan lemah-lembut dan hormat bertanya: *Ada een dubbeltje buat saya, meneer?*

Dalam pada itu temanku sudah turun kembali ke lantai bawah. Saya masih bersama-sama orang Polandia itu. Di luar hujan masih sangat deras.

Pada suatu saat kulihat orang itu geleng-geleng kepala, lalu bergumam dalam mulutnya. Kubaca etiket yang terletak dekat benda yang sedang ditelitinya itu: uranium.

Melihat saya meneliti pula benda itu, maka orang itu segera berkata, "Inilah benda terkutuk itu! Persetan bom-bom yang akan menghancurkan seluruh kemanusiaan. Persetan perang yang akan datang itu!"

Ia menjenguk lagi ke dalam lemari.

"Dengan bom-bom yang dibikin dari unsur terkutuk ini perang yang akan datang akan lebih dahsyat lagi, Tuan."

"Tapi kenapa pasti benar, bahwa perang itu akan datang lagi?"

Ia ketawa pahit.

"Tuan rupanya percaya akan semboyan-semboyan indah."

"Semboyan-semboyan?"

"Ya, semboyan-semboyan, seperti semboyan-semboyan tentang *martabat manusia* dan *perdamaian dunia*."

"Tidak ada alasan untuk tidak percaya," jawabku.

Ia mengangkat bahu, seolah tak peduli. Tapi kemudian ia berbalik lagi kepadaku dengan suara tajam sambil memperlihatkan sebuah surat kabar dari kantong mantelnya, "Tuan tidak baca ini? Coba lihat. Apakah peristiwa-peristiwa seperti ini tidak lebih berbicara pada Tuan daripada kata-kata indah berupa semboyan-semboyan itu? Bacalah. Akhirnya kejahatan unggul lagi — Inggris toh meledakkan juga bom atomnya di sekitar Pulau Christmas, tak peduli protes-protes hebat dari semua penjuru dunia. Apa arti semboyan-semboyan itu dibanding dengan peristiwa-peristiwa ini. Apa arti kata-kata indah itu, kalau negara-negara besar toh berbuat sekehendak hatinya yang bertentangan sama sekali dengan semboyan-semboyan yang mereka sendiri turut mempropagandakan nya. Palsu, palsu semata-mata."

"Tapi tenaga atom bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan damai yang bermanfaat."

"Tuan percaya, orang akan menggunakannya untuk itu?"

"Saya selalu percaya akan segi baiknya dari manusia. Segi jahatnya selalu timbul sebagai akibat keadaan."

Mendengar itu orang itu ketawa ganjil.

"Tuan lupa, katanya, bahwa keadaan itu dibikin oleh manusia juga. Dan keadaan sekarang sudah demikian rupa, sehingga orang tidak melihat jalan lain daripada perang sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya. Padahal perang tidak pernah merupakan penyelesaian. Tidak pernah. Percayalah, Tuan, perang hanya memindahkan kekuasaan dari tangan yang kalah ke tangan yang menang. Dan kekuasaan itu lantas digunakan lagi oleh yang menang untuk menindas pihak yang kalah. Itu dianggap sudah sewajarnya, sehingga keadaan persis seperti semula, tidak ada perbaikan, tidak ada perubahan, tidak ada keadilan, kecuali perpindahan kekuasaan itu. Jadi tidak ada penyelesaian sama sekali."

"Memang, saya pun sependapat dengan Tuan. Perang tidak pernah merupakan penyelesaian, tapi...."

Ia menyela, "Dan ingatlah, Tuan, dalam perang modern yang akan datang itu takkan ada yang menang. Semuanya akan kalah, karena seluruh umat manusia akan hancur seluruhnya. Sesungguhnya, Tuan, hari depan kita yang dekat ini sangat gelap. Kita sedang cepat menuju ke kehancuran seluruh umat manusia."

"Tapi justru karena begitu, orang akan berpikir seratus kali sebelum mengambil putusan untuk mengangkat senjata. Segi baiknya pada manusia itu akan menentang peluncuran ke kehancuran itu."

Ia ketawa pahit lagi, mengangkat bahu, lalu bergerak ke depan lemari lain. Ia rupanya sudah patah harapannya kepada hari depan umat manusia, dan sudah tidak percaya lagi sama sekali akan segi-segi baik dari manusia.

"O, kau masih saja dikintili oleh pemabok itu?" kata temanku, ketika kami berjumpa kembali dengan dia di ruangan bawah.

"Beri saja *sixpence*, dia akan segera pergi mencari mangsa yang lain."

Saya tersenyum. Mengapa harus kuberi dia setengah *shilling*? Dia tidak minta apa-apa. Entahlah, seolah ada sesuatu pada orang ini yang lebih menarik bagiku daripada kanguru-kanguru, burung-burung, ikan-ikan dan binatang-binatang lain yang telah diawetkan dan dipertontonkan dalam lemari-lemari besar itu. Bahkan dengan kedua mummy, manusia-manusia dari zaman Firaun yang ribuan tahun yang lalu telah diawetkan, dan sekarang dipertontonkan pula dalam museum itu. Entahlah, seolah benda-benda mati itu makin mati bagiku di samping orang ini yang sungguh hidup dan seolah bertambah hidup dalam mataku, sekalipun dia sudah patah harapan dan hilang kepercayaannya kepada manusia.

"Apa kerja Tuan di sini?" saya tanya.

"*Magician*."

"Aha," kata temanku lagi, "*magician*. *Magician* kan semacam dukun. Haha." Ia ketawa dengan nada kebanggaan seorang pemenang.

"Saya kira, magician dalam arti tukang sulap," kata saya.

Orang itu menatap sebentar ke dalam muka temanku yang sedang ketawa itu. Rupanya merasa heran, kenapa harus ketawa. Dan ketawa sebagai seorang pemenang lagi. Menang apa?

Ia sedikit pun tidak berubah mukanya, tidak ikut riang dengan yang ketawa itu, melainkan sebaliknya. Garis-garis kemurungan di atas kening dan sekitar hidungnya malah seolah makin menampak, makin mendalam.

"Coba," kata temanku dalam bahasa Indonesia lagi, "aku tidak ragu lagi sekarang. Dia betul-betul penipu. Pasti penipu. Ia menamakandirinya *magician*. Dan kita tahu apa *magician* itu. Dukun. Dukun selalu menipu."

Dan dengan itu untuk kedua kalinya ia menjauh lagi, pindah ke depan lemari di seberang kami. Orang-orang bertambah sedikit dalam ruangan.

Magician? pikirku, dia mengatakan *magician*? Bisa berarti dukun, ahli magi, tukang tenung, bisa juga tukang sulap biasa. Sedangayahnya kolonel. Dan kakaknya dokter. Katanya. Ya, katanya. Mungkin temanku benar. Dia benar-benar penipu. Tukang sulap pun bisa saja menipu. Lebih terampil.

"Tuan bisa hidup sebagai *magician* itu?" tanya saya lagi. "Ah sulit sekali Tuan," keluhnya.

Ya, pikirku, tentu dia akan susah hidupnya. Sebagai dukun, orang-orang di sini yang sudah biasa hidup dengan hasil-hasil otak manusia, yang sudah biasa dengan kepercayaan atas pertolongan dokter, atas pertolongan rumah sakit, mana mungkin bisa merupakan sumber hidup yang baik baginya. Tidak mungkin ia harus mencari daerah lain, masyarakat lain, yang masih diliputi oleh ketakhyulan yang tebal. Di Indonesia harapan besar akan mendapat pasaran baik. Tapi di Australia? Sebagai tukang sulap pun untuk menghibur anak-anak, tidak mudah juga, saya kira.

Angin meniup ke dalam, ketika kami lewat pintu ada beberapa pengunjung masuk. Mereka kuyup-kuyup mantelnya. Hujan masih lebat.

"Dan apa kerja istri Tuan?" tanyaku lagi. Dia termenung sebentar, seolah ada yang harus dipikirkan dulu. Kemudian jawabnya, "Ah, cerita saya ini sungguh membosankan bagi Tuan."

"Sekali-kali tidak," sangkalku tegas.

Istriku sudah meninggal, tiga bulan yang lalu di rumah sakit, Tuan."

Dari isyarat tangannya saya bisa mengerti, bahwa penyakitnya itu penyakit dada.

Dia termenung-menung lagi. Di luar hujan masih memukul kaca-kaca jendela. Dan angin menderu.

Sebenarnya kemudian orang itu berkata lagi, "Dan *the boy*, Tuan, ia sering-sering berseru-seru: *Mummy, mummy, where's mummy? Where's mummy, daddy?* Ya, tiap hari ia menanyakan ibunya. Kasihan anak kecil itu. Dan hari depan apa menantikan dia," tambahnya kemudian, setelah menelan ludah lagi.

Nampaknya ia sangat terharu oleh ceritanya sendiri. Tapi perasaan curiga sudah mulai bangkit dalam hatiku, sehingga keharuan itu seolah hanya suatu pertunjukan yang dibikin-bikin, dan karenanya agak canggung bagiku.

"Hari ini ulang tahunnya, Tuan," sambungnya lagi. "Genap tiga tahun."

Ia berhenti lagi, berpikir, kemudian tiba-tiba menjamah lengan saya, seraya menatap lembut ke dalam wajahku.

"Tuan," katanya lagi. "Saya tidak rayakan, tidak belikan apa-apa baginya."

Nah sekaranglah, pikirku lebih pasti dalam kecurigaan, sekarang dia tentu akan minta uang untuk beli hadiah bagi anaknya. Tapi kalau kuberi, tentu akan dibelikan bir untuk dirinya sendiri, sebab anaknya itu tentu hanya ada sebagai isapan jempolnya saja.

Dia menggoyang-goyangkan lenganku sebentar.

Saya kunci dia sejak tadi pagi dalam kamar. Sendirian." Kemudian dengan tiba-tiba sekali ia mengucapkan *good bye*, lalu

cepat-cepat bergegas ke pintu, kemudian lari ke dalam hujan, lari seperti orang mengejar kereta api yang sudah bergerak meninggalkan stasiun.

Sebentar saya tercengang saja melihat gerak-gerik orang itu. "Berapa kau kena tipu?" tiba-tiba kudengar suara temanku dari samping.

Saya masih terlalu heran untuk menjawab Esoknya kubaca dalam surat kabar kepala berita yang tertulis dengan huruf-huruf besar, berbunyi: *Magician* bersama anaknya kedatangan mati di dapurnya dengan kran gas terbuka.

Selanjutnya isi berita menyatakan, bahwa di samping mayat-mayat itu terbentang surat kabar yang memuat berita percobaan bom atom di Pulau Christmas. Dan di atas koran itu sehelai kertas putih yang ditulisi dengan huruf-huruf balok: Kalau Tuan-tuan besar yang berkuasa menghendaki kehancuran kami, baiklah kami permudah pekerjaan Tuan-tuan itu dengan jalan ini....

Kuingat, kemarin dia pernah berkata kepadaku, bahwa dia sudah tidak percaya lagi akan segi baik pada manusia, tapi kini ia mengakhiri hidupnya demi segi baik pribadinya sendiri: ia memprotes! Memprotes percobaan-percobaan bom atom dengan menghancurkan diri dan anaknya sendiri untuk mencegah kehancuran seluruh umat manusia Barangkali itulah yang harus saya artikan perbuatannya yang nekat itu — protes! Atau hanya tindakan orang yang putus asa saja?! Entahlah

Politik di Bawah Lentera

Hampir tiap kali, ketika saya di London, kalau lewat Hyde Park, selalu ada orang yang sedang berpidato. Kadang-kadang banyak

yang mendengarkan, kadang-kadang pula cuma satu dua, ia ngomong terus, dengan harapan hadirin akan bertambah.

Bukan di Hyde Park saja, tapi di tepi jalan-jalan besar pun kadang-kadang ada pula orang-orang sedang mengerumuni seseorang yang sedang berpidato, seperti di kota-kota besar kita, orang mengerumuni tukang-tukang jual obat.

Satu kali saya lihat dari kejauhan di Hyde Park ada seorang wanita yang sedang berpidato tiba-tiba diangkat dan diusung-usung oleh beberapa laki-laki berkeliling di tempat itu sambil bersorak-sorak, sedang si wanita itu tentu saja berteriak-teriak dan menjerit-jerit ketakutan. Pria-pria yang kejangkitan semangat mengusung-usung tubuh montok wanita itu ternyata beberapa pelaut yang sedikit kebanyakan minum, sedang si wanita itu adalah seorang propagandis Bala Keselamatan.

Sampai tadi malam saya belum pernah sempat mendengarkan, apa yang mereka pidatikan. Kata orang, biasanya propaganda politik atau agama. Kadang-kadang juga orang yang kurang sehat otaknya.

Tadi malam, kira-kira jam sepuluh saya ke luar hotel mencari makanan, karena merasa lapar sekali, lalu masuk sebuah *snackbar* yang kebetulan masih buka. Karena tengah-tengah musim panas, malam pukul sepuluh itu serasa baru habis magrib, dan jalan-jalan masih ramai. Keluar dari bar, saya melihat di seberang jalan seorang laki-laki sedang berkaok-kaok di atas mimbar. Mimbar itu ternyata hanya terdiri dari sebuah peti sabun yang depannya ditempel sebuah poster yang ditulis dengan huruf-huruf besar: *Union Movement — Britain Awake!*

Saya tertarik, lalu menyeberang, menghampiri orang yang sedang berkaok-kaok di bawah lentera gas yang cahayanya kebiru-biruan itu. Yang mendengarkan tak kurang tak lebih cuma empat orang, kelima saya. Orang-orang lain pada lewat saja, tak peduli, mereka jalan terus. Tapi orang yang berpidato pun tak peduli pula, ia

berkaok-kaokterus, "Dengarlah suara kami, Tuan-tuan, karena suara kami suara Tuan, kepentingan Tuan, soal mati-hidup Tuan. Mari, mari...."

Sebentar saya mendengarkan, maka segeralah ternyata bahwa tiga dari empat orang yang hadir itu adalah kawan dari tukang pidato itu. Satu dari mereka menjajakan majalah mereka kepada orang-orang yang lewat. Tidak ada yang beli. Tapi saya beli, ingin tahu isinya. Yang kedua mengedarkan kotak kaleng, minta tunjangan uang, macam orang-orang lenong sebelum main. Tidak ada yang kasi. Saya pun tidak. Dan yang ketiga menyebarkan pamflet-pamflet gratis kepada orang-orang yang lewat, tapi sering ditolak. Saya ambil. Tinggal yang keempat, yang seperti saya asyik mendengarkan. Orang ini berdiri di samping saya. Ia tidak berdasi. Kepalanya setengah botak. Dan mukanya pun licin bundar, di mana tertanam sepasang mata blotot. Badannya kuat, tebal. Tipe seorang tukang pukul yang otot-ototnya terlatih.

Lambat laun bertambah juga orang-orang mendengarkan, sehingga pada akhirnya penuh juga trotoar di bawah lentera itu. Setelah banyak orang, maka turunlah orang yang sedang berpidato itu, lalu naik orang lain.

Saya enak sekali ketawa dalam hati, ketika melihat, bahwa yang naik itu tak lain tak bukan, si tukang pukul itu yang selama itu sangat asyik mendengarkan dekat saya.

Biar pun tipe tukang pukul, ia ternyata sangat pandai berpidato, jauh lebih pandai dari kawannya yang tadi bicara asal keras saja kaok-kaoknya. Boleh saya golongankan orang ini sejajar dengan tukang-tukang obat di Pasar Senen. Sangat senang saya melihat caranya mempropagandakan politiknya, persis macam Bung Taher mempropagandakan obat matanya, dengan bahasa yang segar, humor yang sehat, tapi kadang-kadang pula dengan sinisme yang pahit atau ejekan yang kasar. Justru kelincahannya melompat-lompat dari ragam ke ragam itulah yang membikin saya enak mendengarkannya.

Dengan seenaknya ia mencaci maki Churchill si konservatif kolot-reyot itu, dan Attlee serta kaum sosialis lainnya si kucing-kucing merah yang mengeong-ngeong mengacau. Kemudian juga Stalin dan Truman tidak bebas pula dari cambuknya.

Alangkah bebasnya orang-orang di sini berbicara, pikir saya, pemimpin-pemimpinnya macam Attlee dan Churchill dicaci maki di tepi jalan, dicemoohkan, dibikin ketawaan orang ramai, seolah orang mencemoohkan tetangganya dengan tetangga yang lain. Barangkali ini adalah suatu tanda kekuatan jiwa bangsa yang matang? Yang tidak cengeng dicemoohkan, dikritik, karena sanggup dan berani membela diri, kalau perlu mengkritik dan menghantam kembali dengan lebih bermutu? Kekuatan otak di hadapi dengan kekuatan otak lagi. Kekuatan berbicara dilawan dengan kekuatan kata-kata pula. Bukan dengan senjata atau penjara, atau dengan teror dan fitnah. Di negara-negara lain orang itu tentu sudah masuk bui sebelum habis bicara.

"*Wake up, Britain!*" teriakny. Bangunlah! Kita tidak mau konservatisme. Tapi kita pun tidak mau pula komunisme atau kapitalisme. Dan kita tidak mau terseret-seret ke dalam kancah peperangan antara komunis dan kapitalis. Kita harus mencegah perang. Tapi perang akan pasti pecah, kecuali kalau kita merupakan *balancing power* atau kekuatan pengimbang antara kedua *jahannam* itu. Dan Eropa harus merupakan *balancing power* itu, bersama-sama dengan Afrika. Dan kitalah, Inggris, yang harus memimpinnya.

"*Nonsense!*" tiba-tiba seorang laki-laki jangkung bertopi berteriak dari tengah-tengah hadirin, sambil bergerak meninggalkan rapat di bawah lentera itu.

"Hai, sobat! Jangan lari!" jawab tukang pukul itu. "Mari kita berdebat."

"Tidak perlu! *Nonsense!*" teriak orang itu sekali lagi, sambil berjalan terus.

"Tuan. Mari berdebat. Saya tantang Tuan berdebat. Kenapa lari? Kenapa takut kalah berdebat. Di sini negara demokrasi. Tuan bebas mengemukakan pendirian Tuan. Tapi jangan lari."

Orang itu berbalik sebentar, cuma untuk meneriakkan lagi, "*Nonsens! Nonsens!* Jangan berlagak seperti demokrat. Kamu fasis. Kamu menghancurkan demokrasi, kalau sudah berkuasa. Tapi, jangan dikira kamu bakal bisa berkuasa di sini?! Tidak akan, sobat! *Never! Never! Never!*"

Lalu orang itu jalan terus. Dan si tukang pukul cepat-cepat pula melancarkan ejekannya, "Dia rupanya terlalu rindu sama istrinya di rumah. Atau takut dimarahi olehnya, karena terlambat pulang. Poor boy."

Hadirin tertawa. Juga polisi yang ikut mendengarkan. Tukang pukul lantas melanjutkan pidatonya.

"Zaman nasionalisme sudah lewat, Tuan-tuan. Kini kita tidak berbicara lagi atas nama bangsa atau negara. Kini kita berbicara atas nama benua-benua. Amerika Serikat berbicara atas nama seluruh Benua Amerika (Utara, Tengah dan Selatan). Dan Rusia berbicara atas nama Benua Asia. Tapi, Tuan-tuan, siapakah berbicara atas nama benua-benua Eropa dan Afrika? Siapa? Inggrislah, Tuan-tuan, Inggris! Kita!"

"Bravo!" teriak keempat teman-temannya tadi. Disusul oleh beberapa suara lagi dari kalangan hadirin.

"Inggrislah, Tuan-tuan," si tukang pukul itu mengulang lagi.

"Inggris, yaitu kita, kita, kitalah yang harus berbicara atas nama kedua benua itu. Inggrislah yang harus memimpin mereka! Inggris, bangsa dan negara kita!"

"Bravo!" teriak keempat kawannya lagi, sambil bertepuk tangan.

Setelah itu Churchill, Attlee, Stalin dan Truman dicaci maki lagi. Berkali-kali ia berkaok-kaok, "Awat setan komunisme dengan kelompok-kelompok Asianya! Awat racun jahat di belakang gemiricingnya dollar Amerika!"

Akhirnya dicacimaknya juga orang-orang Negro yang katanya berinfiltrasi dengan kebiadabannya ke dalam peradaban dan kebudayaan tinggi Eropa atas ongkos Welfare State Inggris yang kini sedang diselewengkan oleh kucing-kucing merah dipucuk pemerintahan.

Begitulah katanya. Dan selanjutnya ia mencap orang-orang kulit hitam yang *kotor* itu sebagai orang-orang *gagal* yang tidak pandai bekerja. Mereka malas-malas dan cuma pandai berfoya-foya dan dansa-dansa saja di tempat-tempat minum kota London.

"Mereka lambat-laun akan tumbuh sebagai bahaya hitam, kalau kita," begitulah ia melanjutkan maki-makiannya, "tidak baik-baik memimpin mereka."

"Tuan-tuan," katanya lagi, "tidakkah Tuan-tuan sadar akan bahaya itu?! Bayangkanlah, apabila mereka seperti berjuta-juta semut hitam menyerbu dan merasuk-rasuk ke pelosok-pelosok daerah benua kita! Bayangkanlah apa akan jadinya dengan gadis-gadis dan wanita-wanita kita! Mereka adalah ancaman yang berbahaya! Lihat ke Amerika Serikat! Lihat ke Afrika Selatan! Di sana mereka sudah tumbuh merupakan ancaman yang sudah riil bagi kita, kaum kulit putih! Karena apa? Karena di sana mereka dibiarkan tumbuh tanpa pimpinan dari kita, orang-orang kulit putih."

Saya lihat satu-satunya orang Negro yang sedang mendengarkan, buru-buru membeli brosur yang sedang dijajakan itu. Entahlah, kenapa ia beli. Mustahil untuk menunjang suatu gerakan yang mencaci maki bangsanya. Mungkin hanya mau tahu isinya saja, macam saya.

Si tukang pukul membual terus. Pada akhirnya beberapa dari hadirin berteriak-teriak mengadakan interupsi. Yang satu ber-teriak, bahwa tidak segalanya dari komunisme jelek, yang lain tegas-tegas membela kapitalisme, "Sistem ini jauh lebih baik daripada yang kamu ingin propagandakan," katanya.

Tapi tidak ada seorang pun yang membela orang-orang Negro yang begitu hebat diserang oleh orang itu.

Interupsi makin banyak bertubi-tubi, dan saya makin senang menontonnya. Sangat menarik, karena tiap interupsi adalah cetusan emosi dan pikiran yang bermacam-macam, dan mencetus dengan kata-kata yang bermacam-macam pula. Seorang wanita di sebelah

kanan saya, yang berpakaian bagus, berteriak, "Tidakkah Tuan kepingin juga mendengarkan pendirian orang lain? Di mana kedemokrasian Tuan yang begitu Tuan gambar-gambarkan itu?"

Ia berteriak demikian itu, karena si tukang pukul itu berbicara terus tanpa mengacuhkan interupsi-interupsi itu. Pada akhirnya perempuan itu sedikit hilang kesabarannya, lalu berteriak lagi, "Kamu berkaok-kaok itu, karena dibayar. Kami tahu, melulu untuk upah kamu berpidato, bukan untuk keyakinan, karena kamu tidak punya keyakinan apa-apa. Kamu terlalu bodoh untuk punya keyakinan yang lebih tinggi dari uang. Ya, cuma uang keyakinanmu."

Seorang perempuan lain, yang tidak jauh pula dari tempat saya dan yang badannya gemuk serta pakaiannya biasa saja, membentak kepada perempuan itu, "Kamu pro Inggris atau pro Rusia?"

"Aku pro keadilan," jawab dari samping kananku.

"Pfuh adil! Apakah adil itu, kalau London nanti dihujani bom dan diinjak-injak oleh Stalin dengan perampok-perampok Asianya? Kamu tentu tidak tahu apa artinya mengalami hujan bom. Di mana kamu ketika kota kita ini dibomi oleh penjahat-penjahat Hitler? Lari tentu. Ya, lari. Kamu tentu lari ke luar kota seperti semua pengecut ketika itu."

Perempuan yang pakaiannya bagus itu, mau melawan, tapi dicegat oleh suaminya yang ada di belakangnya menghisap-hisap cengklongnya dengan tenang.

"Tak perlu kauladeni! Biarlah dia membual!" kata sang suami.

"Aku kerja ketika itu, tahu!" sempat pula sang istri itu menjawab. "Kerja menolong orang-orang yang kena bom! Dan lihat nih, aku sendiri kena pecahan!"

Dan wanita itu sudah bergerak-gerak tangannya hendak membuka kancing blus dan kain lehernya, tapi buru-buru dicegat lagi oleh sang suami.

Dalam pada itu interupsi makin ramai, sehingga pada akhirnya tukang pukul itu merasa lebih aman dan bijaksana kalau berhenti saja pidatonya. Dan sambil melihat pada jam tangannya ia berkata,

"Sudah terlalu malam, Tuan-tuan, marilah kita pulang dan tidur. Besok kita kerja keras lagi untuk Benua Eropa dan Afrika yang harus kita pimpin. Selamat malam."

Dia melompat dari mimbar, dan rapat lantas bubar. Saya pun pergi menuju hotel yang tidak jauh letaknya dari sana. Kulihat di depanku tokoh hitam, Negro tadi itu, berjalan pelan-pelan sambil membaca brosur yang tadi dibelinya. Rupanya tertarikia oleh isinya, sebab sampai di bawah sebuah lentera ia berhenti untuk lebih terang membacanya. Kutegur, "Bagaimana? Menarik?"

Ia tertegun, sedikit kaget ditegur orang tak kenal. Bertanya kembali, "Apa maksud Tuan?"

"Brosur itu? Menarik?"

Ia berpikir sebentar, kemudian menyeringai dengan giginya putih-putih, memberikan brosur itu kepadaku dengan ramah, tapi kutolak, "Terima kasih," kataku dengan nada ramah pula. "Saya sendiri sudah punya, beli tadi."

Menurut keterangannya selanjutnya, ia seorang insinyur muda, insinyur pertambangan, datang ke Inggris dari Kenya untuk memperdalam pengetahuannya.

"Mengenai soal *menarik* itu, Tuan," katanya kemudian, "apakah Tuan bisa menganggap sesuatu keadaan menarik, kalau Tuan sendiri dicaci maki?"

Saya segera menginsafi, bahwa pertanyaanku barusan itu memang tidak tepat. Ia tak menunggu jawaban, melainkan meneruskan, "Mungkin, mungkin ada juga yang menarik pada gerakan *fasis-fasis* bayaran tadi itu. Tuan tahu?"

Saya masih berpikir-pikir tentang ketidaktepatan pertanyaanku itu, sehingga tidak juga segera menjawab.

"Yang menarik itu, Tuan," orang Negro itu menerangkan lebih jauh, "ialah masalah bagaimana memimpin dengan jalan menghina (ia ketawa sinis). Atau lebih tegas: bagaimana memimpin manusia-manusia dengan jalan menggiringnya seperti hewan-hewan di ladang dengan cambuk dan makian. Soal ini tentu *tertarik*, tentu menarik. Tapi saya pikir, *tentunya* hanya *tertarik* dan menarik

untuk orang-orang yang mau memimpinya, tapi tidak untuk orang-orang yang akan dipimpinya. Saya yakin, untuk orang-orang ini sama sekali tidak menarik (ia ketawa sinis lagi). Ya, siapa tertarik menjadi kerbau atau kambing. Bukan begitu Tuan? Saya yakin, tiap orang ingin tetap menjadi manusia, dan diperlakukan sebagai manusia juga. Apa kata Tuan?"

Saya mengangguk.

"Dan Tuan, kita toh sedang berbicara tentang apa yang menarik pada gerakan Tuan-tuan yang ingin memimpin itu, rasanya ada lagi yang menarik itu. Tuan tahu?"

Saya tidak diberi kesempatan berpikir — rupanya selama mendengarkan pidato di bawah lentera itu, ia sudah terlalu kepenuhan dadanya diisi hal-hal yang pahit, sehingga sekarang semuanya itu ia ingin muntahkan sekaligus, agar dadanya lapang kembali.

"Yaitu keseluruhannya sebagai gejala, Tuan." Ia menjawab cepat-cepat sendiri. "Itu, saya pikir, mesti sangat menarik pula, Tuan. Tapi sebagai gejala, ia sebetulnya hanya merupakan sebagian saja dari suatu gejala yang lebih besar, yang lebih hebat. Tuan tahu gejala apa yang saya maksud? (ia menatap tajam ke dalam mataku). Yaitu diskriminasi kulit yang terkenal itu. Tuan tentu tahu, betapa parahnya diskriminasi yang dipancarkan terhadap orang-orang kulit hitam, (untuk ketiga kalinya ia ketawa pahit lagi). Tapi tidaklah Tuan melihat, bahwa gejala yang sehebat itu, yang seharusnya begitu memalukan, begitu menyedihkan, karena begitu nista dan hina-dina bagi martabat manusia, malah dianggap sebagai soal biasa saja, seolah soal itu bukan soal perikemanusiaan, di mana nasib dan kehidupan sejenis manusia yang berlainan warna kulitnya, dipertaruhkan. Tapi tahukan Tuan, untuk siapa saja gejala itu sebetulnya menarik? Lagi, bukan untuk kami yang berkulit hitam dan merupakan pihak yang dirugikan, melainkan untuk orang-orang yang sudah kecanduan menjadi penonton. Memang, siapa bilang menonton itu tidak enak, bukan? Lihat saja, betapa penuhnya selalu teater-teater dan stadion-stadion. Dan arena-arena, di mana orang yang tak berdaya disuruh

berjuang melawan binatang-binatang buas. Makin seram tontonannya, makin senang orang melihat — dan tidakkah gelanggang hidup ini merupakan arena pula di mana manusia-manusia menghibur dirinya dengan menonton manusia yang lemah ditindas dan diperkosa oleh yang kuat? Tidakkah demikian halnya, Tuan, dengan kehidupan manusia itu? Sungguh menarik bagi para penonton itu, bukan? Sungguh Interessen. Dan para penonton itu terdapat di mana-mana dengan senyum kepuasan pada bibirnya yang setiap waktu bersedia untuk melepaskan kata-kata gembira: Lihat! Lihat! Tidakkah ini pertunjukan yang hebat — manusia dipukuli seperti anjing gila? Atau, apabila terlalu ngeri, paling-paling hanya mengeluh: Ah, kasihan dia. Ini keterlaluan, tidak bisa dinikmati lagi..., tapi cuma sampai di sana saja, cuma sampai ke kecewaan hati seorang pengunjung teater yang merasa terlalu tinggi membayar karcisnya untuk suatu pertunjukan yang tidak cocok dengan seleranya. Titik! Sampai di sana."

Saya sangat tertegun mendengar kata-katanya itu, tak menyangka orang yang kurus hitam dan berpakaian sederhana itu bisa mencetus dalam sinisme yang begitu pahit. Dan kemudian ia bahkan mencetus lagi dengan kata-kata yang lebih tajam, "Dan tahukah Tuan, orang menonton pula, senang menonton, ketika ayahku sendiri ramai-ramai dicincang"

Saya tercengang mendengar keterangannya itu, lalu segera menyatakan penyesalanku yang mendalam atas peristiwa yang menyedihkan itu. Tapi rupanya ia tidak terkesani oleh kata-kataku itu, sebab cuma senyum pahit yang kulihat melingkar sekitar giginya yang putih-putih itu. Katanya lagi, "Tuan, apakah pengalaman seperti demikian itu, menarik, Interessen? Pengalaman seorang anak kecil yang melihat ayahnya menjadi tontonan orang-orang, ketika orang tua itu dicincang beramai-ramai oleh setan-setan yang keranjingan haus darah? Hanya dan semata-mata, karena orang hitam itu melirik ke dalam wajah seorang gadis putih, lalu dituduh hendak memperkosanya? Tuan, apakah sungguh-sungguh menarik dan menyenangkan untuk menonton pertunjukan, di mana martabat

manusia diinjak-injak, sedang di lain tempat ia ditulis dengan tinta mas dan dipuja-puja sebagai kitab Injil."

Ia tertawa ganjil, ketika ia memberondongi saya dengan pertanyaan-pertanyaan itu, lalu berpisah dari saya.

Kulihat dari kejauhan badan hitam itu kemudian hilang berpadu dengan bayangan-bayangan gelap pepohonan sebuah taman kecil, setelah ia meramas-ramas dulu brosur tadi itu dan melemparkannya ke dalam sebuah tempat sampah di bawah sebuah lentera.

Lama sekali saya masih merasa terkungkung oleh pertanyaan pertanyaannya tadi itu yang menggema terus sampai jauh malam.

Kisah Malt

Bagian yang kutempuh dengan kereta api dari daerah New Mexico akhirnya membosankan juga — gurun dan tanah-tanah tandus belaka; sekali-sekali rumah-rumah yang jauh terpencil-pencil, serba miskin. Hanya pohon-pohon kaktus yang menjulang di atas tanah datar itu dan kincir-kincir angin yang sana-sini berserakan untuk memompa air dari bawah tanah yang kering itu, merupakan selingan-selingan jelita.

Parapenumpang banyak yang terkantuk-kantuk atau tenggelam dalam sesuatu bacaan. Hanya kami berdua asyik mengobrol. Profesor K., temanku itu berasal dari India Selatan, datang ke U.S.A. untuk meninjau soal-soal pendidikan orang dewasa. Dia sudah setengah ubanan, sangat ramah, dan bangga akan istrinya yang ditinggalkannya di India.

"Saya suka mengobrol," katanya, "tapi istri saya suka mengarang."

"Apa yang dia tulis?" tanya saya ingin tahu.

"Cerita-cerita," jawabnya sambil menengok ke luar jendela. Dan kemudian segera melanjutkan, "Melihat ketandusan yang seluas ini saya menjadi rindu dan terkenang kepada bagian-bagian tanah air kami yang seperti ini juga keadaannya — tandus, kering, kuning, berbatu-batu hitam, mati. Cuma untungnya di sini tidak ada soal kepadatan penduduk yang sehebat di kami."

Ia termenung sebentar, dan kemudian sambil terus menatap ke luar jendela, meneruskan, "Kalau saya melihat ketandusan ini dan kita bercakap-cakap tentang kepadatan penduduk, maka saya jadi teringat kepada Malti."

"Siapa Malti?" kutanya.

"Istri seorang petani sederhana dalam sebuah cerpen karangan istri saya," jawabnya.

Lantas, atas permintaanku, berceritalah ia.

Pada satu pagi Malti diam-diam meninggalkan kamar anaknya, begitulah temanku itu memulai ceritanya, lalu masuk kamar tidur sendiri. Kekacauan yang tadi menguasai rasa dan pikirannya, sekarang sudah terdesak oleh suatu niat yang tegas yang hari-hari terakhir itu justru ditolak pelaksanaannya. Sekarang ia sudah tenang benar. Digesernya bangku kecil yang sudah setengah habis catnya dari bawah tempat tidur ke depan sebuah meja reyot, di mana berdiri sebuah kaca persegi tak berbingkai lagi, lalu duduk bersolek. Ditelitinya wajah yang nampaknya sangat lesu itu — bermalam-malaman sudah dalam minggu itu ia hampir tidak tidur sama sekali. Pelan-pelan dan halus-halus jari-jarinya meratakan pupur di pipi, dan celak hitam diulas-ulasnya pada bibir matanya, sehingga dalam sebentar saja kesegaran dan kecantikan pada wajahnya sudah pulih kembali. Tiga malam yang lalu, ketika si Vishal yang baru berumur setahun itu sedang panas-panasnya, suaminya datang menghampiri, bisik-bisik ke dalam telinga, menyatakan keinginannya. Ditolakinya — ia tidak bernaafsu sama sekali, hatinya terlalu sedih, terlalu bingung memikirkan anaknya yang sedang sakit keras itu.

Didengarnya kemudian pintu menjeblok dibanting, hingga anak yang sedang mengerang-erang itu terbelalak matanya.

Malam esoknya si anak itu bertambah keras sakitnya. Malti makin bingung. Sebagai keluarga petani yang sederhana mereka hidup terpencil di tengah-tengah tanah tandus, jauh dari kota, jauh dari dokter atau dukun; dan tetangga yang paling dekat pun masih setengah mil jauhnya. Sukar mendapat pertolongan. Karena itu Malti menunjukan seluruh harapannya pada Tuhan. Sangat tekun ia mendoa-doa kepada-Nya.

Pada saat itu menderit lagi suara pintu, dan suaminya datang lagi, berbisik-bisik lagi, mengajak lagi. Kini Malti hampir kehilangan kesabarannya. Ia muak akan ajakan suaminya itu. Dianggapnya niat dan nafsu suaminya itu sangat rendah dan hina, justru karena saat itu seharusnya ia lebih mencurahkan seluruh jiwanya ke hadirat Ilahi. Dengan tidak disadarinya keluarlah dari mulut Malti makian-makian dan penyesalan-penyesalan yang tajam. Dan itu menusuk sekali hati suaminya.

Akhirnya pada malam ketiga, yaitu kemarinnya, ia dikejutkan kembali oleh suara pintu. Kini pintu yang ditabrak secara kasar, dan suaminya masuk lagi ke kamar anaknya. Kini tanpa bisik-bisik lagi, tanpa bujuk-bujuk lagi, melainkan Malti diseret saja ke luar, sampai setengah terpelanting. Maksudnya Malti hendak dipaksa, bukan semata-mata untuk melayani kehendak nafsunya, melainkan terutama agar Malti mengakui dan merasakan kembali kekuasaan dia sebagai seorang suami yang kemarin malam telah dimaki-maki begitu olehnya. Diseretnya Malti ke luar kamar anaknya dan hendak dibantingnya ke atas tempat tidurnya sendiri, tapi tiba-tiba dicegat oleh anaknya yang paling besar yang berseru-seru setengah menangis, "Bapak! Bapak! Mau diapakan ibu? Bapak, lepaskan ibu, lepaskan!"

Dan anak itu memukul-mukul punggung ayahnya dengan tinjunya kecil. Ayahnya menjadi sangat jengkel, merasa terganggu dalam niatnya — disepakinya anaknya itu sehingga jatuh tersungkur dan menangis melolong-lolong. Kemudian si ayah itu bergegas ke luar meninggalkan rumahnya.

Semua peristiwa-peristiwa itu terbayang kembali di muka Malti sambil dia duduk bersolek di muka kaca. Dipakainya sari yang paling bagus, pemberian suaminya lima belas tahun yang lalu, ketika mereka baru kawin, dan kalungnya yang dibeli oleh suaminya, ketika mereka untuk pertama kalinya pergi ke kota Madras. Terkenang-kenang kembali saat-saat mesra ketika mereka masih pengantin muda, betapa bahagia mereka ketika anaknya yang pertama baru lahir, kemudian yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya. Tapi betapa beratnya pula kadang-kadang terasa olehnya beban hidup dengan sembilan anak itu sebagai keluarga petani yang harus membanting tulang untuk memeras hasil dari tanah yang setengah gersang itu. Itulah maka kadang-kadang ia segan-segan meladeni keinginan suaminya — ia begitu subur

Tapi kini, pikirnya, soal itu tidak menjadi soal lagi, tidak boleh menjadi soal lagi, dan tidak mau menjadikannya soal lagi. Kini ia ingin menghadapi suaminya, tak peduli berapa lagi anak yang akan dilahirkan dan betapa pula berat beban yang akan diderita. Kini ia hanya ingin melayani segala keinginan suaminya, ingin menyerahkan seluruh dirinya dengan segala kelengkapan yang ada padanya untuk membikin suaminya puas dan bahagia seperti pada saat-saat mesra dahulu itu. Ya, kini ia ingin hilang dalam kebaktian yang murni untuk suaminya seperti beberapa hari yang lewat telah ia laksanakan untuk anaknya.

Setelah ia merasa cukup bersolek secantik-cantiknyanya pergilah ia meninggalkan rumahnya. Maksudnya hendak mencari suaminya. Tapi di mana ia? Pada kenalan-kenalannya di kampung? Berfoya-foya dengan mereka, atau main judi untuk mencari hiburan, atau barangkali melepaskan nafsu berahinya pada perempuan-perempuan lain?

Ditempuhnya jalan ke kampung, tapi kemudian berbelok ke jalan setapak, karena kata seorang kenalan yang kebetulan berpapasan di jalan, suaminya tadi kelihatan sedang duduk-duduk di sebuah dangau di kebunnya sendiri.

Ia lekas bergegas ke dangau itu yang letaknya di puncak sebuah anak bukit. Dan ... memang benar, dari jauh sudah kelihatan suaminya sedang duduk termenung-menung dengan punggungnya ke arah dia, sedang angin pagi mengacau rambutnya. Malti gembira sekali, dan ia ingin segera memeluknya, menciumnya dan menyerahkan seluruh tubuhnya di sana, di dangau itu juga, di tengah alam yang sepi dan maha luas. Ya, pikirnya mengulang, kewajibanku sebagai ibu sudah kujalankan sesempurna-sempurnanya. Kini kewajibanku sebagai seorang istri akan kulaksanakan dengan sempurna pula.

Sampailah ia di dangau. Dengan hati berdebar-debar dan suara gugup suaminya ditegur dari belakang. Terkejut dia menoleh ke belakang dan setengah tengadah menatap ke dalam wajah istrinya — mereka berpandangan seketika, tanpa kata sepatah, sampai tiba-tiba berderailah air mata yang selama itu dapat dibendung oleh Malti. Patah-patah kata-katanya menyampaikan berita, "Vishal sudah meninggal ...," katanya. "Marilah kita pulang, Kak"

Mendengar berita itu suaminya seolah membantu untuk beberapasaat, tak kuasa berbuat apa-apa. Tapi akhirnya ia merangkul istrinya dan kedua orang itu berpeluk-pelukan, mencucurkan air mata

Sekianlah cerita temanku itu. Dia berhenti berbicara dan menengok lagi ke luar jendela — terhampar masih tanah gersang yang serupa: dengan kaktus-kaktusnya dan kincir-kincir anginnya dan tiang-tiang telepon yang satu demi satu berlarian menjauh ke belakang kami. Dan ketika nun di kejauhan kulihat sebuah rumah kecil terpencil di tengah ladang kering, barulah kudengar temanku itu berkata lagi, "Yah, gersang, gersang, di mana-mana kegersangan, tapi siapa tahu, juga dalam gubuk itu tersembunyi kemurnian cinta"

Kalah Sambil Tersenyum

Di Chicago ketika itu, malam Rabu awal November, saya mendapat undangan dari Mrs. Ruhl, seorang penganut Partai Demokrat yang ketika itu menjagokan Stevenson untuk jabatan Presiden U.S.A., untuk datang ke rumahnya, mengikuti laporan televisi tentang pemungutan suara. Saya pergi dengan seorang mahasiswa dari Perancis yang juga diundang.

Angin meniup deras dari Danau Michigan. Ranting-ranting tak berdaun bergoyang-goyang. Dingin mengiris kulit. Kutegakkan leher jasku sampai telinga, dan topi kutegakkan lebih ke bawah.

"Malam indah," kata mahasiswa itu, sambil tengadah melihat bulan terang. Saya menggigil sebagai jawaban.

"Ini suatu tanda yang baik bagi orang Partai Demokrat," sambungnya dengan lidah Perancis.

"Kenapa?"

"Karena malam indah," jawabnya berolok-olok, tengadah lagi ke bulan. Agaknya ia pun lebih banyak bersimpati dengan kaum Demokrat daripada dengan kaum Republik.

"Tapi saya berani taruhan, Ike yang bakal menang," jawab saya terus terang.

"Apa alasannya?"

"Mudah sekali, karena kaum Republik lebih banyak uangnya untuk bikin kampanye propaganda yang lebih hebat. Lihat saja siaran-siaran mereka melalui televisi. Jauh lebih sering mereka daripada orang-orang Demokrat. Mungkin imbangannya dua jam Partai Republik, setengah jam Partai Demokrat. Tujuh puluh lima ribu dollar untuk setengah jam bicara, agaknya terlalu berat untuk kaum Demokrat. Dan di sinilah Partai Republik bisa memukul lawannya."

"Saudara sangat percaya akan propaganda."

"Saya percaya, asal dilaksanakan dengan cara-cara yang bisa menggerakkan hati dan pikiran rakyat."

"Rakyat punya pikiran?"

"Bahkan orang bodoh pun punya," jawab saya tegas. "Pemimpin politik yang tidak memperhitungkan hal ini akan gagal."

"Memang, tapi orang-orang terpelajar tidak percaya akan propaganda. Mereka berpikir sendiri, mencari sendiri, menetapkan pilihannya sendiri, tanpa mendengarkan segala omong kosong yang menjadi sifatnya tiap propaganda."

Saya tertawa dalam hati, karena terlalu sering mendengar, bahwa kaum terpelajar Amerika memilih secara turun-temurun. Karena orang tua dan nenek-neneknya memilih Demokrat, mereka pun memilih partai itu. Atau sebaliknya, kalau nenek-moyangnya berpihak kepada kaum Republik, mereka pun menjadi orang Republikan. Jadi semacam halnya dengan agama yang mereka peluk.

Nyonya rumah yang buka pintu, ketika kami menekan bel.

"Masuklah," katanya dengan ramah. Tapi segera disusul dengan suara merendah, "Kabar buruk, Tuan-tuan."

Mukanya yang lonjong dihiasi dengan pipi yang merah jambu dan poni yang jatuh terurai enteng di atas keningnya, sedikit muram nampaknya, walaupun ia tetap ramah.

Kami mengikuti badan ramping yang berbaju kaos wol merah dan rok abu-abu itu masuk ke kamar bibliotik. Ruangan yang tidak begitu besar itu penuh dengan asap. Sejumlah kira-kira dua puluh orang, laki-laki perempuan mengerumuni televisi dekat sebuah lemari buku di satu sudut. Mereka itu semuanya kaum Demokrat. Ada yang duduk di kursi, ada pula yang di bawah, di atas karpet, bersila, berpeluk lutut, atau bersimpuh. Saya dikasi tempat di atas sebuah dipan dekat seorang laki-laki berkaca mata. Ia tangkas sekali memberi komentar-komentar singkat yang bemada humor sambil makan kacang dan minum anggur. Tiap mata ditujukan kepada televisi. Dan segeralah nampak kepada saya, apa yang dimaksud oleh nyonya rumah *kabar buruk* itu. Kulihat dalam televisi dua

gambar berendeng: Ike Eisenhower dan Adlai Stevenson. Dan di bawah gambar-gambar itu terbaca angka-angka yang memperlihatkan jumlah suara yang masing-masing telah diperoleh pada saat itu. Persis seperti yang telah saya kirakan — tak ada harapan bagi Stevenson, pikirku, terlalu jauh ia ketinggalan oleh Ike, kurang lebih dua setengah juta suara.

Teringat olehku, betapa dahsyatnya perjuangan yang telah berlangsung antara kedua partai itu. Orang-orang dari kedua belah pihak seakan-akan sudah tidak normal lagi. Orang-orang Republik berteriak-teriak *I like Ike*; kaum Demokrat membalas *We love Adlai madly*. Pihak Republik menuduh pemerintah Demokrat korup; pihak Demokrat menuduh pemerintah Republik akan diperalat oleh kaum konservatif kolot. Eisenhower berjanji akan pergi sendiri ke medan perang Korea untuk lekas menyelesaikannya, kalau rakyat memilih dia sebagai presiden; Truman menjawab, Stevenson akan suruh Eisenhower pergi ke medan perang Korea, kalau Stevenson yang terpilih. Eisenhower mendakwa pemerintah Demokrat sekongkol dengan kaum komunis Rusia; pihak Stevenson dan Truman mencap Eisenhower bukan seorang negarawan, melainkan hanya seorang serdadu yang pandai di medan perang.

Demikianlah terus-menerus. Mereka saling tuduh, saling dakwa, saling cemarkan, dan untuk itu semua, berapa ribu mil telah ditempuh Eisenhower dan Stevenson dalam kampanye pemilihannya untuk diri dan partainya masing-masing. Berapa ribu kata-kata telah mereka hamburkan dalam pidato-pidato mereka. Jangan dikata lagi berapa puluh ribu, ratus ribu, atau juta dollar yang telah mereka buang-buang untuk bayar televisi, telegram, radio, kereta api, kapal terbang, pamflet-pamflet dan lain-lain. Dan rakyat seakan-akan telah terpisah dalam dua kandang yang tak berhubungan. Masing-masing bersikap aku yang benar, kamu salah.

Hari-hari terakhir ini optimisme meliputi kalangan orang-orang Demokrat. Stevenson akan menang, tentu menang. Begitulah pikir mereka. Dan begitulah pula sinar yang memancar dari wajah nyonya rumah pada hari-hari belakangan itu.

Dan kini sampailah sudah saat yang dinantikan itu, saat yang akan membebaskan orang dari satu tekanan ketegangan yang mengungkung dirinya selama masa kampanye berbulan-bulan itu.

Tapi saat yang akan membawa mereka pada alam perasaan-perasaan baru pula.

Sepi dalam ruangan. Juga Mrs. Ruhl yang selama ini sangat lincah bergerak-gerak meladeni para tamunya, kini diam seperti tepekur memusatkan perhatiannya pada seorang laki-laki yang nampak pada televisi. Sangat tenang nampaknya muka laki-laki itu. Senyum enteng bergaris pada bibirnya. Ia berpakaian biru dongker, berdasi merah panjang. Berdiri di tengah-tengah orang banyak yang mengerumuninya. Mereka nampak sedih, gugup, terharu. Tapi laki-laki itu tetap tenang, tegak melihat ke depan. Maka tiba-tiba kudengar orang dalam ruangan berseru dengan suara patah harapan *we want Adlai!* Suara itu suara Mrs. Ruhl sendiri, yang segera disusul oleh yang lain-lain: *Yes, we want Adlai! We want Adlai madly!*, seolah semua teriakan itu ada artinya untuk mengubah hasil pemungutan suara itu. Beberapa wanita menyusukkan hidungnya dalam saputangan, dan hisak kekecewaan terdengar sana-sini.

Tapi dalam televisi Adlai nampak tetap tenang. Dan ketika ia memulai pidatonya, ruangan bibliotik itu sepi dalam ketaatan mendengarkan. Suara Adlai terang dan bulat-bulat, tidak patah-patah, berkumandang ke seluruh negara, ke tiap sudut tanah luas yang bernama Amerika itu. Ujarnya, "Teman-temanku setanah air, rakyat telah mengambil putusannya, telah memilih Jenderal Eisenhower dan Partai Republik sebagai alat pelaksana dan penyalur kemauannya untuk tempo empat tahun yang akan datang ini. Rakyat telah menetapkan pilihannya, dan saya ikhlas menerimanya. Jenderal Eisenhower adalah seorang pemimpin besar di masa perang. Dan dialah seorang lawan yang kuat dan berani dalam kampanye pemilihan ini. Kini semua sifatnya itu akan digunakannya untuk, memimpin kita." (Dari televisi kedengaran orang berteriak, "No! No!", tapi Adlai tetap tenang, melanjutkan pidatonya).

"Memang adalah suatu tradisi rakyat Amerika," katanya, "untuk berjuang keras dalam setiap pemilihan. Tapi adalah suatu tradisi pula bagi kita, untuk merapatkan kembali barisan, setelah rakyat mengucapkan katanya."

Demikianlah Stevenson selanjutnya menyarankan, supaya rakyat memberi segala bantuannya yang akan dibutuhkan oleh Eisenhower dalam melaksanakan tugasnya. Dan pada detik itu pula Stevenson mengirimkan sebuah kawat ucapan selamat kepada (bekas) lawannya itu.

Maka dengan itu selesailah siaran televisi mengenai hasil pemilihan itu. Maka habislah pula segala ketegangan yang memuncak dalam masa kampanye pemilihan itu. Kulihat orang-orang dalam ruangan bibliotik itu seolah tertimpa oleh suatu kekosongan, tapi yang ingin mereka isi kembali lekas-lekas. Dengan apa? Ya, dengan apa?

Terbayang olehku, bahwa kini tiap orang Amerika sedang mengerahkan matanya ke depan. Yang satu dengan penuh harapan, yang lain dengan hati cemas dan ragu: Apa yang akan dikerjakan oleh Eisenhower selanjutnya?

Dan pertanyaan inilah yang nampak pada wajah orang-orang yang berkerumun di ruang bibliotik depan televisi itu.

Tapi senyum Adlai lebih berkesan bagiku. Ia tersenyum sebagai orang yang kalah, tapi kalah dengan jiwa yang besar. "Saya," katanya, "laksana seorang anak kecil yang tersandung kakinya dalam gelap. Ia terlalu besar untuk menangis. Tapi terlalu sakit untuk ketawa."

Dan Adlai tidak ketawa, tidak menangis. Ia tersenyum hanya. Maka senyum itulah pula yang terbayang pada wajah nyonya rumah, ketika ia mengantar kami sampai ke pintu. Kami pamit.

Pelayan Lift

"Tingkat sebelas," kataku, setelah seperti biasa aku menabik dulu.

Sambil tetap duduk di atas sebuah bangku kecil di pojok lift itu, pelayannya menekan sebuah knop, dan lift mulailah bergerak naik ke atas. Sudah sering saya menggunakan lift itu, dan pelayan itu pun sudah tahu tingkat berapa yang kutuju. Kadang-kadang sambil meluncur ke atas atau turun ke bawah, apabila tidak ada orang lain, kami bercakap-cakap sedikit, tapi cuma beberapa kata saja di belakang kalimat-kalimat rutin seperti *how are you today* atau *nice morning today*, dan sebagainya. Cuma beberapa kata, tapi ternyata sudah cukup untuk lebih mendekatkan dia kepadaku. Dan kata-kata itu hanya merupakan keterangan-keterangan singkat tentang dirinya sendiri. Demikianlah dari jawaban-jawaban singkat itu saya tahu, bahwa ia adalah seorang bekas guru sekolah dansa di Amsterdam yang sejak tujuh tahun yang lalu pindah ke Australia.

"Negeri Belanda sudah terlalu padat," katanya, "tiada ruangan lagi untuk bernapas bagiku."

Pada kesempatan lain ia menerangkan, bahwa ia sudah menjadi warga negara Australia dan sudah kawin dengan seorang gadis dari kota Brisbane. Demikianlah sedikit demi sedikit tiap kali ada kesempatan saya bertanya, ia memberikan keterangan seperlunya.

Orangnya gagah, tampan, memancarkan sinar kecerdasan otak dan sangat simpatik. Kutaksir umurnya takkan lebih dari tiga puluh tiga. Saya sering bertanya dalam hati, mengapa orang yang begitu gagah dan muda dan nampaknya tidak bodoh itu, hanya menjadi seorang pelayan lift. Pekerjaannya tentu sangat menjemukan, pikirku. Tiap hari, kecuali pada hari-hari libur, tiada lain kerjanya dari delapan jam lamanya harus terkurung dalam suatu ruangan kecil

berbentuk kubus yang besarnya hanya 2x2x2 meter itu, menekan knop untuk meluncurkan lift ke atas, kalau ada orang yang mau naik, atau ke bawah kalau orang mau turun, begitulah saja tak henti-hentinya, turun-naik turun-naik saja. Dan anehnya lagi, ia tak pernah kulihat bangkit dari tempat duduknya itu, seolah terpaku pada bangku kecil itu. Tidakkah kesal, tidakkah pegal, tidakkah kaku untuk kakinya duduk berjam-jam begitu? Dan yang menambah berat lagi, adakah kesempatan baginya untuk baca-baca buku atau koran, karena nampaknya lift itu bukan main sibuknya digunakan orang turun-naik. Dan merokok? Sama sekali tidak diperkenankan dalam lift itu.

Saya merasa sayang, dia begitu kuat, begitu muda dan tampan pula. Apakah di kota Sydney yang begitu besar itu tidak ada pekerjaan lain yang lebih sesuai baginya?

"Berapa lama Anda sudah bekerja sebagai pelayan lift ini?" tanya ku pada suatu kesempatan lagi.

"Lima tahun, Tuan," jawabnya, menekan knop untuk meluncurkan saya ke atas.

"Lima tahun?" Saya kaget. "Tidak jemu?"

Dia hanya tersenyum. Dan sambil tengadah ke atas, katanya, "Ah Tuan, bagi orang semacam saya kejemuhan itu tidak boleh dihiraukan benar."

Beberapa hari kemudian barulah saya mengerti. Pada suatu sore, ketika tiba saatnya bagi dia untuk pulang, kulihat seorang wanita keluar dari dalam sebuah garderobe yang letaknya hanya beberapa langkah saja dari tempat lift itu, lalu menyodorkan sepasang kayu topang kepada pelayan itu yang kemudian dengan melompat-lompat menghilang di dalam arus manusia yang berduyun-duyun keluar dari kantor-kantor dan toko-toko besar.

Sejak itu maka setiap kali saya berada dalam lift itu saya seringkah bertanya dalam hati: Apakah ada kejemuhan, kalau penyerahan mutlak kepada nasib sudah memberi kesanggupan

kepadanya untuk menerima kejemuan itu sebagai rutin hidup biasa yang harus dijalani dan dialaminya tiap hari tanpa pilihan lain?

Yah, apakah baginya kemenangan yang lebih besar daripada penyerahan seperti itu?

Dia seorang invalid — remuk kaki kanannya dalam perang melawan Hitler.

Si Pemabok

Keluar dari *Jeddah Cafe*, sebuah restoran kecil yang necis dan artistik dalamnya, aku mengarahkan langkah ke King's Cross, salah satu pusat keramaian kota Sydney. Sambil menyusuri toko-toko dan restoran-restoran yang masih buka, melihat-lihat barang-barang yang dipajangkan dalam etalase terang-benderang, aku menuju ke perapatan, lalu duduk di atas sebuah bangku kuning depan hotel *May Fair*, menunggu bis ke jurusan Bondi. Baru saja duduk, tiba-tiba kudengar laki-laki di sebelahku berkata dalam bahasa Inggris dengan logat agak sukar kutangkap, "Hidup ini mulai dengan 17, tahu?"

Aku sedikit kaget, tidak tahu terhadap siapa ia berkata. Tapi segera, setelah ia mengulangi lagi, aku mengerti bahwa kata-kata itu ditujukan kepadaku. Kemudian aku dibikin bertambah heran lagi, ketika ia menyambung dengan suara kasar, "Kau tahu, kenapa aku ini orang jujur?"

Napasnya bau alkohol. Ia setengah mabok, pikirku. Aku harus hati-hati. Apa harus kujawab?

Dia mengulangi lagi sambil menepuk pahaku, "Tahu? Tahu, kenapa aku ini jujur? Kau mengerti Inggris?"

Aku mengangguk samar-samar.

"Ha, kau mengerti. Bagus!"

Ia gembira, bergeser lebih dekat kepadaku. Kulihat tangannya kuat dan jari-jarinya setebal cerutu. Leher mantelnya terbuka, berdaki dekil, kelihatan ia tidak berdasi. Ia menatap lagi ke dalam wajahku dengan bibir menceplak-ceplak kosong. Bertanya lagi.

"Ya," jawabku, "karena itu sudah sifat-tabiatmu. Kau jujur."

Suara kusesuaikan dengan kekasaran orang itu menegurku. Tahu apa aku sebetulnya tentang orang itu? Tapi kujawab begitu saja.

Dan memang, nampaknya ia sangat puas dengan jawabanku itu. Bibirnya merekah lebar. Kuperhatikan wajahnya. Dan bila kupandang kerut-kerut pada mukanya itu, kutaksir umurnya antara 55 dan 60.

Seorang perempuan tua dengan kaosnya kisut-kisut, karena agak longgar pada kaki kurusnya, dan dengan topi hitam model kuno di atas kepala penuh uban, datang berhampir lalu duduk di sebelah kiriku, tepat pada saat laki-laki itu merogoh kantongnya, mengeluarkan sebungkus sigaret,

"Ambil satu, mylady," katanya menawarkan.

Dan seperti sepotong kayu tebal tangannya melintang lurus depan dadaku, menyodorkan bungkus sigaret kepada perempuan tua itu. Dengan senyum ramah perempuan itu menolak. Kemudian laki-laki itu merokok sendiri, tanpa menawari aku. Bis untuk Bondi datang dan berhenti depan bangku kami. Tapi aku tidak naik, aku merasa tertarik oleh orang aneh ini.

Sebuah koran diambilnya dari kantong mantelnya, lalu baca-baca. Sebentar kemudian berkata lagi kepadaku, "Ya, aku sudah bilang, kawan, aku ini orang jujur. Karena jujur aku selalu terus terang. Mereka itu sudah gila semuanya. (Aku tersenyum). Mau apa mereka dengan terusan Suez? Itu kan punya Nasser.² Kenapa tidak diberikan saja kepadanya? Mau perang? Kita mesti perang lagi? Hhh, terima kasih banyak. Kami tidak mau. Kami benci perang. Kami tidak punya

2 Tahun 1956 pecah perang antara Inggris dan Mesir untuk menyelesaikan sengketa tentang Terusan Suez.

kepentingan apa-apa dengan perang. Perang cuma untuk mempertahankan kepentingan kaum kapitalis. Kami kaum proletar, orang-orang melarat. Kami mau damai. Persetan Tuan-tuan kapitalis gila-gila itu. Ya, aku mesti bilang begitu, *you know*. Terus terang, jujur. Apa katamu, kawan?"

Koran dilipatnya kembali. Kemudian, "Nyonya ingat wajah ini? Lihat, *mylady*."

Perempuan itu ketawa kaku.

"Nah, wajah ini pernah dimuat di surat-surat kabar. Ingat? Nyonya mesti ingat. Ketika itu Nyonya masih muda tentu, karena saya pun masih muda ketika itu. Puluhan tahun yang lalu. Potretku dimuat di surat-surat kabar, karena satu pembunuhan."

Pembunuhan? Aku kaget. Kulihat perempuan itu dingin saja nampaknya, tidak tertarik oleh omongannya. Bahkan nampaknya ia tidak percaya. Ah, dia mabok, pikirku lebih jauh.

"Oke," katanya. "Mylady tidak percaya. (kepadaku). Nah, begitulah kawan, orang-orang di sini tidak percaya, kalau aku bilang apa-apa. Dikiranya aku tukang bohong. Padahal aku orang jujur, terusterang."

Selaku terhadap seorang anak kolokan, aku segera menyela, "Tapi saya percaya," kataku dengan maksud supaya dia terus bercerita.

Rupanya ini alasan baik baginya untuk mengeluarkan sebuah buku dari kantong bajunya dengan maksud yang aku curigai kemudian sebagai penipuan. Kubaca judulnya — *A book of English poetry* sebuah terbitan *Penguin*, dengan anak judul *From Chaucer to Rossetti*.

"Kau pengarangnya?" tanyaku, masih dengan sikap dan nada seperti menghadapi seorang anak manja yang ingin dielus-elus hatinya.

"O, bukan! Bukan!" bantahnya dengan sungguh-sungguh seolah pertanyaanku pun sungguh-sungguh pula. "Mana sanggup aku

menulis buku. Aku orang biasa, orang bodoh, tak pernah bersekolah tinggi."

"Untuk menulis buku tak usah sekolah tinggi," jawabku. "Kau suka puisi?"

"Suka. Tapi lebih suka minum bir. Kau suka bir juga?"

"Suka juga."

"Marilah kita minum di bar itu." Dengan jempolnya lewat telinga ia menunjuk ke arah sebuah bar yang tidak jauh letaknya di belakang kami duduk.

"Tapi masih tutup," katanya lagi. "Jam berapa sekarang?" Dia memegang pergelanganku melihat pada jam tanganku.

"O, baru jam 7.10? Kalau begitu kita harus tunggu. Dia buka pukul 7.30. Kau toh ada waktu?"

Sebetulnya aku ada pekerjaan lain yang harus kuselesaikan malam itu, tapi aku mengangguk saja — aku ingin mengalami sesuatu avontur dengan orang itu. Apalagi setelah ia mengatakan ada hubungan dengan suatu pembunuhan. Harus kupercayai dia? Atau itu hanya suatu kesombongan saja untuk membikin dirinya lebih menarik bagiku yang ingintahu lebih jauh tentang dia, sehingga aku akan terus menemani dia? Pendeknya, ketika sebuah bis lagi untuk Bondi berhenti, aku lewatkan pula seperti yang terdahulu.

"Jangan kuatir, katanya lagi, nanti aku bayar untukmu. Aku traktir." Dan kemudian dengan tak terduga-duga sama sekali, ia menepuk pahaku lagi seraya katanya dengan nada berat, "Pinjamlah aku satu pound."

Aku kaget lagi.

"Apa kau sungguh-sungguh?"

"Dengarlah, kawan, kita atur begini: Kau ambil buku ini. Dan besok lusa kau boleh kembalikan lagi kepadaku, dan kau terima kembali uangmu. Ini alamatku."

Ia menunjukkan alamat dan namanya yang tercantum dalam buku itu. Sebaliknya, ketika diminta, kuberikan pula alamatku.

Kutaksir buku itu paling-paling lima shilling harganya. Aku tidak seabodoh itu, pikirku, untuk meminjamkan uang kepada orang yang tidak kukenal dengan jaminan yang jauh lebih kurang harganya dari jumlah uang yang dipinjam.

"Tak usah," jawabku. "Aku tak perlu bukumu. Tapi aku mau traktimu di bar itu."

Dia tidak mau. Dia tetap mau pinjam. Dan dengan uang itu dia mau traktir, katanya. Tapi aku pun tetap tidak mau kasih pinjam. Akhirnya, kami berkompromi — kupinjami dia setengah pound dengan jaminan buku itu, tapi aku ditaraktir oleh dia.

Bis untuk jurusan Ocean Street berhenti. Dan perempuan tua yang selama itu tidak ikut bicara, naik, sesudah memperingatkan dulu kepadaku, "Awat-awaslah sedikit, dia akan menipu Tuan."

"Ah, lu nenek-nenek gila!" bentak laki-laki itu. "Aku bukan penipu. Aku orang jujur tahu!"

Di bar aku hanya habis dua gelas. Tapi sebaliknya, laki-laki itu memperlihatkan kerakusan minumannya. Gelas demi gelas menghilang lewat kerongkongannya. Sambil minum ia tak henti-hentinya ngomong. Walaupun sepotong-sepotong aku berhasil juga menarik cerita pembunuhan itu dari mulutnya. Tidak menyeluruh, karena putus-putus seperti biasanya orang mabok, dan seringkali ia menyeleweng ke soal-soal lain, atau nyanyi-nyanyi tak karuan. Tapi pada pokoknya itu begini. Sejak kecil ia bersama orang tuanya tinggal di daerah Wales di atas tanah seorang lord yang kaya raya, karena ayahnya bekerja sebagai seorang pelayan pada lord itu. Dia sendiri turut membantu-bantu sebagai kenek di istal kuda, dan ketika berumur tujuh belas tahun dan ayahnya meninggal, maka semua urusan istal, kuda dan kendaraan menjadi tanggung jawabnya.

"Sebagai anak muda hik, aku senang sekali hik dengan pekerjaan itu," katanya patah-patah. "Aku suka pada binatang hik, dan o ... kuda-kudaku hik bagus-bagus semuanya, kau mesti lihat, hik-hik, o ... bagus-bagus, bagus-bagus"

Tiap pagi ia menungganginya atau menuntunnya berkeliling di atas tanah majikannya yang luas itu. Dia sungguh sayang pada binatang-binatang itu, dan rasa sayang itu serupa yang dikandung oleh Nona Esther, seorang anak *lord* itu. Hampir tiap pagi dan tiap sore gadis remaja itu datang ke istal, mengelus-elus kudanya dan mengucapkan kata-kata manis kepada binatang-binatang itu seolah kepada seorang kekasih. Kemudian diambilnya kuda yang paling disayanginya, lalu keliling.

Seringkah laki-laki itu menemaninya berkeliling, masuk kebun-kebun dan ladang dan kadang-kadang sampai masuk hutan. Mungkin karena persamaan kegemaran dan kesayangan terhadap kuda, maka lambat-laun tumbuhlah rasa persahabatan dan pengertian antara mereka.

"Dan karena aku laki-laki dan dia hik perempuan, persahabatan itu menjadi cinta, sekurang-kurangnya dari pihak hik pihakku sendiri. Ya, ya, cinta hik, *you know*, cinta sejati." Meneguk lagi birnya berkali-kali.

Ketika itu dia baru sembilan belas tahun dan Esther baru saja merayakan ulang tahunnya ketujuh belas.

"Dia cantiiiik sekali hik — o seorang Venus, *you know*. Dan hik cintaku makin tumbuh, makin hidup (menghabiskan gelasny). Tapi yah, aku tidak berani menyatakannya terus terang. Bagaimana aku berani hik. Aku cuma seorang tukang hik tukang kuda dan Esther anak seorang *lord* hik, kaya raya."

Pada suatu sore mereka berkeliling lagi seperti biasa. Langit biru mula-mula, tapi ketika mereka berada di tengah-tengah ladang udara tiba-tiba saja menjadi mendung di sebelah Barat dan angin sangat kencang meniup dari Barat-laut dan cepat sekali hujan menyusul dengan deras disertai halilintar yang menakutkan. Mereka buru-buru mencari tempat berlindung. Kebetulan tidak jauh ada sebuah gudang tua tempat menyimpan rabuk, alat-alat pertanian dan jerami kering. Karena sudah penuh dengan benda-benda itu

dan sekarang ditambah lagi dengan kuda dua ekor, maka bagi mereka berdua hanya tinggal satu ruangan sempit saja di atas setumpukan jerami di satu pojok.

"Dia tak segan-segan hik duduk berapat-rapatan denganku, *you know*," bualnya terus.

Rupanya saja suasana dalam gudang yang terpencil di tengah-tengah ladang itu, yang ketika itu terpisah rapat dari dunia luar oleh curahan air hujan yang deras, merupakan suatu tenaga gaib yang hebat untuk menghancurkan segala jarak dan tembok-tembok yang selama itu memisahkan dua manusia yang berbedaan kelamin serta kedudukan sosialnya untuk disalurkan ke dalam suatu kepaduan bahagia yang lengkap dan sempurna.

"Aku hilang hik! Aku tenggelam," katanya, menghabiskan lagi gelas yang kesekiangnya.

Dia baru sadar ketika ia teringat tiba-tiba, bahwa gadis itu akan dipertunangkan kepada seorang anak bangsawan yang kaya raya pula — anak Lord Hamilton yang sedang menamatkan pelajaran di Oxford

Lanjutan kisah itu harus kuraba-raba dan kuduga-duga sendiri, karena sampai di sana aku tak bisa tarik apa-apa lagi dari mulut orang itu. Ia sudah terlalu mabok dan ngomongnya terlalu ngaco.

Kutinggalkan dia, pulang. Tapi khayalku jalan terus, menghubungkan apa yang sepotong-sepotong telah sampai kepadaku itu dengan pembunuhan yang pernah disebut-sebutkannya itu. Mungkin begini, setelah ingat ia, bahwa si gadis itu akan dikawinkan dengan anak seorang bangsawan yang kaya raya dan pandai pula, ia cuma seorang bujang keluarga gadis itu yang tidak berpendidikan sama sekali, menjadi kacau dan panik dalam keputusan, bahwa dia takkan mungkin memiliki kekasihnya itu untuk selama-lamanya. Timbul kebenciannya terhadap bakal tunangan kekasihnya yang berbedaan besar kedudukan sosialnya dengan dia. Tapi dalam pada itu setajam kebencian itu gelap harapannya, dan sekeras pula

hasratnya untuk tidak melepaskan lagi apa yang pada saat itu sedang dimilikinya. Maka dengan kemesraan seorang pencinta dan kekejaman seorang egois serakah yang takut miliknya akan direbut orang, tangannya menyusur dari dada gadis itu ke atas dan mandek di atas kerongkongannya. Kemudian ... hanya beberapa pekikan saja yang disertai kejutan-kejutan otot-ototnya, lalu tak bergerak lagi Maksudnya, sesudah itu ia akan menjerat lehernya sendiri dengan sepotong tambang yang akan ditalikan kepada sebuah balok di atas kepalanya. Tapi serenta ia melihat badan kekasihnya menggeletak tak bergerak di bawah kakinya dengan sinar ketenangan yang ganjil pada wajahnya, maka bayangan wajah ngeri seorang yang gantung diri dengan matanya menonjol dan lidahnya menjulur ke luar, membikin dia menjadi takut — takut mati, tapi pun takut hidup sekaligus — lalu lari ... lari ... lari ke dalam hujan lebat

Seminggu kemudian, ketika aku sudah tak ingat lagi kepadanya, kudengar pada suatu sore pintu kamar hotelku diketuk orang. Ketika kubuka, kulihat laki-laki itu berdiri dengan ketawa lebar di ambang pintu.

"Saya mau ambil buku saya kembali," katanya, "dan mengembalikan uang Saudara. Kenapa Saudara tidak datang ke rumahku hari Senin itu?"

Aku minta maaf dan memberikan alasan yang kukarang saja.

Dia sekarang lain nampaknya dari ketika pertama kali aku mengenalnya di atas bangku kuning itu. Sekarang dia segar kelihatannya, mukanya licin bercukur, rambutnya beres disisiri, dan walaupun mantelnya masih yang dekil berdaki itu, ia necis berdasi. Bicaranya lebih sopan, maklum sekarang ia tidak mabok. Tapi aneh sekali, dia sekarang sudah merupakan tokoh yang bulat bagiku, orang yang seolah telah kukenal baik sampai ke dasar hatinya, yaitu seorang pembunuh yang terkatung-katung antara ingin dan takut mati, ingin hidup, tapi pun takut hidup.

Dia membuka mantelnya. Baru sekali itu tampak kepadaku, betapa tegap perawakan orang itu — dada bidang, badan tinggi dan

masih tegak seperti atlit muda. Tampan sekali dia, pikirku, betapa lagi semasa muda.

Kupersilakan dia duduk. Kebetulan kemarinnya aku baru beli whisky sebotol besar dan belum dibuka. Soal pinjaman dengan jaminan buku itu tidak lama sudah beres. Dan selanjutnya kami mengobrol dengan ramah seolah dua sahabat lama.

Seperti tempo hari kini pun ia memperlihatkan kehausannya lagi. Gelas demi gelas direguknya. Dan ketika dia mulai menunjukkan tanda-tanda akan mabok, aku segera minta maaf, pura-pura ada janji makan di rumah teman. Ia meneguk lagi satu gelas, lalu pamit dengan tidak lupa memasukkan bukunya ke dalam kantong mantelnya.

Kuantarkan dia sampai ke tangga hotel, dan matakku terus mengikutinya sampai ke perhentian trem. Sebuah trem berhenti. Tapi ia tidak naik, jalan terus sampai ke tikungan jalan, masuk sebuah bar — itulah kuburan dan tempat pesta sekaligus, entah untuk berapa lama lagi, dia akan selalu mengunjunginya

Jansen, Orang Yang Diramal

Kapal terbang meninggalkan kota Singapura dalam hujan rintik-rintik. Seorang penumpang baru duduk di sampingku, dekat jendela bundar. Jansen namanya, seorang Belanda totok, yang akan kembali ke Amsterdam, di mana ia tinggal bersama keluarganya. Ia mula-mula agak ragu nampaknya untuk bercakap-cakap denganku, maklum pada masa itu, sekalipun kedaulatan sudah diakui, ketegangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda sedikit banyak masih terasa juga. Tapi keraguan itu lambat laun hilang, dan mungkin berkat keramahan yang cukup kuperlihatkan kepadanya,

ia akhirnya bebas sekali bercakap-cakap, terutama mengenai soal-soal perdagangan dan perusahaan yang menjadi lapangan pencahariannya.

Ia adalah seorang wakil sebuah perusahaan kimia di negeri Belanda. Berumur kira-kira tiga puluh delapan, berperawakan sedang dan mukanya tampan bila hidung dan dagunya tidak terlalu runcing.

Akhirnya ia tidak segan-segan pula menceritakan soal-soal pribadi dan sikap hidupnya sendiri.

Sampai di lapangan terbang Kalkuta para penumpang dipersilakan oleh *stewardess* makan siang di restoran airport. Ia mengajakku duduk semeja. Nampaknya ia ingin sekali meyakinkan saya tentang sesuatu yang sudah dimulainya sebentar sebelum pesawat mendarat. Sebetulnya saya tidak begitu tertarik oleh soal yang dibicarakannya itu, dan merasa untung, ketika teman-teman semeja lainnya, yaitu seorang pelukis Italia dan seorang dokter Tionghoa yang hendak melanjutkan studinya di London, berbicara tentang soal-soal lain dengan kami.

Baru setelah kapal terbang naik lagi, Jansen menyambung lagi pokok pembicaraan yang tertunda itu. Katanya, "Saya katakan tadi, saya lebih Timur daripada istri saya sendiri, seorang wanita Indo, karena saya lebih berperasaan mistik. Tanah air saya mestinya India ini, yang sekarang sedang kita lintasi di bawah kaki kita ini." Dan ia menengok ke bawah dari jendela. "Inilah India," katanya lagi, "tanah agama, tanah yogi, tanah magi, tanah para psikologi Sekali kelak saya mesti berkunjung ke sana."

Saya tidak begitu yakin, bahwa dia suka pada mistik atau soal-soal kebatinan dan keagamaan. Ia seorang pedagang yang pekerjaannya sehari-hari tentunya mencari keuntungan duniawi semata-mata. Betapa mungkin kedua lapangan itu bisa disatukan dalam satu pribadi?

Ia, demikianlah ceritanya, mengenal seorang yogi di kota Amsterdam yang pandai meramalkan hari depan orang. Kalau kita

ingin tahu apa yang bakal terjadi dengan diri kita, kita tidak usah datang sendiri kepadanya, dari jauh pun jadi, asal kita berikan saja potret kita. Begitu pandai dia. Dan ramalannya selalu cocok, ia menegaskan.

"Saya misalnya," begitulah ia berusaha meyakinkan saya, "pernah diramal akan kawin di luar negeri, dengan seorang wanita asing. Cocok — saya kawin di Jakarta, sudah menjadi luar negeri bagi saya, karena kawin tidak lama sesudah kedaulatan Republik Indonesia diakui. Dan istri saya bukan Belanda totok. Dia seorang Indo, jadi boleh dikata orang asing juga. Kemudian saya diramal bakal mendapat rezeki banyak di kalangan dagang. Cocok pula saya sekarang mempunyai saham-saham di perusahaan kami, suatu hal yang saya tidak pernah berani membayangkan sebelumnya. Tapi yang paling hebat lagi, Tuan, saya diramal akan mengalami beberapa kali kecelakaan yang dahsyat, tapi selalu akan selamat. Sampai sekarang saya sudah dua kali mengalami kecelakaan mobil. Satu kali mobil saya masuk kali — mobilnya ambles ke dalam lumpur, tapi saya cuma basah kuyup seperti kucing kelelep, tidak apa-apa. Kedua kalinya, mobil saya slip karena hujan, licin, melanggarpohon besar, kemudian jungkir-balik. Mobilnya ringsek seperti kaleng biskuit terinjak-injak, tapi saya merayap dari bawahnya seperti seekor kodok yang terkejut. Luka-luka? Tidak! Sungguh ajaib, bukan? Dan di zaman pasukan-pasukan Hitler menyerbu negeri kami dan ketika revolusi bergolak di negeri Tuan, berkali-kali bom atau granat meledak depan hidung saya. Yang mati?. Bukan saya. Saya selamat. Karena begitu, karena adanya ramalan itu, saya sama sekali tidak takut bakal ditimpa kecelakaan. Boleh saja, saya toh akan selamat."

Dari nada dan cara berceritanya itu nampaknya ia seperti yakin benar, suatu hal yang bagiku agak menggelikan. Naif.

Dia menenguk lagi ke bawah — laut India biru beriak-riak.

"Misalnya," katanya lagi, "kalau pesawat ini sekarang kecemplung ke laut, saya yakin tidak akan terjadi apa-apa dengan diriku sendiri."

Saya mulai bosan, bahkan jengkel. Dia sudah takabur, pikirku. Tapi apakah ketakaburannya itu barangkali justru karena ia sangat yakin?

"Tuan mau diramal? Boleh saya antar ke rumah yogi itu, apabila Tuan datang di Amsterdam."

"O, terima kasih," jawab saya menolak.

"Kenapa? Tuan takut ramalannya tidak baik?"

"Bukan. Saya tidak suka, karena kalau kita sudah tahu apa yang bakal terjadi, apalagi yang bakal menarik dalam hidup ini? Tidak akan tertarik lagi, tidak ada surprise lagi, segala-galanya sudah kita ketahui, sudah kita duga sebelumnya."

"Memang, tapi justru karena begitu, kita bisa menyesuaikan cara hidup kita dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi itu. Saya misalnya sudah diramal akan mati lewat umur lima puluh. Jadi lewat umur itu saya harus bersiap-siap untuk mati. Sekarang tidak usah. Demikianlah bila saatnya akan mati itu sudah mendekat, sebab kata ahli nujum itu empat hari sebelum mati saya sudah dapat mengetahuinya, saya akan kumpulkan semua anak saya di rumah saya untuk merundingkan segala sesuatu mengenai harta benda yang akan saya wariskan kepada mereka, persis seperti saya membicarakan sesuatu perjanjian dagang."

Kemudian ia bercerita tentang anak-anaknya. Ia diramalkan akan punya enam orang, dan sekarang baru dua. Kutanyakan, kenapa istrinya tidak diajak berunding dalam pertemuan bagi waris itu. Jawabnya, "O, pada saat itu istri saya sudah lama meninggal."

Jawabannya itu tanpa emosi sama sekali, seolah ia memberitahukan, bahwa pesawat Confair hanya dua motornya, atau bahwa di Jakarta ada sungai yang namanya Ciliwung.

Apakah itu boleh saya artikan, bahwa cinta terhadap istrinya tidak begitu besar? Atau itu hanya suatu bukti lagi, bahwa ia betul-betul sudah menjadi seorang fatalis yang sudah *nrimo* dan menyerah saja kepada segala peristiwa yang sudah diramal bakal menimpa

dirinya dan tak terelakkan lagi sebagai nasibnya? Atau mungkin juga, karena obrolannya itu hanya sekedar untuk mengisi waktu saja di atas kapal udara itu, seperti penumpang-penumpang lain mengisinya dengan baca-baca atau tidur?

Tiba-tiba pesawat meluncur ke bawah seperti akan jatuh. Tapi kemudian naik lagi untuk segera jatuh kembali, terpental ke atas lagi, kemudian terhentak lagi ke bawah, berkali-kali begitu saja, serta disertai bunyi berderetak-deretak dari mesinnya. Tersentak-sentak sayapnya menumbuk gumpalan-gumpalan awan. Khawatir akan patah. Semua penumpang menjadi pucat, juga Jansen. Tiba-tiba pesawat melorot lagi, kini lebih jauh lagi ke bawah dari yang sudah-sudah, seolah berat sekali ditekan dari atas atau dengan amat keras ditarik ke bawah oleh sesuatu daya gaib yang dahsyat. Perut dan dada tiba-tiba serasa menjadi kosong melompong dan jiwa seolah telah hilang melayang. Tapi segera saya sadar kembali, ketika pesawat datar kembali terbangnya.

Kulihat dari jendela awan kelabu makin menebal bergumpal-gumpal meliputi pesawat. Gelap mengancam udara. Dan saya takut pesawat akan terbentur pada sebuah gunung, apabila ia ditekan lagi ke bawah. Halilintar tiba-tiba menggores awan depan kami, menyilaukan mata. Kupejamkan mata dalam ketakutan. Suatu ledakan dahsyat akan segera terdengar dan bersama itu pesawat akan hancur terbakar bersama segenap isinya. Aku meram. Tapi alhamdulillah, — pesawat masih utuh dan masih pesat melesat menembusi awan dan angin ribut, meraung-raung seolah seekor burung raksasa yang bertambah buas dalam kemarahan.

Dalam pada itu di atas pintu yang memisahkan tempat penumpang dari cockpit sudah lama terbaca huruf-huruf listrik yang berbunyi *Fasten Seatbelts*. Kuikatkan ikat duduk itu melingkari perut, dan dengan penuh kekuatiran berjaga-jaga menantikan segala kemungkinan yang akan menimpa pesawat kami. Kedua *stewardess* sibuk membagi-bagikan potongan es kepada para penumpang dan

minyak kolonye untuk mencegah muntah. Mereka pun pucat. Seorang ibu dekat pintu *cockpit* gugup karena anaknya menjerit-jerit terus ketakutan. Dan Arab di depanku yang selama ini diam saja, tiba-tiba keras berteriak Allahuuu! sehingga saya terkejut dan suasana bertambah ngeri.

Sebentar saya menyesali pilot dalam hati, kenapa dia begitu tolol, tidak mengelakkan **taufan** itu dengan terbang di atasnya atau di bawahnya, kenapa dia justru masuk ke tengah-tengahnya — agar pesawat remuk-redam seperti sebutir telur dalam kepalan orang yang gemas? Sebentar lagi saya mencela pula dalam hati ketakaburan Jansen yang kini duduk merem saja dengan menyandarkan kepalanya di atas sandaran kursi. Ketakaburannya itulah yang sekarang tentunya dicoba oleh Tuhan, pikirku. Tapi pikiran itu segera kubuang sebagai suatu ketakhyulan yang tidak pada tempatnya, seperti juga sesalan terhadap pilot itu yang saya anggap kemudian tidak logis sama sekali.

"Tuan pucat," sempat juga kulontarkan kepada Jansen agak tajam.

Dia tidak sempat membalas, karena tiba-tiba ia muntah. Tangannya gugup merogoh-rogo ke dalam kantong kursi di depannya untuk mencari kantong kertas yang sudah biasa disediakan di sana untuk menadah muntah. Terlambat — muntahnya sudah keburu tumpah ke atas perut dan pangkuannya dan bercipratan di atas lantai sampai mengotori pula sepatu dan sebagian dari celanaku.

Seperempat jam kira-kira lamanya kami dikocok di dalam pesawat itu. Kemudian setelah badai reda kembali dan ikat duduk sudah boleh dilepaskan lagi, maka barulah wajah-wajah pucat itu sedikit demi sedikit berdarah kembali. Dan suasana betah dan tenang seperti biasanya kita rasakan dalam pesawat terbang sudah kembali pula sepenuhnya, ketika sejam kemudian *stewardess* mulai mengedarkan hidangan makan siang kepada para penumpang. Dan

seperti lumrahnya sesudah mengalami ketegangan yang hebat, maka makanan itu terasa lebih segar daripada biasa.

Habis makan teman di sampingku mulai lagi nafsu bicaranya.

"Taufan seperti tadi itu sudah biasa kualami dalam tiap penerbangan," katanya. "Ini kali tidak apa-apa," sambungnya lagi, "bila dibandingkan dengan yang pernah kualami di atas Pegunungan Alpen — suatu badai salju yang luar biasa. Begitu hebat, sehingga sejak itu saya kapok melintasi pegunungan itu. Dan sekarang pun saya tidak mau melintasinya. Nanti dari Rome saya akan ambil kereta api cepat ke Amsterdam. Jangan lupa, ini sudah musim Winter di Eropa. Dan di atas Pegunungan Alpen badai salju bisa lebih hebat lagi mengamuk."

"Tuan kok masih takut kena celaka?" Saya menyela. "Padahal Tuan sudah diramal takkan apa-apa, bukan?"

Dia ketawa sedikit.

"Memang. Tapi saya kan tidak pernah diramal takkan muntah-muntah seperti tadi," jawabnya menunjuk ke atas pantalonnya yang masih sedikit basah dan kotor. "Lagi pula, kalau mau celaka, di kereta api pun cukup banyak kesempatan. Tidak soal bagi saya."

Seperti telah kujanjikan, ketika sama-sama dalam kapal terbang, saya kunjungi dia pada suatu sore di rumahnya di Jalan Viotta, setelah paginya kutelpon dulu dari hotel.

Rumahnya besar dan dengan sekali pandang bisa kutangkap bahwa dia senang pada benda-benda yang bagus, tapi sayang tidak punya selera untuk menempatkannya. Kamar duduknya terlalu ramai seperti di toko loak. Di tiap sudut kulihat jambangan-jambangan antik buatan Ceko, Inggris dan Tiongkok, bahkan ada sebuah kuali dari perunggu yang menurut keterangannya, tempat istri ketiga seorang pegawai tinggi dari pemerintahan Piraon Achnotan masak gulai dombanya tiap pagi.

Benda-benda itu dipasang berderet-deret dengan patung-patung besar-kecil dari gips dan kayu. Beberapa patung dikatakannya

patung Bali, tapi bagiku jelas buatan Ujungberung, dekat Bandung. Beberapa lukisan abstrak dan naturalistis serta potret-potret keluarganya menghiasi dinding sebelah kanan sepenuh bintang-bintang yang bergantung di atas dada seorang marsekal tentara Nazi. Sebuah tombak Dayak dan Arjuna dari kulit menempel pada dinding di atas tungku.

Sepi, seolah tak berjiwa rumah itu — serasa suasananya agak tertekan. Lampunya suram-suram. Mungkin karena ia orang mistik, pikirku, yang suka pada suasana yang serba penuh rahasia, kabur-kabur dan setengah gelap.

Kami hanya berdua. Dan ia meladeni sendiri minuman dan kue-kue yang ia tawarkan kepadaku. Ke mana kedua anaknya yang ia pernah ceritakan itu, pikirku. Dan istrinya? Ke mana mereka? Saya ingat ramalan mengenai istrinya. Sangat ingin tahu tentang keluarganya itu, tapi ragu untuk menanyakan. Untung ia bercerita sendiri, "Anak-anak pergi menginap pada neneknya. Sudah hampir setengah bulan."

Begitu lama, pikirku. Dan ketika kutanyakan tentang istrinya, dijawab, "Telah kubilang, apa yang telah diramalkan itu cocok semuanya."

Saya kaget.

"Jadi istri Tuan sudah meninggal?"

"Ya, begitulah. Dia sudah meninggal bagi saya."

"Sudah lama?"

Rupanya dia tidak suka berputar-putar, dan tidak merasa perlu untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dengan terus terang ia segera menceritakan, bahwa ketika ditinggalkan ke luarnegeri, istrinya pergi dengan seorang laki-laki lain, yang menurut dia rupanya lebih cocok dengan sifat istrinya. Mereka sama-sama suka foya-foya, suka dansa-dansa, pendeknya suka bergembira ria dan benci terhadap apa yang justru menjadi keyakinan Jansen sendiri.

"Cuma laki-laki itu seorang petualang, seorang nol besar," Jansen menambah. "Dan itu yang saya sayangkan bagi istri saya."

"O, jadi istri Tuan bukan meninggal benar?"

"Itu sama saja bagiku. Dia sudah tidak ada lagi bagiku, sudah mati, cocok seperti telah diramalkan."

"Tapi apakah memang begitu yang dimaksud oleh ahli nujum itu? Apakah bukan mati benar, mati sesungguhnya?"

"Memang, mati sesungguhnya yang dimaksud. Dan sejak diramal begitu istriku selalu dikejar-kejar oleh ketakutan mati. Ia tahu, bahwa ia akan mati jauh sebelum saya. Dan pengetahuan itu ternyata menyiksa batinnya, bahkan membikin dia sangat benci kepadaku, seolah sayalah yang menetapkan panjang-pendek umurnya. Ia menjadi gelisah, menjadi sangat takut dan tidak bahagia, karena dia tidak mau nrimo nasibnya. Kalau ia nrimo, segalanya akan sangat enteng baginya, tak usah takut, tak usah gelisah, dan tak usah membenci saya atau ahli nujum itu. Tapi yah, ia bukan seorang fatalis, bukan orang Timur seperti saya — ia orang Barat, sekalipun dilahirkan dan dibesarkan di tanah Timur, di Indonesia. Itu bedanya dengan saya. Itulah maka ia lari dengan laki-laki itu. Dikiranya ia bisa mengelakkan mati dengan cara begitu."

"Di mana mereka sekarang?"

"Entah. Saya tak peduli."

"Tuan tidak dendam?"

"Saya orang Timur, Tuan. Saya sudah bebas dari perasaan-perasaan seperti itu."

Sepulang dari Jerman, yaitu dua minggu kemudian, saya berkunjung lagi ke rumah Jansen. Nampaknya belum ada perubahan dalam suasana yang menekan rumah tangganya itu. Istrinya dan juga anak-anaknya belum kelihatan di rumahnya.

Tiba-tiba, tengah kami asyik bercakap-cakap tentang macam-macam soal, kami dikejutkan oleh bunyi telpon di ruangan lain. Jansen segera memburu. Ia bercakap-cakap sebentar dalam telpon,

dan kudengar suaranya seperti yang sangat terkejut. Sebentar kemudian ia kembali. Ia gugup nampaknya, dan mukanya pucat, hampir seperti ketika ia muntah-muntah di kapal terbang.

Kutatap wajahnya, dan ia bertambah gugup, menghapus keringat dengan saputangan dari keningnya.

"Ya," katanya sedikit malu, "saya bukan malaikat. Saya manusia biasa yang berdarah dan berdaging seperti Tuan."

Saya tidak mengerti maksudnya.

"Istriku dalam bahaya. Dianiaya oleh si petualang itu," katanya.

"Di mana?" tanyaku.

"Mereka berkelahi di sebuah night-club di kota Brussel. Polisi sana yang barusan menelpon saya."

Kemudian ia minta maaf untuk berkemas-kemas, karena akan memburu kereta api cepat ke Brussel yang kebetulan sebentar lagi akan berangkat. Dengan masih gugup ia mengantarkan saya sampai ke pintu. Kami berjabat tangan. Katanya, "Ya, begitulah kenyataannya — kita semua diramal bakal mati. Tapi tidakkah saat dan caranya kadang-kadang sangat mengejutkan sekali?"

Saya mengangguk. Tapi di belakang angguk itu tidak ada semacam keyakinan yang ada pada Jansen yang pada saat itu telah melihat istrinya sudah menggeletak menjadi mayat dibunuh laki-laki itu

Van Buren Dan Gadis Desa

Pada suatu malam saya tersesat menanyakan Jalan Valerius. Sedikit kaget, karena yang ditanya menjawab dalam bahasa Indonesia. Dan ia begitu baik dan ramah untuk mengantarkan saya sampai ke jalan yang dicari yang ternyata hanya dua tikungan jauhnya dari tempat kami berjumpa.

Orang itu agak kecil untuk seorang Belanda. Ia bertopi dan bermantel, dan walaupun mukanya tidak jelas, namun nada bicaranya dan suaranya yang empuk mengesankan orang yang simpatik.

Sambil berjalan ia menceritakan, bahwa ia pernah berkunjung ke Indonesia di zaman revolusi. Dalam keramahannya ia mengundang saya datang ke rumahnya, dan kami terus saja menetapkan waktunya.

Tiga hari kemudian, yaitu pada waktu yang telah ditetapkan itu, saya sore-sore menekan belnya. Dia sendiri membuka pintu, dan saya segera naik tangga ke tingkat ketiga di mana ia tinggal dalam sebuah kamar yang cukup juga untuk hidup sendirian dengan cara yang sederhana. Memang sungguh sederhana, hampir-hampir boleh dikatakan miskin, keadaan dalam kamar itu — kursi yang hanya tiga buah, meja, bupet dan dipan yang nampaknya digunakan juga sebagai tempat tidur, serba tua semuanya. Segalanya berantakan — buku-buku sana-sini, anak catur di atas meja yang belum dibereskan bekas main, dan dekat jendela sebuah standar dengan sebuah lukisan di atasnya yang belum selesai dan tube-tube cat dan pensil-pensil berserakan di atas lantai.

"Tuan melukis," tanyaku.

"Iseng-iseng saja, sebagai hobby," jawabnya, menyeret sebuah kursi dari sudut, mempersilakan saya duduk.

Dia sendiri sibuk memperlihatkan beberapa hasil karyanya yang satu demi satu diambil dari tumpukan yang bersender pada sisi bupet. Macam-macam gayanya. Rupanya ia masih mencari, banyak bereksperimen, belum menemukan corak yang cocok dengan jiwanya. Yang masih belum selesai di atas standar itu adalah sebuah pemandangan sawah di lereng gunung.

"Tanah Priangan," katanya, memungut sebuah tube cat yang hampir terinjak olehnya.

Dan dengan nada kerinduan ia menerangkan, betapa sering ia terkenang-kenang ke tanah pegunungan itu. Adakah harapan untuk sekali kelak mengujungnya lagi?

Ia duduk setengah muram bersilangkan kaki.

"Saya mencintai tanah yang indah itu seolah tanah tumpah-darahku sendiri. Mungkin aneh, tapi saya bisa mengerti sendiri."

"Bagaimana?" saya tanya.

"Itu bukan semata-mata karena tanah pegunungan itu begitu indah, sebab barangkali Tuan tahu juga, betapa indahnya pula Pegunungan Alpen di Switserlan, bukan, namun kenapa tidak sebagus tanah Priangan menurut rasaku."

Saya tersenyum, curiga tuan rumah hanya ingin mengelus-elus tamunya saja.

"Saya mengerti," sambungnya lagi, "karena saya cinta kepada penduduknya pula, kepada rakyatnya, petani-petani yang sederhana dan ramah itu. Rasa seperti itu selalu membikin segalanya menjadi indah. Ingatlah saja gurun pasir, misalnya. Bukankah tanah gersang yang menjemukan itu pun bisa berubah menjadi suatu pemandangan yang indah bagi orang yang diliputi oleh rasa cinta?"

Ia melepaskan kakinya dari silangan, meneruskan ceritanya, bahwa di zaman revolusi ia seorang sersan pada Tentara Kerajaan Belanda (K.L.), tapi kemudian dihukum dengan tahanan penjara oleh Belanda dan akhirnya dikembalikan ke negerinya, karena seperti katanya, ia tidak mau terus menjadi algojo paksaan yang harus membunuh penduduk tak berdosa.

"Silakan Tuan merokok sigaret," ia memotong ceritanya sendiri.

"Saya tidak merokok sigaret, saya menghisap ini," katanya lagi, mengeluarkan sebuah cengklong dari kantong belakang celananya. Kemudian dia melangkah ke bupet mengambil asbak, sambil meneruskan ceritanya, "Saya tak tahan lagi," katanya selanjutnya, "muak, ketika pada suatu sore di Jalan Dago, Bandung, saya melihat

beberapa serdadu Knil mencegat seorang pemuda yang kebetulan sedang lewat naik sepeda. Tanpa alasan apa-apa, anak muda itu di keroyok, lalu diseret ramai-ramai ke pinggir dan disuruh berdiri tegak pada tiang listrik. Kemudian dengan tak terduga-duga salah seorang dari serdadu itu menghunus pedang-nya, lalu diayun dengan demikian kerasnya, sehingga pedang itu berdentang mencetuskan bunga api di tiang listrik dan kepala anak muda itu tergelincir di atas trotoar seperti kelapa jatuh. Dan badannya yang masih tegak berdiri melangkah beberapa langkah untuk kemudian jatuh tersungkur di atas aspal. Sorak dan pekik dari sadis-sadis yang haus darah itu. Pikirlah Tuan, semua itu terjadi tanpa alasan sama sekali, kecuali bahwa anak muda itu dianggap termasuk orang-orang Indonesia yang ingin merdeka. Dalam satu-dua menit saja satu nyawa telah hilang begitu saja. Tapi betapa itu artinya bagi orang tua dan kaum kerabatnya?"

Van Buren, begitulah nama orang itu, bercerita dengan penuh jijik, tapitenang. Berkali-kali ia mencipratkan ludah dari cengklongnya ke lantai.

Pada saat itu bel berbunyi. Ia segera memburu ke pintu, dan sebentar kemudian, ia memperkenalkan orang baru masuk itu kepadaku. Dia seorang Indonesia, berpakaian necis dari wol biru tua. Perawakannya pendek, matanya yang sipit sangat lincah bergerak-gerak, hidungnya kecil dan keningnya lebar meluas ke atas, karena kepalanya setengah botak. Gerak-geriknya gugup dan penuh rahasia selaku orang yang angkuh penuh curiga. Ia membisikkan sesuatu kepada van Buren, lalu seolah saya sepotong kayu saja, ke luar lagi tanpa menabikku.

"Kenalan lama," kata van Buren, mempersilakan saya duduk lagi. "Ia baru datang dari Indonesia. Saya sebetulnya tidak suka padanya."

Sejak itu saya beberapa kali bertemu lagi dengan orang itu di rumah van Buren. Tapi tiap kali sikapnya selalu penuh rahasia. Tidak ada keramahan yang terbuka kepadaku.

Satu sore saya diajak lagi oleh van Buren datang ke rumahnya. "Lukisan sawah itu sudah selesai," katanya. "Tuan mesti lihat. Dan saya ada sebotol sampanye."

Cukup baik lukisannya itu, walaupun jelas ia mau tiru-tiru van Gogh.

"Tuan kenal daerah ini?" Ia mengisikan sampanye ke dalam gelas kami.

"Tentu saja," jawab saya. "Ini kan daerah Cipanas dengan Gunung Gede di belakangnya."

"Ya, saya pun kenal sekali. Prosit!" Ia mengacungkan gelasnya. "Prosit!" sambutku. Kami minum. "Tuan tentu kenal pula penduduknya?"

"Tidak. Saya hanya suka lewat saja, kalau mau pergi ke Bandung naik bis atau oto. Tuan mungkin lebih banyak mengenalnya dari saya."

"Bagaimana keadaan mereka sekarang, sesudah merdeka?" "Baik saja," saya jawab.

"Syukurlah." Tapi kemudian setelah berpikir sebentar, ia bertanya lagi, "Apa maksud Tuan dengan baik?"

Saya tak segera menjawab. Dia menyambung, "Saya kenal beberapa orang penduduk di sana—petani-petani dan juga beberapa orang buruh perkebunan dan tukang-tukang memetik teh. Bagaimana menurut pendapat Tuan, apakah dalam keadaan sekarang, seorang buruh onderneming atau tukang memetik teh bisa cukup dengan upahnya? Kudengar banyak yang menderita busung lapar? Kabar-kabar begitu sangat menguatirkan." Saya belum sempat menjawab, karena bunyi bel menyela. "Ah siapa lagi itu," kata van Buren, merasa terganggu. Ia mem-buka pintu, tapi tidak ada orang yang dipersilakan masuk, melainkan ia sendiri menghilang di belakang pintu. Kemudian kudengar kakinya cepat turun tangga, dan sebentar kemudian setelah sepi beberapa jurus, disusul oleh suaranya keras-keras dari bawah tangga.

Saya terheran-heran. Ada apa?

"Sungguh tak punya rasa malu dia," kutuknya ketika ia masuk lagi, "orang tanpa moral, tanpa karakter, tanpa prinsip sama sekali."

Saya biarkan dia mengutuk terus. Kemudian ternyata yang dimaksudnya itu ialah orang Indonesia yang necis pakaiannya dan penuh rahasia itu.

"Coba dengarlah Tuan, apa kata Tuan tentang orang macam dia itu? Saya kenal dia di daerah Banten Selatan dulu, sesudah clash pertama, persis satu minggu — saya tidak lupa — persis satu minggu sebelum saya dijejloskan ke dalam penjara oleh Belanda, dia datang padaku menceritakan tentang sesuatu jasa yang telah diberikannya kepada dinas rahasia Belanda, Nefis. Coba dengarkan, apa yang dianggap jasa itu. Begini, ketika itu di sebuah kampung baru saja tiba serombongan tentara Republik dari daerah Garut untuk merembes ke daerah Banten yang pada waktu itu telah dikuasai oleh tentara Belanda. Atas petunjuk orang itu, maka kampung itu segera dikepung malam-malam, dan sebentar saja tentara yang sudah sepayah kuda cekar kecapean, karena telah begitu jauh jalan kaki, dihancurkan sama sekali bersama kampungnya yang segera habis menjadi abu. Mereka mati konyol semuanya. Semuanya, tanpa seorang pun bisa lolos, karena pengepungan sungguh sempurna, dan penyergapan sangat tak terduga-duga oleh mereka. Itulah jasa orang itu. Dan tahu Tuan? Dia menceritakannya kepadaku dengan penuh kebanggaan. Saya dibikinya muak. Dan ketika ia datang lagi menceritakan, bahwa sebagai balas jasa ia telah dijanjikan suatu pangkat tinggi oleh penguasa Belanda, yang memang sudah lama dipancing-pancingnya, maka kemuakan itu sudah sampai ke puncaknya. Saya tidak tahu, dan tidak tertarik pula untuk mengetahuinya, apakah dia kemudian memperoleh pangkat yang diidam-idamkannya itu."

Sambil bercerita van Buren tidak mau duduk, melangkah ke jendela mengetuk-ngetukkan cengklongnya di atas panel, me-

langkah lagi ke bupet mengisi lagi gelas kami dengan sampanye, kemudian berdiri dengan kaki kirinya sedang yang kanan berpijak di atas kursinya.

Kutanyakan, apa yang telah terjadi barusan. Jawabnya, "Kemarin saya kebetulan ketemu lagi dengan dia di sebuah restoran kecil dekat Leidse Plein. Seperti biasa ia menjemukan saya lagi dengan ocehan-ocehannya tentang dirinya sendiri, terutama tentang petualangan-petualangannya dengan perempuan-perempuan. Saya begitu bosan, sehingga dengan terus terang saya bilang, bahwa dia satu sen pun tak berharga dalam mata saya. Tak seujung rambut pun. Rupanya dia merasa terhina. Dan barusan dia rupanya sengaja datang kemari untuk meyakinkan saya, bahwa sekalipun pandanganku itu begitu rendah terhadap dirinya, ia dalam mata orang lain masih terhormat dan dihargai. Untuk itu ia memperlihatkan sebuah telgram yang baru diterimanya dari Jakarta. Pikirlah Tuan, siapa takkan jengkel. Begitu penuh rasa kemenangan dia memperlihatkan-kannya kepadaku, begitu bangga, begitu congkak, sehingga saya terpaksa harus membuka pintu ke luar baginya sebelum ia masuk kamarku."

"Apa yang dibanggakannya kali ini?" tanyaku ingin tahu dan setengah geli.

"Dia bangga karena menerima telgram itu."

"Kenapa?"

"Tuan takkan percaya ... telgram itu dikirim oleh partainya yang memberitahukan bahwa ia dicalonkan jadi menteri."

"Ah!"

Dia geleng-geleng kepala. Kemudian termenung beberapa saat dan akhirnya berkata lagi, "Mudah-mudahan Indonesia dijauhkan dari segala bencana yang bisa ditimbulkan oleh orang-orang macam dia. Demi kebahagiaan bangsa Tuan. Dan," tambahnya kemudian setelah termenung lagi, "istimewa untuk anak saya."

"Anak Tuan?" Saya tertegun.

"Ya, anak saya. Mudah-mudahan dia masih hidup." Dan sambil melangkah lagi ke bupet mengisi gelasanya, ia menceritakan, bahwa Siti, ibu anaknya itu adalah seorang gadis desa, tukang petik teh, yang ketika ia meringkuk dalam sel Belanda telah dibunuh oleh petualang-petualang dengan memfitnah dia sebagai kaki tangan Belanda.

"Padahal, ah Tuan," sambungnya dengan suara keharuan bercampur sinisme, "tahu apa perempuan desa itu tentang soal-soal politik, tentang soal-soal revolusi. Dia terlalu bodoh untuk bekerja sebagai kaki tangan. Dia bukan calon menteri. Tapi yah, saya selalu lupa, dia telah mendapat anak, dan anak itu dari saya, seorang musuh"

Si Ayah Menyusul...

Dari meja kami jelas sekali gerak-geriknya. Dekat cassa, di bawah sebuah lampu dinding. Sendirian, menghadapi meja bundar tak bertaplak yang dikelilingi tiga kursi kosong. Mantelnya tidak ditanggalkan. Mantel wol merah anggur. Dari bawah meja kelihatan kakinya bersilang, memakai slack biru, juga dari wol, seperti banyak dipakai wanita-wanita lain di kota Sydney pada musim dingin. Memang celana wol yang menutupi seluruh kaki tentu lebih hangat daripada rok atau gaun yang cuma menutupi sampai ke pertengahan betis. Dia sudah pesan lagi satu botol. Botol kedua. Birnya kuning bening berbuih halus di atasnya. Diteguknya. Kemudian bibirnya menghisap lagi sigaret yang terjepit di jari kirinya.

"Perempuan kuat dia," kata Almatsir, temanku di sampingku, sambil menghabiskan nasi gorengnya.

"Memang dia rupanya sudah biasa minum," jawabku. "Aku, laki-laki takkan sanggup menghabiskan dua gelas. Ini sudah mulai botol kedua."

Restoran Tionghoa tempat kami makan itu letaknya di Campbell Parade, jalan yang memanjang tepi pantai Bondi Beach, suatu tempat pemandian yang terkenal di kota Sydney. Di samping makanan biasa restoran itu diperkenankan pula menjual minuman keras.

"Dia tinggal di hotel kita," Almatsir menyambung.

"Aku tahu," kataku, "sudah tiga malam rupanya, sebab tiga pagi terakhir ini kulihat dia makan sama-sama di hotel kita. Mejanya kebetulan di samping mejaku. Ia rupanya tidak punya teman. Selalu makan sendirian."

"Ya, dan aku tahu kamarnya nomor 64, tepat berhadapan dengan kamarku," Almatsir menerangkan lebih jauh. "Aku pun tahu persis kapan datangnya: malam Rabu, jadi ya, betul baru tiga hari yang lalu. Malam-malam dia datang, lewat jam sebelas. Aku tahu persis, karena ketika itu aku kebetulan mau pergi ke kamar kecil, kulihat dia datang menjinjing sebuah tas pakaian, mengikuti Mrs. White, istri pemilik hotel itu."

Perempuan itu meneguk lagi birnya. Mukanya mulai merah, tapi belum kelihatan sudah mulai mabok. Masih seimbang nampaknya. Ketika lewat mejanya untuk membayar di cassa, kulihat mantel wol yang dari jauh kelihatan merah polos itu nyatanya berkotak-kotak coklat halus. Sepatunya runcing merah, tidak berhak seperti sepatu Hongkong yang pernah menjadi mode di antara gadis-gadis Jakarta. Ia tak acuh. Matanya sayu dan rambutnya liar. Diteguknya lagi birnya.

Sampai di hotel aku tidak terus naik ke kamarku di tingkat ketiga, melainkan seperti biasa ingin duduk-duduk dulu baca koran dan omong-omong sama tamu-tamu hotel lainnya di *lounge*. Di sana ruangnya enak hangat, karena ada heater dua buah yang ditempatkan di dua sudut dari *lounge* itu. Orang biasa duduk di

sekitar alat pemanas ruang itu berhangat-hangat sambil ngomong-ngomong, baca-baca, merokok-merokok. Almatsir tidak menemani aku lagi, karena ngantuk katanya, lalu langsung saja naik ke atas menuju kamarnya di tingkat empat.

Di *lounge* itu tidak banyak orang kulihat. Hanya tiga orang laki-laki berkerumun di sekitar heater yang sebelah kiri dan seorang perempuan tua berkacamata sedang merajut di depan heater yang satunya lagi. Di belakang meja *counter* yang panjang hanya nampak kepala seorang perempuan yang rambutnya pirang berombak: kepala Miss Ward, seorang pegawai administrasi hotel. Ia sedang mengetik. Tak jauh dari meja *counter*, dekat pintu yang besar di atas sebuah *fauteuil* merah, kulihat seorang laki-laki gemuk duduk dengan selebar badannya, baca koran. Di antara kami ia terkenal sebagai *the bodyguard*, karena tiap malam ia duduk sendirian di atas *fauteuil* itu seperti seorang tukang pukul menjaga Miss Ward.

"Selamat malam, Tuan-tuan," kataku ketika mengambil tempat di antara ketiga orang depan heater sebelah kiri itu.

Aku kenal mereka. Yang satu bernama Thomas, seorang warga negara Afrika Selatan yang datang ke Australia untuk urusan dagang. Mukanya tipis dan licin baru bercukur dan menurut keterangannya ia wartawan juga dan akan menulis karangan-karangan tentang Olympiade³ dan soal-soal sekitar kekurangan perempuan di Australia untuk sesuatu surat kabar di negerinya. Di sampingnya duduk Aslem, seorang dokter hewan dari Pakistan yang sudah sembilan bulan lamanya mempelajari peternakan di benua kanguru itu untuk menulis sebuah disertasi. (Di belakang punggungnya kenalan-kenalannya di hotel suka memperolok-olokkannya dengan sebutan Mr. animal dokter, tidak disebut *veterinary surgeon*). Ia berkumis Caplin dan rambutnya sudah setengah putih. Matanya agak sipit untuk seorang Pakistan, tapi seluruh roman mukanya kebaikan budi dan ketenangan semata. Orangnya pendiam, kecuali kalau berbicara

3 Olympiade (Olympic Games) kel4 diadakan di kota Melbourne pada akhir tahun 1956.

tentang agama Islam dan soal Kashmir. Akhir-akhir ini wajahnya agak suram dan mencerminkan kerinduan semata, rindu kepada keluarganya yang sudah terlalu lama ditinggalkan di negerinya. Anak saya tiga belas, katanya kepada tiap orang yang baru berkenalan. Dan kalau ditanyakan, dijawabnya terus terang: Istri saya dua. Ia bangga beristri dua yang hidup rukun dan damai di satu rumah dengan anak-anaknya sebanyak itu.

Yang duduk di sebelah kirinya, sedang meremas-remas tangannya kedinginan, adalah temanku Prayogo, seorang guru pendidikan jasmani dari Jawa Tengah. Seperti *bodyguard* tadi, ia pun badannya kuat dan masif seperti beton. Ia berbahasa Inggris patah-patah dengan aksen Jawa dan dalam sakunya selalu membawa sebungkus cabe rawit, kiriman dari istrinya, yang biasanya baru dikeluarkan secara diam-diam kalau ia hendak mulai makan di restoran. Yang dipesannya selalu ceplok telur dan nasi putih dua piring. — Saya lagi diet, Mas, katanya tiap kali. Tapi kudengar ia mengirit-irit makan itu karena mau bawa scooter kalau pulang ke tanah air. Rokok kretek hanya diminumnya di kamar hotelnya atau di kakus.

"Apa kabar," kataku menepuk paha dokter hewan, setelah menggeserkan sebuah kursi di sebelah kanannya.

"Ah, not too bad," jawabnya dengan kernyit alisnya yang sudah kukenal padanya sebagai orang yang suka merenung-renung.

"Soal apa yang sedang dibicarakan?" tanya ku lagi. "Asyik benar Tuan-tuan nampaknya."

"Tidak. Ngomong-ngomong saja," jawab mereka.

Segera kuceritakan apa yang kulihat tadi di restoran Tionghoa itu.

"O, itu soal biasa," kata Thomas, mematikan sigaretnya pada sol sepatu lalu membuang puntungnya ke atas sebuah bak kecil berisi pasir dekat pintu.

"Soal biasa?" Prayogo menyela. "Tuan bilang soal biasa? Di sini dan di negeri Tuan barangkali. Tapi tidak di negeri kami. *No! No!* (geleng kepala.). Bukan soal biasa pada bangsa kami."

"Untuk melupakan kesusahan dan penderitaan? Apakah itu bukan soal biasa pada bangsa Tuan?" Thomas bertanya lagi.

"Bukan kebiasaan dengan jalan minum alkohol. Apalagi perempuan. *Oh no!* (geleng kepala). Perempuan kami tidak minum alkohol. Itu bertentangan dengan kesucilaan kami. Kesucilaan Timur, you see."

Aku tahu, kalau sudah mulai dengan kesucilaan Timur atau kebangsaan, Prayogo suka fanatik. Ia suka sekali membanggakan keluhuran apa yang dinamakannya demokrasi gotong-royong asli Indonesia, tapi seringkali marah kalau orang berlainan pendapat. Sekarang pun aku cemas, dia bakal fanatik pula.

Thomas bertanya terus, "Bagaimana cara bangsa Tuan untuk melupakan kesusahan, kalau kesusahan itu sudah tak terderitakan lagi?"

"Secara Timur."

"Bagaimana cara Timur itu?"

Prayogo tidak segera menjawab. Pertanyaan itu seakan menyergap dia, seakan tidak pernah timbul dalam pikirannya sendiri. Dia diam beberapa jurus. Bibirnya bergetar membayangkan perasaan agak kepepet. Dan biasanya kalau sudah merasa kepepet ia segera mengalihkan kepercayaannya dari kekuatan berpikir kepada kekuatan tulang dan ototnya. Untuk mencegah hal-hal yang tidak enak antara dia dan Thomas, aku segera menyela, "Dengan jalan menyerah."

"Kepada siapa?"

"Kepada nasib kita tentu," berbicara lagi Prayogo.

"Kepada nasib kita? Bagaimana?"

"Lho! Bagaimana? Kok tanya bagaimana? Menyerah, ya menyerah. Masa tidak mengerti menyerah. *Don't understand? You?*"

"Sorry, saya tidak mengerti, karena dengan menyerah, saya rasa, kita tidak akan bisa melupakan penderitaan kita. Kecuali kalau Tuan jelaskan lebih jauh, bagaimana caranya menyerah kepada nasib itu."

"Ya, wis!" kata Prayogo sambil melirik ke arahku. "Tolol dia," sambungnya dalam bahasa Indonesia.

Untung perkataan terakhir itu rupanya tidak sempat diperhatikan Thomas, karena dokter hewan itu keburu menyela, "Saya rasa," kata orang Pakistan itu dengan tenang, "Tuan Prayogo bermaksud dengan menyerah itu ialah menyerahkan nasib kita kepada kehendak Tuhan, setelah kita cukup membanting tulang tapi tak berhasil dalam usaha mencari penyelesaian tentang kesulitan dan kesusahan yang kita derita itu. Begitulah memang menurut kesusilaan ajaran Islam juga. (kepada Prayogo) Tuan juga Islam toh?"

"Islam keturunan," jawab Prayogo pendek.

"Sama saja. Saya juga Islam keturunan. Juga nabi kita Muhammad, karena Islam tiada lain artinya daripada taat dan menyerah kepada kehendak Tuhan."

Begitulah dokter hewan menjelaskan kepada Prayogo, Thomas menyela lagi, "Dan menurut pikiran Tuan, dengan menyerah demikian itu kesusahan kita akan bisa terlupakan?"

"Pasti, karena dalam penyerahan yang mutlak kepada kehendak Tuhan, segala kesusahan kita akan hilang."

"Saya tidak mengerti."

"Memang, ini bukan soal untuk dimengerti, tapi untuk dirasakan, dialami."

"Terlalu tinggi bagi otakku," kata Thomas mengangkat bahu. Giliranku menyela, "Jadi menurut Tuan Thomas perempuan itu minum karena ingin melupakan penderitaannya?"

"Saya rasa begitu. Orang tidak minum bir berbotol-botol karena haus." Jawaban Thomas itu dibuntuti dengan ketawa sedikit,

kemudian disusul pula oleh suatu keterangan lebih jauh. Katanya, "Kemarin malam kebetulan saya melihat dia duduk menghadapi piano itu (menunjuk ke arah sebuah piano dekat dinding kaca yang memberi pemandangan indah ke arah Samudra Pasifik). Malam itu sudah sepi benar. Di *lounge* tidak ada orang lain daripada kami berdua. Dan kedatanganku tidak ketahuan olehnya, karena ia duduk menghadapi piano itu dengan membelakangi pintu masuk. Dan lampu-lampu sudah pada dimatikan semua, kecuali lampu di atas piano yang dekat pintu ke ruangan makan. Aku kemudian duduk di bawah lampu dekat pintu ke ruangan makan itu, membaca koran. Ia sedang menyentuh-nyentuh *tuts* piano dengan jarinya, alon-alon sekali. Takut mengganggu tamu-tamu lainnya tentu. Ia tidak main sebagaimana mestinya, cuma dengan dua-tiga jari saja saya rasa, dan hanya memainkan melodinya saja. Aku mengenal lagunya: *So deep in the Night*. Sungguh murni nada-nada yang disentuhnya itu. Bulat-bulat, nyaring-nyaring, halus, dan satu-satu berloncatan dari *tuts*, kemudian pudar melingkar-lingkar dalam udara di antara dinding-dinding *lounge* yang remang-remang gelap itu untuk satu-satu pula menghilang ke dalam kesepian malam. Tapi pada suatu saat terhentilah nada-nada yang keluar dari piano itu dan dengan tiba-tiba sedu dan isak segera berkejaran masuk ke dalam telingaku. Aku terkejut...."

Thomas berhenti sebentar.

"Lantas bagaimana?" bertanya Prayogo. Ingin tahu dalam matanya.

"Aku bimbang dan ragu. Bertanya-tanya dalam hati. Akan kuhampiri dia? Tanyakan ada apa? Apakah aku bisa menolongnya? Atau biarkan saja ...? Aku sungguh tidak tahu, bingung. Menghampiri tidak selayaknya, tidak menghampiri bagaimana? Tapi akhirnya aku melangkah juga. Pelan-pelan, hati-hati, ragu-ragu masih. Dan seolah terlompat dari mulut orang lain tiba-tiba kudengar suaraku sendiri: Maaf Nyonya, apakah saya boleh ..., tapi segera kudengar suara

wanita itu setengah menyuruh, setengah memohon: Please, leave me alone. Biarkanlah aku sendirian, katanya. Maka kutinggalkanlah dia sendirian. Aku lantas pergi saja ke kamarku, tidur. Nah, itulah yang kualami malam itu."

"Dia tentu ada sesuatu yang sedang dideritanya," kata Prayogo.

"Itulah yang saya katakan tadi," jawab Thomas.

Pada saat itu kulihat si *bodyguard* montok yang selama itu duduk lebar di belakang koran bangkit dari duduknya, lalu dengan mengucapkan *I'll see you tomorrow* kepada Miss Ward pergi. Juga nenek-nenek tua depan heater yang satu lagi itu bangkit, lalu dengan langkah tersaruk-saruk meninggalkan *lounge* sambil kemat-kemit bibirnya dan terangguk-angguk kecil kepalanya.

"Aku ingin tahu, orangnya yang mana," kata Prayogo menyambung."

"Ah, kau tentu tahu, Yogo," kataku. "Dia tiap pagi makan dekatku. Mejanya di belakang aku duduk."

"O, dia?" dokter hewan menyela. "Dia? Perempuan muda dekat Tuan itu? Yang rambutnya kehitam-hitaman coklat? Dan dibelah tengahnya? Saya tahu dia. Pada dagunya sebelah kiri ada bekas luka kecil, bukan?"

"Ya, itulah dia. Tapi pengetahuan saya tidak sampai kepada bekas luka kecil itu," kataku. "Rupanya Tuan Aslem lebih rapat mengenalnya," sambungku ketawa.

"Saya tahu, karena saya pernah bercakap-cakap dengan dia. Kemarin dulu, kalau tidak salah. Ya, kemarin dulu, sore-sore. Di sini juga tempatnya, depan heater ini."

Dokter hewan itu menjilat dulu rokok shag yang sedang dibikannya, lalu meneruskan, "Dia ketika itu tidak semurung yang diceritakan Tuan Thomas barusan. Dia biasa, sekalipun tak dapat dikatakan gembira. Dia agak banyak bicaranya ketika itu. Dan menurut keterangannya sendiri, dia berasal dari Adelaide. Berada di

Sydney ini hanya untuk berlibur. Dia sudah kawin dan punya anak pula. Dua orang, katanya. Perempuan dua-duanya. Tapi mereka tidak ikut, ditinggal sama ayah mereka di Adelaide. Nyonya berholiday sendirian? tanyaku. Aku merasa aneh, sih. Jawabnya, Apakah seorang ibu tidak boleh sekali-sekali melepas-kan dirinya dari keisengan rumah tangganya sendiri ...?!"

"He sungguh ganjil jawabnya itu," menyeletuk Prayogo.

"Bagiku, seorang Timur," tambahnya kemudian.

"Juga bagi orang Barat," kata Thomas. "Tapi aku bisa mengerti.

Dia tentu tidak beres rumah tangganya. Jangan-jangan dia datang ke Sydney ini untuk terjun ke dalam *the Gap*."

Mendengar perkataan *the Gap* itu aku serentak diingatkan kepada tragedi-tragedi ngeri, yang sering kubaca dalam surat-surat kabar sensasionil seperti *The Sun* atau *Daily Mirror* tentang orang-orang yang bunuh diri di sana. Aku pernah mengunjungi tempat ngeri itu, sengaja ingin tahu. Letaknya di Watson Bay, salah satu tempat pinggir Laut Pasifik yang sangat indah di kota Sydney. Dalam mata khayalku kulihat dari jauh perempuan itu sudah berdiri seperti tonggak kecil di puncak batu karang yang curam mendinding hitam berpuluh meter tingginya di atas air. Angin laut meniup rambutnya lepas terurai. Gaunnya berkibar-kibar. Ia loncat sudah, mata terpejam, terjun ke dalam gelombang yang bergulung-gulung, mendegur-degur; dibanting ke batu karang dengan dahsyatnya; remuk kepalanya, lalu diseret oleh gelombang ke tengah, makin ke tengah, makin ke tengah. Disambar kakinya oleh ikan hiu, ditarik meluncur ke dalam air. Tenggelam. Hancur terkeping-keping menjadi rebutan ikan-ikan yang galak itu

Aku menggigil. Ngeri....

Pada saat itu tiba-tiba kulihat pintu kaca tersentak dibuka orang, dan seorang laki-laki dalam mantel gabardin dan topi *vilt* kelabu masuk, lalu bergegas langsung menuju meja *counter*.

"*Good evening*," katanya kaku kepada Miss Ward, yang kebetulan baru selesai mengetik. "Maaflah, saya ingin tahu"

"Good evening," jawab Miss Ward dengan ramah seperti biasa, walaupun agak kaget melihat orang yang nampaknya sangat gugup itu.

Kami terhenti juga dalam percakapan kami, karena seluruh perhatian tertarik oleh orang baru masuk itu, yang mungkin karena gugupnya keras sekali bicaranya, sehingga kami bisa jelas menangkap kata-katanya.

"Aku ingin tahu, apakah Nyonya Ruhl masih tinggal di sini."

"Masih."

"Kamar berapa?"

"Enam puluh empat, tingkat keempat. Tapi sekarang tidak ada. Ke luar."

"Sudah lama dia pergi?"

"Tidak. Kira-kira satu jam. Rupanya dia pergi makan di salah satu restoran dekat-dekat sini."

Laki-laki itu termenung sebentar. Jari-jarinya menokok-nokok meja *counter*. Kemudian, "Dia sebelum itu tidak ke luar hotel?"

"Saya rasa tidak, sebab kalau ke luar tentu menyerahkan kunci kamarnya di sini. Kecuali tadi siang tentu, untuk makan tengah hari. Ia ke luar, tapi tidak lama juga kembali."

"Kalau begitu dia mesti berada di kamarnya, ketika saya menelpon ke sini. Tiga kali saya menelpon ke sini. Tapi Nona selalu bilang Nyonya Ruhl tidak ada. Nona bohong."

Miss Ward cengkat kepalanya, tajam memandang ke dalam wajah orang yang gugup itu seraya katanya, "Nanti dulu. Tuan tidak berhak menghina saya, dan menuduh secara mudah saja saya bohong. Siapa Tuan?"

"Saya suaminya."

"Sekalipun suaminya, tapi Tuan tidak berhak menghina saya. Saya cuma berbuat apa yang dipesan oleh istri Tuan."

"Nona memblokir telponnya, tidak mau menghubungkan saya dengan dia. Nona menolong dia. Dengan begitu aku tahu pihak mana Nona berdiri."

"Saya tidak mengerti maksud Tuan."

"Ya, semua orang menolong dia. Di Adelaide, di sini. Semuanya sekongkol. Padahal kami yang harus ditolong. Kami yaitu kedua anakku dan saya. Kasihan anak-anak kecil itu. Mereka sakit. Mereka batuk-batuk. Mereka kecapean, naik kereta api terus-menerus siang-malam, beratus-ratus mil jauhnya. Sampai di sini segera masuk sembarang hotel. Segera cari ibunya. Dapat keterangan dari seorang kenalannya, dia sudah tiga hari pindah ke hotel ini, tidak lagi menginap padanya. Aku menelpon ke sini, tidak disambungkan."

Orang itu bertambah gugup nampaknya.

"O, Tuhan!" keluhnya kemudian, sambil menanggalkan topinya, lalu meremas-remas kepalanya.

"Maaf, Tuan," kata Miss Ward mencoba tenang. "Harap Tuan mengerti, saya cuma meladeni para tetamu kami. Itu kewajiban kami, you see. Istri Tuan minta supaya tiap telpon dari luar jangan dihubungkan. Dia tidak mau menerima telpon, dari siapa pun juga. Itulah pesannya. Dan saya, sebagai pegawai hotel ini, hanya melaksanakan pesannya itu. Lain tidak, you see. Harap Tuan mengerti."

"Apa Nona tahu, ada laki-laki yang suka bersama dia?"

"Setahu saya tidak."

"Ah itu kata kenalannya juga begitu. Tapi, tapi Berterus teranglah!"

"Saya tidak berbohong, Tuan." Miss Ward yang biasanya ramah itu rupanya untuk kedua kalinya merasa tersinggung hatinya. Ia membentak, "Saya tidak biasa berbohong. Saya bukan pembohong! You must know that!"

Bentakan ini dan binar kemarahan yang tajam berpancar dari mata wanita kecil itu agaknya menyadarkan sedikit laki-laki itu. Kulihat dia menundukkan kepalanya. Dan tangannya melilit-lilit pinggiran topinya. Ia minta maaf, "*I'm sorry*," katanya dengan suara merendah ke keretakan sesal, "bukan maksud saya untuk

menyinggung hati Nona. Saya terlalu bingung, terlalu gugup, tidak tahu apa yang harus kukerjakan. Aku hanya mengingat anak-anakku. Kasihan mereka. Mereka selalu memanggil-manggil: *Mummy! Mummy!* Aku tak tahan mendengarnya lama-lama. Seolah suara setan itu. Ibunya sudah tak ada. Harus tak ada dari pikiran mereka. Harus hapus! (gumam mengutuk, lalu merendah lagi). Tapi aku datang juga menyusul ke sini. Karena mengingat kepentingan anak-anakku. Jauh-jauh dari Adelaide. Sampai anak-anakku jatuh sakit sekarang. Dua-duanya sakit, dan kutinggalkan sekarang di kamar hotel dengan demam keras. Kasihan, mereka sangat membutuhkan rawatan ibunya, (mengeluh lagi) O, aku bisa sakit sendiri, bisa gila memikirkan ini semua, (tiba-tiba dengan suara keras seperti semula lagi) Kerestoran mana kira-kira dia itu perginya?"

Dan dengan tidak peduli amat nampaknya akan jawaban orang yang ditanya, ia bergegas ke pintu dengan langkah dan muka murung seperti tadi ketika ia datang. Keluarlah ia, setelah menoleh dulu sebentar, mengucapkan *good night* ke arah Miss Ward.

Kudengar suara sepatunya berketepuk cepat-cepat turun tangga, kemudian setengah lari di atas trotoar.

"Drama hebat nih," kata Prayogo bangkit. Ingin tahu dalam matanya seperti tadi lagi. "Aku penasaran," sambungnya, lalu bergegas pula ke luar.

Kami bertiga segera menghampiri Miss Ward, juga penuh ingin tahu.

"Ada apa?" kami bertanya.

"Tidak tahu. Laki-laki cemburu rupanya. Atau apa, entahlah. Orang aneh dia."

"Ya, aneh. Tapi kejadian ini bisa menimbulkan satu drama hebat," kata Thomas. "Laki-laki cemburu lebih buas daripada perempuan. Dia bisa mata gelap dan bikin amuk. Apalagi di negeri ini di mana kaum lelaki lebih banyak daripada perempuan."

"Mungkin. Tapi mungkin juga tidak," dokter hewan menyahut.

"Malah saya rasa tidak akan dengan orang ini," tambahnya.

"Kalau dia menemui istrinya sedang bersama-sama dengan lelaki yang dicemburunya? Saya rasa pasti akan terjadi perkelahian. Sekurang-kurangnya itu," Thomas memastikan.

"Kulihat dia tadi sendirian. Minum-minum sendirian di restoran Tionghoa dekat tikungan jalan ke bioskop itu," kataku menerangkan. "Tak ada laki-laki bersama dia."

"Saya pun tak pernah melihatnya bersama laki-laki," Miss Ward menguatkan.

Beberapa jurus kami terdiam dalam ketegangan menantikan kabar apa yang akan dibawa oleh Prayogo.

Di luar kawat telpon dan listrik melengis-lengis kedinginan dalam tiupan angin musim dingin. Berseok-seok Laut Pasifik menyeret ombak-ombaknya dari tengah ke pantai untuk dihancurkannya dalam deburan yang menggelegar dahsyat di atas batu-batu karang

Tak berapa lama kemudian Prayogo kembali. Segera disambut dengan pertanyaan serempak, "Bagaimana?"

"Dia masuk rumah Dokter Wirtz, dekat pompa bensin itu," jawabnya ketawa. Dan terpatah-patah karena ketawa pula, Thomas berkata, "Hahaha, kukira darah sudah mengalir di Campbell Parade ini."

Aku tersenyum saja seperti juga Miss Ward, lalu melinke dalam wajah dokter hewan di sampingku yang nampaknya termenung saja, dan baru berkata setelah beberapa jurus lampau. Ujarnya, "Dia belum kehilangan segala-galanya." Dan dengan ketenangan yang selalu menemaninya ditambahkannya kemudian, "Kasih sayang pada anak-anaknya sungguh besar"

Sesuatu nada yang ganjil terdengar dalam suaranya itu, nada yang telah kukenal, yang keluar dari dasar hati seseorang yang rindu kepada anak-anaknya sendiri, kepada keluarganya sendiri yang telah berbulan-bulan ditinggalkan di tanah airnya sendiri. Dan ketika kami

sama-sama naik tangga menuju ke kamar masing-masing, ia meletakkan tangannya di atas pundakku, seraya katanya, "Saya pikir, takkan terjadi apa-apa. Segala-galanya akan beres kembali."

"Mudah-mudahan," jawabku setengah percaya. "Kasihian dia."

"Ya, semuanya Tapi jangan kuatir, kasih sayang terhadap anak bisa mengekang perbuatan-perbuatan tak bertanggung jawab."

Kata-kata dokter hewan itu ternyata benar. Dua hari kemudian kulihat laki-laki itu dengan istri dan kedua anaknya sama-sama makan pagi di samping mejaku. Dan dari meja lain kulihat dokter hewan mengangguk kecil dengan senyum penuh arti kepadaku, seolah ia membuka rahasia hidup sendiri dengan kedua istrinya itu—lebih banyak memupuk suburkan cinta kasih yang merata terhadap anak mereka masing-masing supaya mereka tidak saling cemburu. Entahlah, aku ketawa juga dalam hati. *Oriental wisdom? Kearifbijaksanaan jiwa Timur?*

Ana Si Gadis Kecil

Saya sedang berjalan di Bourke Street, tiba-tiba dicegat oleh tiga orang anak-anak yang berebutan menyodorkan buku-buku kecil minta tanda tangan. Seorang wanita turun dari sebuah sedan, segera menghampiri.

"Kami orang-orang dari luar kota, Tuan," kata wanita itu ramah, "dan anak-anak saya suka sekali mengumpulkan tanda tangan dari para olahragawan yang kini sudah pada berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk pertandingan-pertandingan Olympiade⁴ di sini. Boleh mereka dapat tanda tangan Tuan?"

4 Olympiade ke 14 diadakan di kota Melbourne pada akhir tahun 1956

"Sorry, Nyonya," jawabku ketawa malu, "saya bukan olahragawan. Saya pun seperti Nyonya juga, datang ke sini untuk menonton."

"*Never mind,*" kata nyonya itu setelah mengerutkan dahinya sebentar, "Tuan toh orang asing, bukan? Dari mana?"

"Dari Indonesia."

"Dari Indonesia? Yang kemarin begitu sengit melawan kesebelasan Rusia itu?"

"Ya, Nyonya."

"Sangat kasar orang-orang Rusia itu main, ya Tuan. Dan orang-orang Indonesia begitu ulet. Kami nonton kemarin. Kami kagum. Ya, kami kagum terhadap keuletan pertahanan kesebelasan Tuan Bolehkah anak-anak saya itu dapat tanda tangan Tuan?" ia mengulang.

"Sekalipun saya bukan olahragawan?"

"Tidak mengapa. Anak-anak saya akan gembira dengan tanda tangan Tuan, asal buhuhi saja kata-kata *from Indonesia*. Mereka mengumpulkan tanda tangan dari seluruh dunia. Yah, Tuan, sudah sifatnya anak-anak, selalu ada-ada saja. Maaf saja, kami mengganggu."

Dari nada kata-katanya itu kedengaran, bahwa sebetulnya ia pun turut gembira, kalau anak-anaknya mendapat tanda tangan sebanyak mungkin.

"Tidak apa, Nyonya," kataku lagi.

Dan semenit kemudian saya sudah asyik mencantumkan tanda tangan dalam buku-buku kecil yang disodorkan satu demi satu itu. Selesai dengan itu, maka tahu-tahu sudah banyak lagi anak-anak lain yang mengerumuni minta tanda tangan pula.

Kejadian demikian itu kemudian berulang-ulang kali kualami lagi selama hari-hari Olympiade berada di kota Melbourne itu. Kadang-kadang orang-orang dewasa pun turut pula minta. Sungguh menggelikan, dan tiap kali harus mencantumkan tanda tangan itu

saya tidak bisa menyembunyikan kegelian hati itu — ketawa atau tersenyum-senyum sendirian, karena merasa diriku sebagai seekor ikan busuk turut berenang-renang seperti kata sebuah peribahasa Sunda, artinya, saya yang bukan jago lari atau juara loncat di gelanggang Olympiade turut juga dihargai orang dan diminta tanda tangan seperti atlit-atlit dunia itu. Dan anehnya kekeliruan pandangan itu lambat laun sudah tidak menjadi soal lagi bagiku dan sudah menjadi begitu biasa bagiku, sehingga pada akhirnya tidak kuinsyafi lagi, bahwa itu suatu kekeliruan. Tret-tret saja kucantumkan tanda tangan dengan gaya dan sikap seolah betul-betul seorang atlit peserta Olympiade.

Pada suatu petang, ketika saya baru saja sampai di tempatku menginap, Mrs. Rowland, yaitu nyonya rumah, menjemput di tangga dengan kabar, bahwa di ruangan makan telah menunggu lima orang anak-anak, juga untuk minta tanda tangan.

"Siapa mereka itu?" tanyaku, membuka jas.

"Anak-anak tetangga," jawab nyonya yang sudah penuh uban itu.

Saya masuk ruangan makan, dan anak-anak itu segera berloncatan dari tempat duduknya masing-masing, dan seperti anak-anak di jalan-jalan mereka pun berebutan menyodorkan buku-buku kecilnya.

"Please, sir, your signature!" Mereka melambai-lambaikan buku-buku kecilnya setinggi mungkin.

Permintaan mereka itu segera kululuskan. Tapi karena di rumah itu tentu saja berlainan suasananya dari di jalan-jalan raya, maka tiap kali saya hendak menekan, sempat bertanya dulu, siapa namanya, umurnya, sekolahnya, dan sebagainya. Dan dengan spontan seperti lazimnya pada anak-anak, mereka segera menjawab semua itu dengan kegembiraan yang bercampur rasa bangga, karena dirinya mendapat perhatian. Akhirnya sampailah pada seorang anak perempuan yang kecil perawakannya.

"Ava," jawabnya ketika kutanyakan namanya.

Dibanding dengan yang lain-lain, anak itu sedikit malu-malu nampaknya.

"Ava apa?" Saya berjongkok, memegang kedua belah lengannya, sambil menatap ke dalam matanya.

"Ava Hogg," jawabnya, mengelakkan pandanganku ke lantai.

"Juga bagus sekali namamu, Ava," kataku sekedar untuk berbuat adil, karena yang lain-lain pun yang telah mendapat giliran, telah kupuji pula namanya. "John ini kakakmu?" tanyaku selanjutnya, menunjuk kepada anak laki-laki yang berdiri di sampingnya.

"John a-a-adik saya," sahut Ava kaku, melepaskan lengan dari peganganku.

"Mustahil," kataku ketawa, "dia jauh lebih besar." Dan sambil berdiri kembali kupandangi Ava dari kaki sampai ke kepalanya. Kutaksir dia hanya semeter dua puluh tingginya, dan di samping adiknya ia hanya sampai pada bahunya. "John sembilan tahun," kataku meneruskan. "Berapa tahun umurmu?"

Dia rupanya sangat segan untuk menjawab, tapi berkata juga.

"Tiga belas tahun, Tuan."

"Apa? Tiga belas? Kau berolok-olok, Ava. Kau mau mengelabui matak. Tapi tidak, Ava, orang tua seperti aku ini tidak bisa kau elabui matanya. *No, you can't, my dear, can you?*" kataku main-main sambil ketawa lagi dan mencubit pipinya. "Paling- paling umurmu baru tujuh atau delapan tahun, kutaksir. (kepada yang lain-lain) Betul tidak, anak-anak?"

Kulihat anak-anak itu tersenyum-senyum saja. Ava sendiri menundukkan kepalanya, tidak mau menjawab. Kuangkat dagunya sebentar yang segera dielakkannya kembali. Memang kulihat ada garis-garis firasat yang menunjukkan bahwa anak itu lebih tua dari taksiran. Dan ada pula sesuatu yang kurang normal padanya, tapi belum jelas bagiku, apa. Kulihat sinar mukanya agak menyuram. Dia gelisah nampaknya, entah karena malu, entah karena marah, tapi

rupa-rupanya ia tidak senang dengan pertanyaan-pertanyaanku itu. Nyonya Rowland memberi isyarat dengan kedipan mata, tapi saya tidak mengerti, dan malah mengulangi lagi pendapatku, "Tidak, tidak mungkin," kataku, "aku tidak percaya, Ava. Kau belum ada tiga belas. Tidak mungkin. (Nyonya Rowland mengucapkan Ava anak pemalu, Tuan, tapi tidak kuhiraukan), begitu kecil. Sedang John, adikmu begitu besar, (kepada yang lain-lain) Hai anak-anak, kalian percaya Ava ini sudah tiga belas tahun? Dan John ini adiknya?"

Segala yang kukatakan itu sebetulnya hanya untuk berolok-olok saja, tapi dengan tiba-tiba sekali Ava merenggutkan buku kecilnya dari tanganku, lalu lari ke luar sambil terisak-isak menahan tangis.

"Lho!" Saya tercengang. "I'm sorry," kataku kepada Nyonya Rowland, "kenapa dia?"

"Tidak apa-apa," jawab wanita peramah itu dengan suara menenteramkan. Ava memang sangat pemalu. Lalu kepada anak-anak lainnya, "Nah, anak-anak, kamu sekalian sudah mendapat tanda tangan Tuan. Sekarang pulanglah semuanya."

Setelah mereka itu pada pulang, barulah Nyonya Rowland menceritakan kepadaku, bahwa Ava selalu malu, kalau ditanya umur, apalagi kalau orang membanding-banding besar dan tinggi badannya dengan si John, adiknya itu.

"Kenapa?"

"Dia takut, bahwa dia akan menjadi seorang perempuan cebol."

"Kenapa?" Kugeserkan kursi lebih dekat, ingin tahu.

"Dia tahu, bahwa salah seorang leluhurnya dari pihak ibunya, entah neneknya, entah buyutnya, adalah seorang cebol seperti yang biasa kita lihat menjadi tontonan di sirkus-sirkus."

"Ah, tidak bijaksana benar orang yang memberitahukannya," kataku menyesali.

Esok harinya kulihat dari belakang kaca jendela kamarku, Ava diantar oleh ibunya sampai ke pintu pagar halamannya. Rupanya Ava akan pergi ke sekolah, sebab ia menyelendangkan sebuah tas buku kecil dan memakai topi serta pakaian seragam seperti yang biasa dipakai oleh anak-anak sekolah dasar di Australia. Dari jarak yang tidak begitu jauh itu jelas sekali, betapa kerdil anak itu di samping ibunya yang berperawakan normal. Dan karena sengaja kuperhatikan, maka sekarang jelas pula, bahwa kaki dan tangan anak itu tidak seimbang dengan badan dan kepalanya, seolah kaki dan tangannya itu pada suatu ketika tidak tumbuh lagi, sedang badan dan kepalanya terus membesar dan melebar.

Dia pasti akan menjadi perempuan yang jelek, pikirku. Pendek, kepala besar, muka dan badan pesegi dan lebar, tapi tangan dan kaki pendek-pendek dan bengkok-bengkok. Bagaimana perjodohnya kelak? Laki-laki mana yang normal akan mau kawin dengan dia? Sungguh tragis. Laki-laki seperti dia? Laki-laki cebol? Ya, apa ada? Dan pekerjaan apa yang bisa dia kerjakan kelak untuk mencari nafkahnya? Menjadi tontonan pula seperti orang-orang cebol lainnya yang turut dengan kemidi-kemidi keliling, untuk membikin ketawa dan gembira orang-orang dengan ketidaknormalan badannya?

Kulihat anak itu dipeluk dan dicium oleh ibunya, dan kemudian tangannya yang kecil itu melambai-lambai dan dari mulutnya terdengar, "Da-dah *Mummy*, da-dah!" yang dijawab, "Da-dah Ava, da-dah. Baik-baiklah kau belajar di sekolah. Besok kita nonton Olympic Games."

Ibunya nampaknya sangat sayang kepadanya.

Ia begitu kecil, pikirku lebih jauh, tapi begitu besar tragik yang sudah harus dialaminya pada usia yang begitu muda itu — tragik seperti yang dialami oleh setiap orang perasa yang tiba-tiba melihat dirinya terkurung dalam suatu ruangan yang sempit yang tak mungkin dapat ditembus batas-batasnya — ruangan sempit yang dalam bahasa sehari-hari disebut Nasib atau Takdir Ilahi.

Tiba-tiba seolah terdorong oleh sesuatu desakan gaib saya bergegas ke luar rumah, menyeberangi jalan, menuju ke rumah Ava. Kuceritakan maksudku kepada ibunya, dan sebentar, kemudian ia sudah ke luar kembali dari sebuah kamar, menyodorkan buku kecil yang kemarin petang direnggutkan dari tanganku oleh pemiliknya itu.

Segera kukeluarkan pulpen. Alangkah lain rasanya kali ini saya menggoreskan penaku di atas kertas hijau itu — tiada lagi kekeringan rutin seperti yang selama ini telah menggerakkan tanganku asal teken saja, melainkan penuh rasanya dengan kemesraan yang terdapat dalam tiap hati yang menyesali dirinya karena sesuatu kekasaran yang pernah diperbuatnya, bercampur dengan rasa belas kasihan terhadap orang yang pernah dikasarnya itu.

Ibunya tak berkata apa-apa, ketika kukembalikan buku kecil itu. Ia hanya tersenyum, senyum yang semata-mata merupakan cermin kebahagiaanku sendiri....

Baru sebentar kemudian kudengar dari belakang punggungku, "Thank you. Ava akan gembira juga, Tuan."

Manusia Dan Anjing

Kami sampai di Westminster Bridge.

"Kita harus menyeberang. Kendaraan terlalu ramai di sini. Saya harus gendong dia."

Dengan itu Philippa mengangkat anjingnya dari tanah, lalu digendongnya seperti menggendong bayi. Keempat kaki binatang kecil itu mencakar-cakar sebentar di atas dadanya, tapi Philippa segera menepuk-nepuk punggung anjing itu dengan tangannya

seraya katanya dengan suara sedikit parau, "Ssstt, diam, manisku. Diam!"

Anjing itu seperti mengerti, segera diam. Nikmat sekali nampaknya ia menyandarkan dagunya di atas dada wanita itu. Matanya berkedip-kedip, merapatkan badannya pada tubuh yang montok itu. Anjingnya kecil, bersih seperti anak kambing baru lahir. Bulunya coklat kehitam-hitaman dan mengkilap.

Kami melintasi jembatan yang ramai itu, menuju gereja Westminster Abbey yang terkenal sebagai tempat upacara walimah keluarga raja-raja Inggris, dan yang letaknya tidak jauh dari gedung Parlemen Inggris yang terkenal pula dengan loncengnya *Big Ben*.

Philippa tidak jauh rumahnya dari sana, dan sebagai orang yang bangga akan lingkungan tempat tinggalnya, ia sore itu ingin memperlihatkan segalanya yang ada di sana yang menurut pendapatnya baik diperlihatkan kepada seorang asing seperti saya. Ia sangat sayang pada anjingnya dan memanjakannya seperti seorang ibu kepada anaknya.

"Sorry ya," katanya, ketika kami sampai depan gereja yang kami tuju itu, "saya tidak bisa masuk menemani Tuan ke dalam."

"Kenapa?" sahut saya heran bercampur sesal.

"Tidak boleh," katanya lagi, "saya bawa si Rocky ini. Anjing tidak diperbolehkan masuk gereja."

"O, saya mengerti," jawab saya lagi.

"Tuan mengerti? Apa yang Tuan mengerti itu?"

Philippa agaknya kurang senang mendengar kataku itu, lalu sambungnya, "Saya sendiri sama sekali tidak mengerti, mengapa anjing tidak boleh masuk gereja. Kalau kotor, apa yang kotor pada si Rocky ini. Kalau dianggap berdosa, apa pula dosanya?"

Saya tidak membantah, lalu masuk sendirian, melihat-lihat gereja itu dari dalam.

Keluar lagi, kulihat Philippa sedang dikerumuni oleh orang banyak, dan seorang anggota polisi sedang memeriksa. Wanita itu

sangat gugup nampaknya. Tangannya banyak bergerak-gerak dalam bercerita dan suaranya yang parau itu patah-patah, terselak-selak. Dan ketika kuhampiri, ia setengah menangis dan putus asa memberitahukan, "Rockyku mati. Dibunuh orang. Dibunuh orang."

Dengan itu ia sambil setengah menutupi mukanya dengan tangan menunjuk ke tengah jalan, di mana bangkai anjing itu menggeletak merah di atas aspal dengan perutnya hancur menampakkan ususnya meringkal-ringkal ke luar bekas lindasan roda mobil, sedang rantainya masih mengikat lehernya.

"Pembunuh itu harus digantung!" teriak Philippa histeris. Ia tersedu.

Beberapa hari kemudian saya ajak dia nonton film. Sengaja, karena filmnya tentang persahabatan antara seekor anjing dan seorang anak, satu cerita yang kupikir akan menarik hati Philippa.

Piet, seorang anak piatu, dipungut oleh pamannya, seorang petani kecil. Anak baru berumur dua belas tahun itu membantu-pantu pamannya memeras susu tiap pagi.

Pada suatu hari ia menemui seekor anak anjing di tengah jalan, lalu membawanya ke rumah dengan gembira. Berseri-seri mukanya memperlihatkan anjing kecil yang digendongnya itu kepada pamannya yang sedang asyik bekerja di kandang sapi.

"Lihat Paman, saya dapat anjing ini."

Anak kecil itu ketawa. Tapi alangkah kecewa ia, ketika dilihatnya muka pamannya menjadi masam. Ia sama sekali tidak suka melihat anak anjing itu dibawa Piet ke rumahnya.

"Dari mana kamu curi itu?" katanya bengis.

"Bukan saya curi, Paman."

"Bohong!" pamannya membentak.

"Betul bukan saya curi, Paman. Ketemu di jalan."

"Ketemu? Buat apa kamu bawa ke sini? Apa kita sudah kelebihan makanan, sehingga bisa kita kasikan kepada anjing ini? Apakah belum cukup berat bagiku kasi makan kepadamu, tiap hari, hah?!"

Ayo, kamu taruh kembali binatang itu di tempat kamu menemuinya tadi."

Si Piet sangat takut melihat kemarahan pamannya itu. Tapi ia tidak berniat untuk melaksanakan perintahnya. Ia berkeras kepala, dan bertekad akan membela anjingnya mati-matian. Dan anjing itu dipeluknya erat-erat. Melihat itu pamannya menjadi bertambah marah, sehingga ia tak sabar lagi. Tangannya sudah terangkat ke atas hendak melecut ke atas pipi anak kecil itu. Tapi untunglah, Jansen, tetangganya, muncul pada saat itu.

"Ada apa, Krelis? Kenapa si Piet?" katanya.

Dengan mengusapkan tangannya yang kotor kepada celana kerjanya, dan kemudian menunjuk ke arah kicik yang sedang mengpai-ngipai ekornya ke dalam muka Piet yang masih memeluknya, Krelis menceritakan hal-ihwalnya.

"Kau bodoh, Krelis. Kenapa mesti ditaruh kembali?"

"Memangnya aku ini sudah cukup kaya, sehingga sanggup mem-beri makanan percuma pada satu anggota baru dalam keluargaku? Sedang roti untuk si Piet saja sudah begini payah mencarinya."

Jansen ketawa. Dan sambil mengisap cengklongnya ia menyambung, "Bukan begitu maksudku, Krelis. Kau mesti cerdik sedikit. Simpanlah anjing ini baik-baik, sampai yang punya cari. Lihat, ini anjing keturunan herder yang baik. Harganya tentu mahal. Yang punya tentu akan cari. Ia akan merasa sayang kalau tidak dicari. Dan kalau tidak ketemu saja, ia akan pasang iklan di koran-koran. Iklan, bahwa orang yang bisa mengembalikan anjingnya akan diberi hadiah uang. Dan karena ini anjing mahal, hadiahnya pun tentu besar. Nanti ditambah lagi dengan ongkos-ongkos pemeliharaan dan makan yang harus kauperhitungkan baik-baik selama anjing itu berada padamu. Tentu saja kau bodoh, kalau semua itu tidak kau perhitungkan dengan laba yang besar. Itu kan bagus sobat!"

Krelis mulai tersenyum. Ia mulai mengerti. Berbinar matanya. Hadiah besar! Untung besar! Mengkilat dalam pikirannya akan beli ini beli itu.

Sejak hari itu Krelis hidup dalam harapan hadiah besar. Tiap hari tukang koran diburunya ke pintu pagar. Koran lekas dibentangnya lebar-lebar. Dicarinya segera ruangan adpertensi. Matanya menyusur dari kotak ke kotak, dari huruf ke huruf. Tapi tiap kali kecewa lagi, kecewa lagi.

Dalam pada itu Piet merasa sangat bahagia Anak piatu itu mendapat teman. Si Parei, begitulah kecil itu disebutnya, makin hari makin besar, dan makin dekat kepada si Piet yang sangat menyanyungnya dengan segala kasih sayang seorang anak piatu yang tidak punya teman atau saudara selain binatang yang disukainya itu. Lambat laun antara kedua makhluk yang sama-sama belum dewasa itu tumbuh suatu tali batin yang seakan-akan telah sanggup melenyapkan segala perbedaan lahir antara seorang manusia dengan seekor anjing.

Tapi bagi Krelis sendiri yang terlalu hitungan dan tidak begitu berkecukupan hidupnya itu, tiap hari lebih lama si Parei ada padanya berarti sekian kerugiannya bertambah." Dan karena binatang itu menurut perhitungannya sama sekali tak ada gunanya baginya, maka makin hari makin jengkel ia, apalagi karena makin besar makin bertambah ongkos makan si Parei itu. Dan kejengkelannya itu memuncak, ketika pada suatu hari dilihatnya si Parei mencuri daging dari dapur. Bukan main petani itu marahnya. Diambilnya sepotong kayu, Dipukulnya si Parei, sehingga menggaur-gaur kesakitan. Badannya yang kerempengan, berengsot-engsot sembunyi ke pojok dapur. Krelis memburunya. Dihantamnya lagi. Dan anjing itu menggaur-gaur lagi seperti minta ampun. Dan ketika untuk ketiga kalinya ia mau melanjutkan lagi, si Piet tiba-tiba merangkum badan hewan yang sedang meringkal-ringkal kesakitan itu. Melihat itu, Krelis bertambah marah. Marah kepada Piet pula. Anak kecil itu

dipukulinya pula, sehingga menjerit-jerit. Tapi melihat sahabatnya dipukuli begitu, si Parel tiba-tiba menjadi garang. Anjing besar itu tiba-tiba meloncat dari pojok, lalu menyerang Krelis, menggigit-gigit, menerjang-nerjang, mencakar-cakar dengan kaki depannya, sehingga Krelis kewalahan, jatuh ke tanah, memekik-mekik dan berteriak-teriak minta tolong. Untung Piet bisa menenangkan si Parel kembali.

"Parel! Cukup! Cukup!" teriaknya. "Diam!"

Si Parel segera berhenti menyerang. Dilepaskannya pipa celana Krelis yang sudah sobek-sobek kena gigit.

Setelah bebas dari genggaman si Parel, Krelis baru bisa menarik napas lagi dengan bebas. Diusapnya darah dari lengan dan paha. Mukanya bertambah geram. Dan sebentar kemudian ia mulai lagi memaki-maki Piet dan anjingnya, tapi tidak berani memukul lagi. Dengan bengis ia memerintahkan, supaya saat itu juga si Parel dibuang jauh-jauh dari lingkungan rumah tangganya.

Ia menegaskan sekali lagi, bahwa anjing itu tak ada gunanya sama sekali, dan hanya merugikan saja.

"Kalau kau tidak buang jauh-jauh sekarang, ia akan kuracuni," katanya.

Piet sangat terkejut mendengar ancaman pamannya itu. Si Parel akan diracun. Ia sangat bingung. Merengek-rengkek kepadanya, supaya si Parel diampuni dan jangan sampai harus dibuang.

"Kuracuni dia! Habis perkara!" jawab pamannya pendek.

Malamnya Piet tidak bisa tidur. Gelisah sekali dia. Pada akhirnya ia mengambil keputusan untuk melarikan diri bersama-sama dengan anjingnya malam itu juga. Dengan diam-diam dibuntelnya pakaiannya, dan kemudian dengan diam-diam pula ia meninggalkan rumah petani itu yang sunyi diliputi kegelapan malam mendung. Si Parel dituntun, buntelan digendong. Ia tidak tahu ke mana harus pergi. Asal pergi saja dari sana, pikirnya, tak peduli ke mana tibanya.

Demikianlah anak kecil itu sambil menuntun anjingnya malam-malam berjalan menuruti langkahnya semata-mata, entah ke mana kaki hendak membawanya. Berjam-jam ia telah berjalan. Dan ia mulai capek dan kedinginan. Terasa kakinya sudah tak sanggup lagi mendukung badannya, terutama sekali karena kantuk sangat berat menyerang dan dingin telah membikin perutnya lapar.

Akhirnya tibalah ia dalam sebuah gudang yang berdiri di tengah halaman belakang sebuah rumah gedung yang besar dan mentereng. Sempoyongan ia masuk ke dalam gudang itu, lalu merebahkan diri ke atas setumpukan rumput kering. Karena sangat capek ia segera tertidur dihangati badan si Parel yang dipeluknya. Esok paginya ia dikagetkan oleh suarasi Parel yang keras menggong-gonggonggong. Ketika Piet membuka matanya, dilihatnya seorang laki-laki jangkung gede dan berjenggot sedang berdiri lebar depan pintu. Laki-laki itu kemudian ternyata tukang kebun dari yang punya rumah besar itu. Ia kaget melihat Piet dan anjingnya berada dalam gudang.

"Saya tersesat dan kemalaman di sini," kata Piet gugup. "Mau ke kota mencari pekerjaan."

Orang itu mengangguk-angguk sedikit, sambil menggeserkan pecinya ke belakang.

"Dari mana kamu punya anjing sebagai itu?"

"Dikasih bibi," jawab Piet berbohong.

Laki-laki itu lama menatap si Parel. Dari hidung kebuntutnya, ditiliknya baik-baik.

"Sungguh bagus anjingmu itu."

Dan kemudian sambil berkata tunggu sini ia bergegas ke rumah besar yang indah itu.

Piet menunggu dengan penuh ingin tahu. Mau apa dia? pikirnya. Kenapa suruh menunggu? Dan kenapa dia tadi selalu menatap si Parel begitu teliti? Apakah mungkin dialah yang kehilangan si Parel itu dulu? Tapi ah, mustahil ia akan ingat. Si Parel sekarang sudah begini besar, tak mungkin akan dikenalnya lagi sebagai kicik yang

dulu. Mungkin ia ingin memiliki anjingku ini, tanpa hak apa-apa. Mau merampasnya dariku? Tapi tidak, itu takkan mungkin terjadi. Aku akan mempertahankan si Parel ini mati-matian.

Piet sudah memutuskan untuk segera lari dari sana, tapi pada saat itu terdengarlah laki-laki tadi itu kembali. Dilihatnya ia mengiringi seorang laki-laki lain yang bagus dan perlehte pakaiannya. Tuan yang punya rumah rupanya, pikir si Piet.

"Betul katamu, Gortzak," kata tuan itu setelah mereka berdiri depan Piet. "Betul, bagus anjing itu. (kepada Piet) Dari mana kamu mendapatnya?"

Membohong lagi si Piet seperti tadi.

"Kamu sendiri dari mana? Di mana rumah orang tuamu?"

Terus terang si Piet, "Saya sudah tidak punya ibu-bapak lagi, Tuan."

"Kenapa tidur dalam gudang ini?"

"Saya mau cari pekerjaan ke kota, Tuan. Tapi kehilangan jalan. Saya terlalu capek untuk terus, lalu tertidur di sini. Maaf saja, Tuan, saya tidak permisi dulu."

"Bagus sekali anjingmu itu," tuan itu mengulangi lagi dengan nada yang bertambah mencurigakan Piet, karena terdengar hasratnya untuk memilikinya. Ia bersiul-siul kepada si Parel. Disambut dengan gonggongan empat kali.

"Kamu tidak punya rumah?"

"Tidak, Tuan."

"Tidak punya keluarga sama sekali?"

"Tidak, Tuan."

"Tidak punya pekerjaan?"

"Tidak, Tuan. Saya mau coba cari di kota."

Tiap kali dengan sangat hormat menyahut tidak tuan, si Piet penuh harapan akan ditawarkan pekerjaan oleh tuan itu.

"Di kota yang hendak kautuju itu, ada kaupunya kenalan atau siapa saja yang kiranya bisa kauminta pertolongan?"

"Tidak Tuan."

Dengan tidak tuan yang terakhir ini memuncaklah pengharapannya. Seakan-akan tergiang sudah tawaran tuan itu untuk bekerja dan tinggal saja padanya, tak usah capek-capek pergi ke kota yang jauh itu.

"Hai Gortzak, kupikir, ini anjing yang begitu bagus, tidak bisa dan tidak boleh kita biarkan dibawa sengsara oleh anak liar yang tak tentu pencahariannya ini. Anjing itu pasti akan mati terlantar. Kulihat anjing ini keturunan tidak biasa hidup melarat."

"Saya pikir juga begitu, Tuan," jawab bujangnya.

Jelas sekarang bagi Piet, apa maksud kedua orang itu. Karena begitu ia segera menjawab dengan kecewa dan setengah marah, "Tidak! Parel tidak akan terlantar. Dia selalu senang pada saya. Selalu dapat makan dengan cukup dari saya. Dia tidak kekurangan apa dan tidak akan mau berpisah dari saya. Dan saya pun tidak mau melepaskan dia dari saya."

Kedua orang itu berbisik-bisik sebentar, lalu dengan kata-kata manis membujuk Piet supaya anjingnya diserahkan. Tapi, karena bujukan-bujukan itu tidak mempan melunakkan kekerasan hati anak itu, maka akhirnya mereka itu merebutnya saja dengan paksa.

"Tidak boleh! Tidak boleh anjing sebagus ini kaubawa terlantar dan sengsara," kata tuan kaya itu dengan puas, setelah ia berhasil merenggutkan rantainya dari tangan anak kecil itu.

Berlinang air mata Piet, ketika ia dari jauh menoleh ke belakang melepaskan pandangan terakhir ke arah jendela rumah mentereng itu, di mana dilihatnya si Parel menggonggong dan melonjak-lonjak pada rantainya yang masih dipegang kukuh oleh Gortzak.

Piet berseok-seok terus, entah mau ke mana

Nampaknya Philippa sangat terharu melihat film itu. Mungkin ia teringat pada si Rocky, dan agaknya masih merasa terpukul oleh kehilangan anaknya itu. Ya, anaknya, sebab bagi dia yang hidup seorang diri dalam sebuah flat di kota dunia itu, anjing itu mungkin

seperti seorang anak bagi ibunya, atau sekurang-kurangnya seperti seorang teman, yah mungkin sekali malah lebih dari teman biasa, karena ia akan selalu membawanya ke alam fantasi yang dikuasai oleh idealisasi dan angan-angan tertentu yang menyenangkan bagi dirinya.

Tapi ketika saya bertanya tentang film itu, Philippa menjawab sambil tersenyum pahit, "Tidak Tuan, saya tidak sesepele orang kaya itu memandang makhluk manusia."

Dan ketika saya kemudian menceritakan kisah Rustam dengan anjingnya, ia tersenyum pahit lagi seraya katanya, "Memang, kadang-kadang kita hampir tak percaya, betapa kejam manusia bisa berbuat terhadap sesama hidupnya."

Rustam itu seorang tetangga saya yang hidup rukun dengan istrinya, Aisah. Mereka tidak punya anak, walaupun Aisah pernah tiga kali mengandung. Tapi ketiga kalinya gugur.

Rupanya agar jangan kesepian di rumah, mereka suka sekali memelihara bermacam-macam binatang: kucing, bajing, burung, ikan, monyet, bahkan pernah juga seekor landak, tapi tidak lama, karena Aisah suka geli melihat duri-durinya. Dan pernah juga seekor ular kuning yang semeter panjangnya hampir-hampir dibeli oleh Rustam dari orang-orang yang menangkapnya di sawah, kalau Aisah tidak jatuh pingsan melihatnya. Tapi yang paling disukai mereka ialah anjingnya, si Bruno, yang suka menyalak-nyalak melengis-lengis seperti nangis, kalau Rustam main lagu Nyiur Melambai dengan harmonika depan anjingnya itu.

Dengan si Bruno ini mereka tiap sore jalan-jalan, atau main-main berlompat-lompatan, lari-larian di sebuah lapangan yang tak jauh letaknya dari rumah kami di pinggir Kali Cideng, Jakarta.

Pada suatu hari Rustam memberitahukan kepadaku, bahwa ia paginya telah membawa si Bruno ke tempat seorang dokter hewan.

"Kusuruh dia kebiri," katanya.

"Lho!" sahutku sedikit mencela. "Tidak kasihan? Untuk apa?"

"Habis, dia selalu suka keluyuran saja sama anjing-anjing kampung. Sayang toh, anjingku yang begitu bagus harus kawin dengan *gladakker-gladakker* yang kotor-kotor itu."

Tidak berapa lama kemudian, kudengar pada suatu malam suami-istri itu berkelahi dengan hebat sekali. Dengan menangis melolong-lolong, sehingga jelas kedengaran ke rumahku, Aisah menjerit-jerit dalam kesepian malam, "Kau begitu kejam terhadap si Bruno sampai mengebirinya. Tapi kau sendiri menipu diriku di belakang punggungku...."

Mereka bertengkar sangat hebat. Tapi Aisah tidak minta cerai, ia sudah sampai ke taraf umur, di mana rasa kurang harga dirinya sebagai wanita sudah membunuh tiap harapan untuk dapat memperoleh seorang suami baru. Dan karena ia tak punya kesanggupan untuk mencari nafkah sendiri, dan karenanya sangat tergantung hidupnya dari seorang suami, maka dalam marah-marah dan memaki-maki itu ia pada dasarnya sangat takut dicerai.

Akhirnya ia toh diusir juga oleh Rustam dengan talak tiga sekaligus. Dan dengan itu sekaligus pula Rustam menyerahkan tempat dan kehormatan yang selama itu diduduki oleh Aisah, kepada Hartini, bini mudanya yang selama itu dirahasiakan itu

Kulihat Philippa agak sayu mendengar ceritaku itu. Keluhnya pahit, "Yah, kadang-kadang kita sebagai manusia baik juga menoleh kepada makhluk lain dalam hal kesetiaan terhadap teman hidupnya. Anjing kadang-kadang lebih setia"

Ia menggigil dan kemudian termenung beberapa jurus, seolah merasakan kembali segala kepedihan dan kekecewaan yang telah menghancurkan perkawinannya sendiri, lantaran ketidaksetiaan suaminya dulu

Saya terlalu asyik bercerita, sehingga lupa akan riwayat hitam dari Philippa sendiri, dan tanpa disengaja telah mengingatkannya kembali.

Saya sungguh menyesal.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>